



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH KUALITAS *CORPORATE GOVERNANCE* DAN
STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP *ASSET RISK* BANK**

SKRIPSI

**DARA AMELIA MARYANA
1006811375**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM S1 EKSTENSI AKUNTANSI
SALEMBA
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH KUALITAS *CORPORATE GOVERNANCE* DAN
STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP *ASSET RISK BANK***

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

**DARA AMELIA MARYANA
1006811375**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM S1 EKSTENSI AKUNTANSI
SALEMBA
JUNI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Dara Amelia Maryana

NPM : 1006811375

Tanda Tangan :



Tanggal : 28 Juni 2012

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Dara Amelia Maryana
NPM : 1006811375
Program Studi : S1 Ekstensi Akuntansi
Judul Skripsi
Bahasa Indonesia : Pengaruh Kualitas *Corporate Governance* dan
Struktur Kepemilikan Terhadap *Asset Risk Bank*
Bahasa Inggris : *The Effect of Quality Corporate Governance and
Ownership Structure on Bank Asset Risk*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Ancella A. Hermawan S.E., MBA

Penguji : Kurnia Irwansyah Rais S.E., M.Ak.

Penguji : Eliza Fatima S.E., M.E., CPA

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Juni 2012

Ketua Program Ekstensi Akuntansi,

Sri Nurhayati S.E, M.M
NIP: 19600317 198602 2001

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmatnya-Nya, saya bisa sampai tahap menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi saya untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, atas segala nikmat dan pelajaran berharga yang diberikanNya selama saya menyusun skripsi ini.
2. Kedua orang tua saya Nandang Iskandar dan (Almh) Iis Mardiyani, atas segala doa yang tidak pernah putus dan restu yang luar biasa agar saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, ucapan terimakasih kepada ketiga adik saya Chevy Iskandar, Alvi Nurul Fajar dan Annisa Permata Sari, terima kasih atas semangat, bantuan, dukungan dan keberadaannya selama ini.
3. Dr. Ancella Anitawati Hermawan, S.E., MBA, selaku dosen pembimbing dan sosok ibu baru bagi saya yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan dan membimbing saya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Kurnia Irwansyah Rais S.E., M.Ak. dan Ibu Eliza Fatima S.E., M.E., CPA selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan terhadap kesempurnaan skripsi saya.
5. Sahabat dan teman-teman terdekat penulis selama kuliah diploma sampai ekstensi, Deborah Marganda, Hartati Yuningsih, Angga Putri, Fega Dwi, Aziz Zakaria, Emanuela, Dinda Andhini dan Meldi Nur Fathina. Terima kasih atas kenangan, kebersamaan, dukungan, bantuan dan doanya. *Thanks for everything. Yeah, we did it!* ☺
6. Sahabat terbaikku dari masa sekolah Dewi Nurhayati, Kressen Martriaslaha, Titu Parfita Rahayu, Nindya Riana Sari. Terimakasih telah menjadi bagian penting dalam hidupku. *I love you guys.*

7. Teman seperjuangan Aditya Karissa, Putu Ayu, Anggi Nur Fadhilah, Gledis Nandya, Simey, terima kasih atas bantuannya selama bimbingan, akhirnya semua indah pada waktunya.
8. Terimakasih untuk Raditia Pratama dan Anggara Pranashakti atas bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Para dosen beserta staf pengajar yang telah membimbing, mengajar serta mendidik penulis selama menuntut ilmu di Program S1 Ekstensi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
10. Teman-teman seperjuangan di ekstensi FEUI yang tidak bisa disebutkan satu per satu

Akhir kata penulis harapan skripsi ini dapat berguna bagi siapa saja yang membacanya, dan bisa dijadikan inspirasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

Jakarta, 28 Juni 2012

Dara Amelia Maryana

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dara Amelia Maryana
NPM : 1006811375
Program Studi : S1 Ekstensi Akuntansi
Departemen : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive-Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**PENGARUH KUALITAS *CORPORATE GOVERNANCE* DAN
STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP *ASSET RISK BANK***

berserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salemba

Pada tanggal : 28 Juni 2012

Yang menyatakan



(Dara Amelia Maryana)

ABSTRAK

Nama : Dara Amelia Maryana
Program Studi : S1 Ekstensi Akuntansi
Judul : Pengaruh Kualitas *Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan terhadap *Asset Risk Bank*

Penelitian bertujuan untuk mengetahui penerapan *good corporate governance* dan struktur kepemilikan dapat mempengaruhi risiko aset dalam bank di Indonesia. *Good corporate governance* dinilai berdasarkan skor *corporate governance* berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang telah dibuat oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian Mahdan (2010), sedangkan untuk struktur kepemilikan dibedakan menjadi tiga, yaitu kepemilikan pemerintah, swasta, dan asing. Kepemilikan yang berbeda memungkinkan adanya perbedaan pengelolaan risiko pada masing-masing bank. Pengujian hipotesis dengan model regresi linear berganda yang menggunakan observasi sebanyak 223 observasi (*firm year*) yang terdaftar di Bank Indonesia selama tahun 2008 hingga 2011. Hasilnya penelitian ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *asset risk bank* yang diprosikan dalam standard deviasi *return on asset* dan *non performing loan*. Namun struktur kepemilikan swasta memiliki pengaruh negatif terhadap standard deviasi *return on asset* dan *non performing loan*, sedangkan untuk kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap standard deviasi *return on asset* dan *non performing loan*.

Kata Kunci:
Corporate governance, struktur kepemilikan, *asset risk bank*

ABSTRACT

Name : Dara Amelia Maryana
Study Program : S1 Extension Accounting
Title : The Effect of Quality Corporate Governance and Ownership Structure on Bank Asset Risk

The study aims to determine the application of good corporate governance and ownership structures can affect the risk of bank assets in Indonesia. Good corporate governance were evaluated according to corporate governance based on the criteria stipulated by Bank Indonesia have been made by previous research studies Mahdan (2010), whereas for the ownership structure is divided into three, namely government ownership, private, and foreign. Different ownership allows for differences in risk management at each bank. Hypothesis testing with multiple linear regression model that uses as many as 223 observations (firm year) are listed in the Bank Indonesia during 2008 to 2011. The result of this study suggest that good corporate governance does not affect the bank asset risk in standard deviation of return on assets and non performing loans. But private ownership structure has a negative effect on the standard deviation of return on assets and non performing loans, while foreign ownership does not affect standard deviation of return on assets and non performing loans.

Keywords:

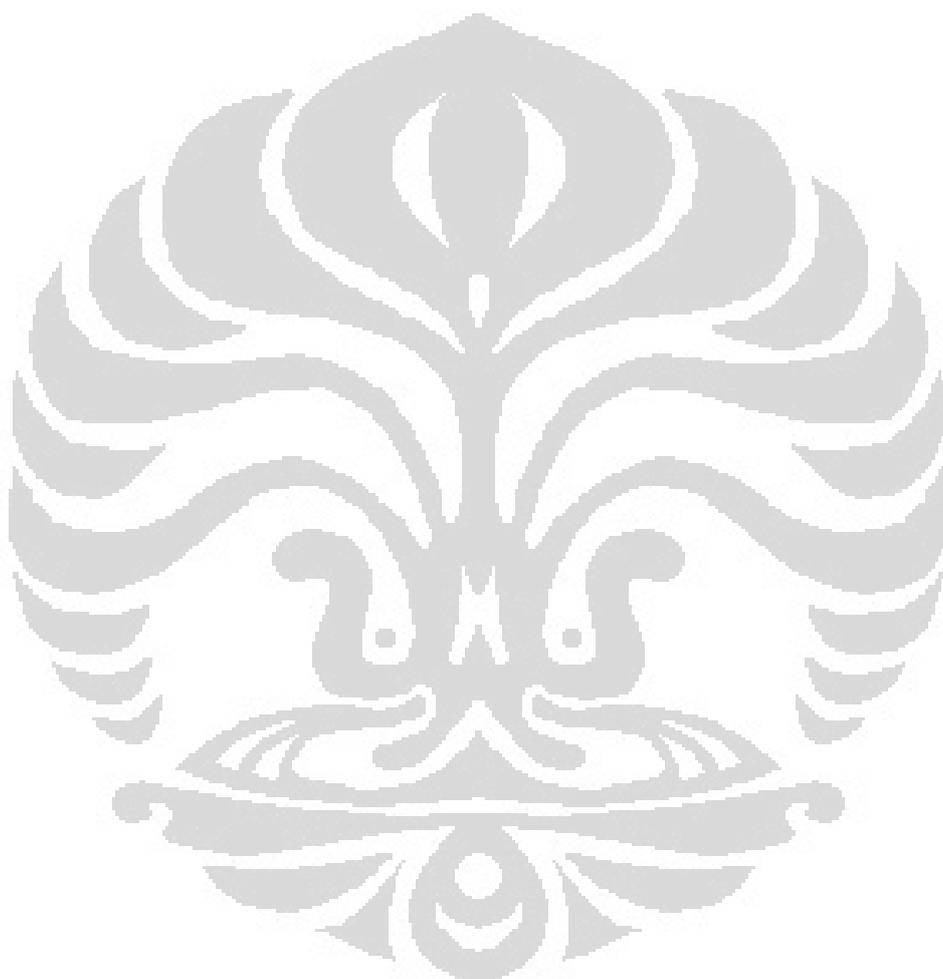
Corporate governance, ownership structure, bank asset risk

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	7
2. TINJAUAN LITERATUR	9
2.1 <i>Corporate Governance</i>	9
2.1.1 Dewan Komisaris	13
2.1.2 Dewan Direksi	15
2.1.3 Komite-komite.....	16
2.2 Risiko Bank	19
2.2.1 <i>Asset Risk</i>	21
2.3 Hubungan <i>Corporate Governance</i> dengan Risiko Bank	22
2.4 Kepemilikan Bank	28
2.5 Hubungan Kepemilikan Bank dengan Risiko Bank.....	29
2.6 Faktor-Faktor Lain yang Mempengaruhi Risiko Bank	34
2.7 Kerangka Konseptual	36
2.8 Pengembangan Hipotesis	38
3. MODEL PENELITIAN	41
3.1 Model Penelitian	41
3.2 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian	42
3.2.1 Variabel Dependen	42
3.2.1.1 <i>Uncertainty Profit</i>	42
3.2.1.2 Risiko Kredit (<i>Credit Risk</i>)	43
3.2.2 Variabel Independen	43
3.2.2.1 Skor <i>Good Corporate Governance</i>	44
3.2.2.2 Struktur Kepemilikan.....	44
3.2.3 Variabel Kontrol	44
3.2.3.1 Ukuran (<i>size</i>) Bank	45
3.2.3.2 Umur (<i>age</i>) Bank	45

3.2.3.3 Efisiensi Manajemen.....	45
3.3 Pengujian Empiris	45
3.3.1 Uji Reabilitas	46
3.3.2 Statistik Deskriptif	46
3.3.3 Analisis Korelasi	46
3.3.4 Uji Asumsi Klasik	47
3.3.4.1 Uji Normalitas	47
3.3.4.2 Uji Multikolinearitas	48
3.3.4.3 Uji Heteroskedastisitas	49
3.3.4.4 Uji Otokorelasi.....	49
3.3.5 Analisis Regresi.....	50
3.3.6 Uji Hipotesis.....	50
3.3.6.1 Uji <i>Goodness of Fit</i> (R^2)	50
3.3.6.2 Uji F Statistik	51
3.3.6.3 Uji t Statistik	51
3.4 Populasi dan Sampel	51
3.5 Metode Pengumpulan Data	52
4. ANALISIS HASIL PENELITIAN	54
4.1 Deskripsi Sampel Penelitian	54
4.2 Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan <i>Corporate Governance</i>	55
4.2.1 Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan <i>Corporate Governance</i> Kriteria Penilaian Pengungkapan Pelaksanaan Prinsip-Prinsip <i>Corporate Governance</i>	57
4.2.2 Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan <i>Corporate Governance</i> Kriteria Hasil Penilaian (<i>Self Assessment</i>) Atas Pelaksanaan <i>Good Corporate Governance</i>	62
4.2.3 Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan <i>Corporate Governance</i> Kriteria Penilaian Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank yang Belum Diungkap dalam Laporan Lainnya	62
4.3 Uji Reabilitas	68
4.4 Analisis Statistik Deskriptif	69
4.5 Analisis Korelasi Antar Variabel Model Penelitian	74
4.6 Uji Asumsi Klasik	76
4.6.1 Uji Normalitas	77
4.6.2 Uji Multikolinearitas	78
4.6.3 Uji Otokorelasi	79
4.6.4 Uji Heteroskedastisitas	80
4.7 Uji Hipotesis.....	81
4.7.1 Uji Analisis <i>Goodness of Fit</i> (<i>Adjusted R</i> ²).....	81
4.7.2 Uji F Statistik	83
4.8 Analisis Hasil Pengujian Hipotesis	84
4.8.1 Pengaruh Penerapan GCG Terhadap <i>Asset Risk</i> Bank di Indonesia	84
4.8.2 Pengaruh Kepemilikan Terhadap <i>Asset Risk</i> Bank	87
4.8.3 Analisis Pengaruh Variabel Kontrol Terhadap Variabel Dependen	89

4.8.3.1 Variabel Dependen SDROA.....	89
4.8.3.2 Variabel Dependen NPL.....	91
5. KESIMPULAN DAN SARAN	93
5.1 Kesimpulan	93
5.2 Keterbatasan Penelitian	94
5.3 Saran	94
DAFTAR REFERENSI	97



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	37
Gambar 4.1 Normal P-P Plot SDROA	77
Gambar 4.2 Normal P-Plot NPL	77

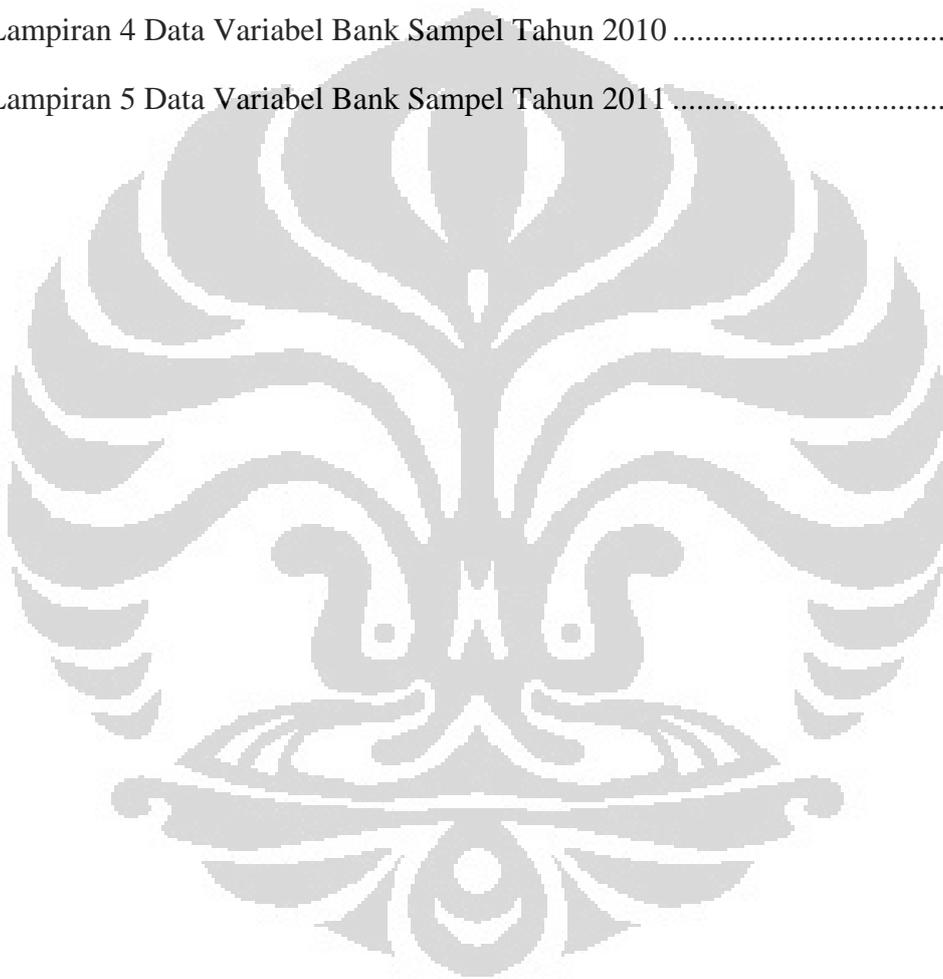


DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Deskripsi Sampel	54
Tabel 4.2 Jumlah Observasi Berdasarkan Struktur Kepemilikan	55
Tabel 4.3 Interval Skor <i>Corporate Governance</i>	56
Tabel 4.4 Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan <i>Good Corporate Governance</i>	57
Tabel 4.5 Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan <i>Corporate Governance</i> Kriteria Penilaian Pengungkapan Pelaksanaan Prinsip-Prinsip <i>Corporate Governance</i> Tahun 2008 – 2011	60
Tabel 4.6 Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan <i>Good Corporate Governance</i> Kriteria Hasil Penilaian (<i>Self Assessment</i>) Atas Pelaksanaan <i>Good Corporate Governance</i> Tahun 2008 – 2011.....	63
Tabel 4.7 Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan <i>Corporate Governance</i> Kriteria Penilaian Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank Yang Belum Diungkap dalam Laporan Lainnya Tahun 2008 – 2011 ..	63
Tabel 4.8 Hasil Pengujian <i>Cronbach Alpha</i>	68
Tabel 4.9 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	70
Tabel 4.10 Statistik Deskriptif Per Kategori Kepemilikan	72
Tabel 4.11 Analisis Korelasi Pearson	76
Tabel 4.12 Hasil <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	78
Tabel 4.13 Pengujian Multikolinieritas dengan VIF dan <i>Tolerance</i>	79
Tabel 4.14 Hasil Uji Otokorelasi dengan <i>Durbin-Watson</i>	80
Tabel 4.15 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan <i>White</i>	81
Tabel 4.16 Hasil Model Regresi Model 1 dan Model 2	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kriteria Penilaian Pelaksanaa GCG Bank yang Dikembangkan oleh Mahdan (2010).....	100
Lampiran 2 Data Variabel Bank Sampel Tahun 2009	112
Lampiran 3 Data Variabel Bank Sampel Tahun 2009	115
Lampiran 4 Data Variabel Bank Sampel Tahun 2010	118
Lampiran 5 Data Variabel Bank Sampel Tahun 2011	121



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Kredit yang disalurkan oleh bank kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana merupakan aset terbesar yang dimiliki oleh bank. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Pada umumnya bank-bank yang ada, memberikan kredit kepada para nasabah. Tujuan dari kredit yang diberikan adalah untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil yang didapat dari pemberian kredit biasanya berbentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan tersebut penting untuk menjaga kelangsungan hidup dari sebuah bank. Dalam pemberian kredit kepada nasabah, bank harus melakukan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya masalah kredit macet yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank tersebut. Dibutuhkan suatu tata kelola yang baik dalam penyaluran kredit yang diberikan kepada para nasabah, untuk menghindari masalah kredit macet. Kredit macet merupakan salah satu dari macam-macam risiko yang dihadapi oleh suatu bank. Risiko kredit merupakan risiko terbesar dalam perbankan Indonesia dan dapat menjadi penyebab utama bagi kegagalan bank (bankirnews.com).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum, risiko dalam perbankan

mencakup risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, dan risiko kepatuhan. Risiko dan bank merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, tanpa adanya keberanian dari suatu bank untuk mengambil risiko maka bank tersebut tidak akan dapat bertahan. Namun, jika risiko tersebut tidak dikelola dengan baik, bank dapat mengalami kegagalan bahkan pada akhirnya akan mengalami kebangkrutan.

Munculnya isu mengenai *corporate governance* dilatar belakangi oleh masalah *agency teory*. *Agency teory* timbul ketika *principal* mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk membuat suatu keputusan dimana antara *principal* dan *agent* memiliki perbedaan kepentingan (*conflict of interest*). Sebagai pemilik perusahaan, para *principal* menginginkan untuk mendapatkan dividen yang tinggi, sedangkan bagi manajer sebagai pengelola dan pembuat keputusan di dalam perusahaan menginginkan untuk mendapatkan gaji yang besar. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mencegah masalah keagenan (*agency problem*) dilakukan dengan melakukan pengawasan. Sistem pengawasan tersebut dikenal dengan nama *corporate governance*.

Corporate governance adalah sebuah konsep dimana terdapat pembagian antara hak dan kewajiban untuk mencapai tujuan optimum bagi para *stakeholder*. Konsep dari *corporate governance* adalah salah satu dari kunci sukses sebuah perusahaan untuk berkembang dan dapat bersaing di pasar global. Adanya globalisasi membuat perusahaan berlomba-lomba untuk meningkatkan kinerja dengan baik sehingga dapat menarik investor asing untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Dengan adanya *corporate governance* para pemegang saham dan investor memiliki keyakinan atas *return* dari investasi yang dilakukan, karena *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi para pemegang saham dan investor melalui pengelolaan suatu perusahaan dengan lebih transparan dan akuntabilitas.

Adanya penerapan *corporate governance* dalam dunia perbankan, tercermin dalam kebijakan perbankan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia berupa Peraturan Perbankan Indonesia (PBI) Nomor 8/4/PBI/2006 yang kemudian diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 yang berisi mengenai pelaksanaan *corporate governance* bagi bank umum. Adanya peraturan tersebut merupakan salah satu upaya Bank Indonesia untuk memperbaiki citra buruk yang melekat pada perbankan di Indonesia akibat krisis yang dialami pada tahun 1997 dan untuk menciptakan perbankan yang sehat.

Menurut Iskandar Simorangkir, krisis perbankan yang terjadi pada tahun 1997 merupakan krisis perbankan terparah yang dialami dalam sejarah perbankan nasional.¹ Kasus dalam dunia perbankan baru-baru ini yang menjadi sorotan adalah kasus Bank Century yang kini telah berubah nama menjadi Bank Mutiara yang terjadi di tahun 2008. Pada kasus Bank Century diketahui keterlibatan dewan komisaris dalam penyelewengan dana investasi yang digunakan untuk kepentingan pribadi (kompas.com). Setelah diselidiki ternyata salah satu penyebab munculnya kasus Bank Century adalah adanya kepemilikan yang besar yang dimiliki oleh satu individu. Sehingga kontrol atas perusahaan sangat besar dan tindakan perusahaan adalah cerminan kehendak dari pemilik. Bank Century diambil alih oleh LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) dan ditetapkan sebagai bank gagal pada tahun 2008 akibat banyaknya kredit bermasalah yang dimiliki bank tersebut.

Melihat dari penyebab munculnya kasus pada Bank Century yang disebabkan oleh adanya keterlibatan dewan komisaris, dibutuhkan sebuah pengawasan yang efektif agar tidak terjadi hal yang serupa di kemudian hari. Fungsi pengawasan dalam suatu perusahaan dilakukan oleh dewan komisaris²

¹ Iskandar Simorangkir, "Penyebab Bank Runs di Indonesia: Bad Luck atau Fundamental", *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, (Juli 2011), hal. 52

² Indonesia menganut *two-tier systems* dalam struktur dewan di perusahaan, yaitu adanya dewan komisaris dan dewan direksi. Dewan komisaris dan dewan direksi merupakan organ yang terpisah di dalam perusahaan. Dewan komisaris berperan dalam memberikan supervisi dan mengawasi

yang dibantu oleh komite-komite yang dibentuknya. Dewan Komisaris bertugas untuk memastikan bahwa manajemen telah bekerja demi kepentingan perusahaan sesuai strategi yang telah ditetapkan serta menjaga kepentingan para pemegang saham. Komite Audit bekerja sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas, tanggung jawab, keterbukaan, dan objektivitas Dewan Komisaris (KNGCG, 2002). *Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan yang baik akan membantu terciptanya hubungan yang kondusif diantara elemen dalam perusahaan seperti dewan komisaris, dewan direksi, dan para pemegang saham dalam rangka meminimalisir risiko.

Kualitas *Corporate Governance* dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan skoring. Pengukuran variabel kualitas *corporate governance* berpedoman pada penelitian yang dilakukan oleh Mahdan (2010) dengan menggunakan skor yang mengukur penilaian pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance*, penilaian (*self assessment*) atas pelaksanaan *good corporate governance* bank, dan penilaian transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank yang belum diungkap dalam laporan lainnya berdasarkan karakteristik yang dianggap mempengaruhi kualitas *corporate governance* bank.

Selain *corporate governance*, struktur kepemilikan juga berpengaruh terhadap risiko. Struktur kepemilikan sebuah perusahaan menggambarkan seseorang atau sekelompok orang yang memiliki perusahaan, menentukan siapa yang mengontrol perusahaan, menentukan bagaimana keuntungan dibagi, dan menjelaskan kewajiban yang diemban oleh para *stakeholder* berdasarkan persentase kepemilikan yang dimiliki. Kepemilikan yang terkonsentrasi atau memiliki persentase yang signifikan membuat kontrol yang besar dari pemilik untuk menentukan kebijakan dalam suatu bank.

dewan direksi dalam mengelola perusahaan. Di negara seperti Amerika Serikat dan Inggris yang menganut *one-tier system*, *board of directors* tidak sama dengan yang ada di Indonesia namun perannya sama dengan yang ada di Indonesia. Dalam penelitian ini, istilah *board* akan digunakan untuk *board of directors* dalam *one-tier system*, sedangkan istilah dewan komisaris digunakan dalam *two-tier system*.

Kepemilikan yang terkonsentrasi dapat membuat suatu peluang ataupun dapat membuat suatu risiko yang besar. Jika kepemilikan terkonsentrasi dikelola oleh orang yang kompeten, kemungkinan akan mendatangkakan keuntungan bagi bank tersebut. Namun sebaliknya, jika tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan risiko yang cukup tinggi.

Perbedaan struktur kepemilikan dalam suatu bank akan berpengaruh terhadap risiko yang dihadapinya. Pemilik suatu bank maupun investor senantiasa berkeinginan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan meminimalkan risiko usaha sekecil mungkin. Penelitian mengenai hubungan antara struktur kepemilikan dengan risiko yang dihadapi oleh perbankan telah dilakukan diantaranya oleh Laeven (1999) dan Barry *et al* (2011). Laeven (1999) dalam penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa perbedaan struktur kepemilikan dalam perbankan berpengaruh terhadap risiko yang dihadapi. Kepemilikan bank oleh keluarga lebih berisiko, lalu diikuti oleh kepemilikan perusahaan, untuk kepemilikan oleh pihak asing risiko yang dihadapi lebih kecil dibandingkan dengan yang lainnya. Barry *et al*. (2011) dalam penelitiannya membuktikan bahwa perbedaan kepemilikan saham yang dimiliki berpengaruh terhadap risiko yang dihadapi.

1.2 Perumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi :

1. Apakah kualitas *corporate governance* pada bank berpengaruh terhadap *asset risk bank*?
2. Apakah struktur kepemilikan pada bank yaitu kepemilikan oleh swasta, pemerintah, dan asing berpengaruh terhadap *asset risk bank*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan pemahaman dan gambaran mengenai pengaruh kualitas *corporate governance* terhadap *asset risk* bank.
2. Untuk mendapatkan pemahaman dan gambaran mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap *asset risk* bank.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang dilakukan, maka diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai kalangan baik akademisi, investor, manajemen bank, maupun bagi bank sentral.

1. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian yang sudah ada sehingga dapat memperkaya pengetahuan khususnya dalam dunia perbankan.

2. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi khususnya dalam menilai risiko yang ada dalam suatu bank.

3. Bank

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi perusahaan untuk menerapkan konsep *corporate governance* dengan lebih baik agar dapat meminimalkan risiko yang muncul dalam suatu bank.

4. Bank Sentral

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pembuatan peraturan-peraturan dan kebijakan dalam penerapan *corporate*

governance dan struktur kepemilikan di Indonesia khususnya industri perbankan dalam meminimalisir adanya risiko.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang penelitian mengenai risiko perbankan, perumusan masalah, tujuan penelitian bagi akademisi, investor, bank dan bank sentral, manfaat penelitian mengenai kualitas *corporate governance*, struktur kepemilikan terhadap *asset risk* bank, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Literatur

Bab ini berisikan uraian dari literatur yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam bab ini dijelaskan mengenai kualitas *corporate governance*, struktur kepemilikan dan pengaruhnya terhadap *asset risk* bank. Selain itu, terdapat pula kajian penelitian-penelitian sebelumnya, kerangka konseptual, dan pengembangan hipotesis.

Bab 3 Metode Penelitian

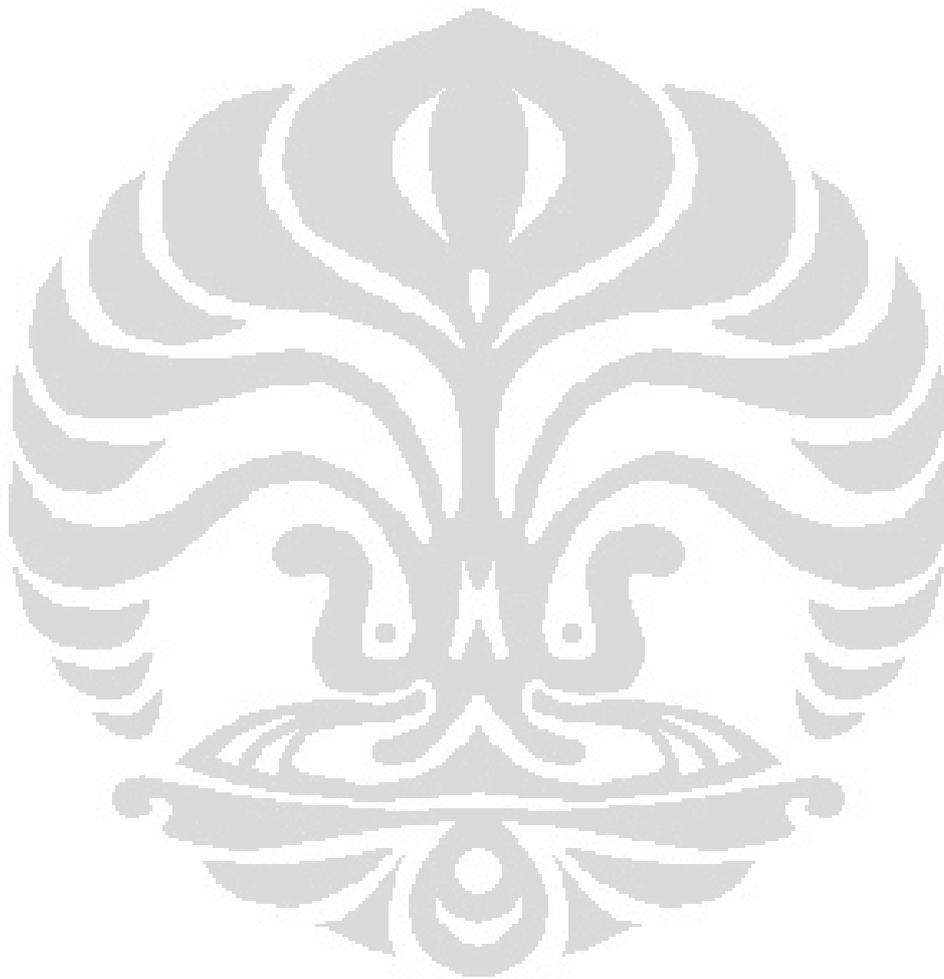
Bab ini menjelaskan tentang definisi dan pengukuran variabel penelitian, penentuan populasi dan sampel, kriteria sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis ekonometrikal yaitu statistik deskriptif, korelasi, dan analisis regresi.

Bab 4 Analisis Hasil Penelitian

Bab ini menjelaskan data yang dimiliki beserta perhitungan dan pengolahan dari data yang digunakan. Kemudian hasil perhitungan akan dianalisis sehingga permasalahan yang diajukan mengenai hubungan antara kualitas *corporate governance*, struktur kepemilikan dengan *asset risk* bank dapat terselesaikan.

Bab 5 Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil berdasarkan penelitian yang dilakukan, keterbatasan dalam penelitian, dan saran-saran perbaikan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.



BAB 2 TINJAUAN LITERATUR

2.1 *Corporate Governance*

Corporate Governance atau yang dikenal juga dengan tata kelola perusahaan merupakan suatu sistem dimana kegiatan operasi bisnis suatu perusahaan diarahkan dan dikendalikan untuk mencapai tujuan perusahaan. Munculnya *corporate governance* dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen perusahaan. Pemilik mempunyai kepentingan untuk mendapatkan *return* yang maksimal atas investasi yang ditanamkan, sedangkan pihak manajemen mempunyai kepentingan untuk mendapatkan *incentives* atas pengelolaan dana milik perusahaan. Perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan *agency problem*. *Agency problem* bisa dihilangkan dengan adanya *corporate governance* di sebuah perusahaan.

Indonesian Institute of Corporate Governance (IICG) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain. *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai struktur yang menentukan pembagian antara hak dan kewajiban yang berbeda diantara pihak-pihak yang berada di dalam perusahaan, seperti dewan komisaris, dewan direksi, manager, *shareholder*, dan *stakeholder* dan menguraikan aturan dan prosedur untuk membuat keputusan terkait urusan perusahaan.

Forum for Corporate Governance (FCGI, 2001) yang mengutip dari *Cadbury Committee* di Inggris mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat aturan yang merumuskan hubungan antara para pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal yang berhubungan dengan hak-hak serta tanggung jawab masing-masing pihak serta sebagai

sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dimana tujuannya sebagai nilai tambah (*value added*) bagi para *stakeholders*.

Menurut Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006, *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Menurut Bank Dunia (*World Bank*) *Good Corporate Governance* adalah sekumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi dan dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat secara keseluruhan.

Basel Committee on Banking Supervision (BCBS, 2005) menekankan pentingnya penerapan *corporate governance* terutama pada industri perbankan. Menurut BCBS, *corporate governance* dalam industri perbankan memiliki pengaruh yang lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan dalam industri lain, karena industri perbankan berkaitan erat dengan perekonomian. Perbankan biasanya memiliki akses untuk mengetahui informasi, bahkan yang sangat pribadi terkait dengan konsumennya. Oleh karena itu, jika suatu bank tidak menerapkan *good corporate governance* dalam bank tersebut, maka informasi-informasi tersebut bisa digunakan oleh pihak dalam bank untuk kepentingan pribadinya.

Adanya penerapan *corporate governance* di perusahaan akan memberikan manfaat diantaranya adalah membuat perusahaan dapat beroperasi secara efisien, mencegah dari adanya *fraud* dan *malpractice*, dan memberikan perlindungan kepada para pemegang saham. Manfaat penerapan *corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) antara lain :

- Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik sehingga pencapaian efisiensi operasional perusahaan tercapai dan meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
- Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga meningkatkan *corporate value*.
- Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia sehingga membantu perusahaan untuk mengembangkan dan memperluas usahanya.
- Pemegang saham akan puas dengan kinerja perusahaan karena akan meningkatkan *shareholders value* dan dividen.

Agar tujuan dari penerapan *corporate governance* tercapai, dalam penerapannya harus berpedoman pada prinsip yang berlaku. Prinsip-prinsip dasar *corporate governance* menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006) antara lain :

- *Transparansi (Transparency)*

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku jabatan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal lain yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya. Namun, prinsip transparansi ini tidak boleh mengurangi kewajiban perusahaan terkait dengan pemenuhan kewajiban kerahasiaan yang diwajibkan oleh undang-undang.

- *Akuntabilitas (Accountability)*

Perusahaan harus dapat mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu, perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku

kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

- Tanggung jawab (*Responsibility*)
Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.
- Independensi (*Independency*)
Untuk melancarkan pelaksanaan asas *Good Corporate Governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak diintervensi oleh pihak lain.
- Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)
Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Menurut peraturan Bank Indonesia nomor 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum, bank wajib melaksanakan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi, paling kurang harus diwujudkan dalam :

- Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi
- Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian internal bank
- Penerapan fungsi kepatuhan, auditor internal dan auditor eksternal
- Penerapan manajemen risiko, termasuk sistem pengendalian internal
- Penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar
- Rencana strategis bank
- Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank

Negara-negara yang berada di wilayah Inggris dan Amerika Serikat memiliki struktur *one tier board system*, dimana dalam sistem tersebut hanya terdapat satu kepemimpinan yaitu *board of directors*. Untuk negara-negara Asia, termasuk Indonesia memiliki struktur *dual board system*, dimana dalam sistem tersebut terdapat dua kepemimpinan yaitu *board of director* dan *supervisory board*. Perusahaan-perusahaan di Indonesia dipimpin oleh dewan komisaris dan dewan direksi yang akan melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank umum dijelaskan mengenai komposisi dari dewan komisaris, dewan direksi dan komite-komite.

2.1.1 Dewan Komisaris

Dibentuknya dewan komisaris dalam suatu perusahaan berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap kebijakan dan pelaksanaan atas kebijakan tersebut oleh direksi dalam menjalankan perusahaan, serta memberikan nasihat kepada direksi. Tugas pengawasan tersebut dilakukan oleh Dewan Komisaris berdasarkan Anggaran Dasar perusahaan.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, komisaris bagi Bank berbentuk hukum Perseroan Terbatas adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus serta memberikan nasihat kepada direksi dalam menjalankan perusahaan. Komisaris bagi bank berbentuk hukum Perusahaan Daerah adalah pengawas. Berdasarkan UU Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada direksi sesuai dengan pedoman dari tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia.

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum dijelaskan juga mengenai tugas dan tanggung jawab dewan komisaris. Dewan komisaris

memiliki tugas dan kewajibannya untuk memastikan terselenggaranya pelaksanaan *Good Corporate Governance* dalam setiap kegiatan usaha bank pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi, melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi serta memberikan nasihat kepada direksi, dewan komisaris juga wajib mengarahkan, memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan strategis bank. Berdasarkan IICG (2004), peran dari dewan komisaris dalam penciptaan tata kelola perusahaan yang baik adalah sebagai organ yang menjalankan fungsi *supervise* terhadap direksi dalam perusahaan yang tercermin dari sistem rekrutmen dan seleksi, pemantauan kinerja, dan balas jasa.

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum dijelaskan bahwa dewan komisaris terdiri dari Komisaris dan Komisaris Independen. Anggota dewan komisaris paling tidak berjumlah 50% (lima puluh persen) dari jumlah anggota dewan komisaris adalah Komisaris Independen. Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Untuk melaporkan masalah yang dihadapi oleh perusahaan atau melaporkan pencapaian-pencapaian yang telah dilakukan oleh perusahaan, dewan komisaris melakukan rapat secara berkala. Rapat dewan Komisaris wajib diselenggarakan secara berkala paling tidak 4 (empat) kali dalam setahun. Rapat wajib dihadiri oleh seluruh anggota dewan komisaris secara fisik paling tidak 2 (dua) kali dalam setahun. Jika anggota dewan komisaris tidak dapat menghadiri rapat secara fisik, maka dapat menghadiri rapat melalui teknologi telekonferensi. Untuk menjadi anggota dewan komisaris seseorang harus memenuhi persyaratan telah lulus Penilaian Kemampuan dan Kepatutan (*Fit and Proper Test*) sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia tentang Penilaian Kemampuan dan Kepatutan (*Fit and Proper Test*).

2.1.2 Dewan Direksi

Dalam sebuah perusahaan, para pemegang saham biasanya menunjuk seseorang untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola sebuah perusahaan. Fungsi pengelolaan tersebut dilakukan oleh dewan direksi. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank umum, direksi bagi bank berbentuk hukum Perseroan Terbatas adalah organ perseroan yang bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan Anggaran Dasar. Direksi bagi Bank berbentuk hukum Perusahaan Daerah adalah pemimpin dari perusahaan daerah. Menurut UU Nomor 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas, direksi menjalankan pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan.

Menurut PBI Nomor 8/4/2006, jumlah anggota Direksi berjumlah paling kurang 3 (tiga) orang dan seluruhnya wajib berdomisili di Indonesia. Direksi dipimpin oleh Presiden Direktur atau Direktur Utama. Presiden Direktur atau Direktur Utama harus berasal dari pihak yang independen terhadap pemegang saham pengendali. Mayoritas anggota Direksi paling kurang memiliki pengalaman 5 (lima) tahun di bidang operasional sebagai Pejabat Eksekutif Bank. Setiap anggota Direksi harus memenuhi persyaratan telah lulus Penilaian Kemampuan dan Kepatuhan (*Fit and Proper Test*) sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia tentang Penilaian Kemampuan dan Kepatuhan (*Fit and Proper Test*).

Direksi memiliki tanggung jawab penuh atas pelaksanaan kepengurusan bank, wajib mengelola bank sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya sebagaimana yang diatur dalam Anggaran Dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Direksi wajib mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya kepada pemegang saham melalui Rapat Umum Pemegang Saham.

2.1.3 Komite-komite

Dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris, Dewan Komisaris membentuk komite audit, komite pemantau risiko, dan komite remunerasi dan nominasi. Komite-komite tersebut memiliki peran yang sangat penting dan diwajibkan dalam Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum.

- **Komite Audit**

Keberadaan komite audit merupakan perangkat yang penting dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Keberadaan Komite Audit diatur melalui Surat Edaran Bapepam Nomor SE-03/PM/2002 (untuk perusahaan publik) dan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-103/MBU/2002 (bagi BUMN). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006, komite audit adalah komite yang melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan audit serta pemantauan atas tindak lanjut hasil audit dalam rangka menilai kecukupan pengendalian internal termasuk kecukupan proses pelaporan keuangan. Menurut Kep. 29/PM.2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan.

Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan sangatlah penting dikarenakan komite audit merupakan salah satu komponen dalam sistem pengendalian internal. Disamping itu, komite audit juga merupakan penghubung antara auditor eksternal dengan manajemen agar tidak ada batasan ruang lingkup dan informasi yang diberikan merupakan informasi yang sebenarnya untuk memastikan bahwa *internal control* perusahaan berjalan dengan baik.

Peran dan tanggung jawab Komite Audit dituangkan dalam *Audit Committee Charter* yang secara umum dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu *financial reporting*, *corporate governance*, dan *risk and control management*. Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG,

2002), komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa: (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (ii) struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan baik, (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (iv) tindak lanjut atas temuan hasil audit yang dilaksanakan oleh manajemen.

Dalam melaksanakan tugasnya membantu dewan komisaris, komite audit memiliki anggota dan ketua yang dipilih oleh dewan komisaris. Komite audit dalam suatu perusahaan diketuai oleh Komisaris independen. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006, anggota komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang yaitu seorang komisaris independen, seorang dari pihak independen yang memiliki keahlian di bidang keuangan atau akuntansi, dan seorang dari pihak independen yang memiliki keahlian di bidang hukum atau perbankan. Untuk menjadi anggota komite audit seseorang harus memiliki integritas, akhlak, dan moral yang baik.

Bapepam-LK (2004) menyatakan bahwa komite audit mengadakan rapat dengan frekuensi yang sama dengan ketentuan minimal frekuensi rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Dalam peraturan Bapepam-LK Nomor IX.I.5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, dijelaskan mengenai syarat dari keanggotaan komite audit, salah satunya adalah salah seorang dari anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.

- **Komite Pemantau Risiko**

Dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris, disetiap bank diharuskan untuk memiliki Komite Pemantau Risiko. Keberadaan dari Komite Pemantau Risiko dalam suatu bank ditegaskan dengan adanya peraturan Bank Indonesia. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006, anggota komite pemantau risiko paling kurang terdiri dari seorang komisaris independen, seorang pihak independen yang memiliki keahlian dibidang keuangan, dan seorang pihak independen

yang memiliki keahlian dibidang manajemen risiko. Komite pemantau risiko diketuai oleh komisaris independen dan anggota Komite Pemantau Risiko wajib memiliki integritas, akhlak, dan moral yang baik.

Tugas dan tanggung jawab Komite Pemantau Risiko adalah melakukan evaluasi tentang kesesuaian antara kebijakan manajemen risiko dengan pelaksanaan kebijakan tersebut, dan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan tugas Komite Manajemen Risiko dan Satuan Kerja Manajemen Risiko. Komite Pemantau Risiko memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam menunjang efektivitas pelaksanaan fungsi Dewan Komisaris, hal ini karena semakin kompleksnya kegiatan usaha perbankan dan iklim persaingan usaha yang semakin ketat, setiap bank dituntut untuk terus menunjukkan kinerjanya yang baik, namun tetap harus berpegang pada prinsip kehati-hatian dan mampu untuk mengidentifikasi semua potensi risiko yang akan mengganggu kelangsungan usaha bank.

- **Komite Remunerasi dan Nominasi**

Selain komite audit dan komite pemantau risiko, dewan komisaris juga membentuk komite remunerasi dan nominasi. Komite Remunerasi dan Nominasi paling kurang terdiri dari seorang komisaris independen, seorang komisaris, dan seorang pejabat eksekutif. Komite Remunerasi dan Nominasi diketuai oleh Komisaris Independen. Anggota komite harus memiliki komitmen yang teguh dan integritas yang tinggi, kemampuan berkomunikasi secara efektif, dan pengetahuan serta pengalaman kerja yang cukup di bidang yang dibutuhkan bagi pelaksanaan tugasnya.

Komite Remunerasi dan Nominasi mempunyai tugas dan tanggung jawab paling kurang :

a. terkait dengan kebijakan remunerasi :

- melakukan evaluasi terhadap kebijakan remunerasi
- memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai kebijakan remunerasi bagi dewan komisaris dan direksi untuk disampaikan kepada

Rapat Umum Pemegang Saham dan kebijakan remunerasi bagi Pejabat Eksekutif dan pegawai secara keseluruhan untuk disampaikan kepada Direksi.

b. terkait dengan kebijakan nominasi :

- menyusun dan memberikan rekomendasi mengenai sistem serta prosedur pemilihan dan/atau penggantian anggota dewan Komisaris dan Direksi kepada dewan Komisaris untuk disampaikan kepada Rapat Umum Pemegang Saham
- memberikan rekomendasi mengenai calon anggota dewan Komisaris dan/atau Direksi kepada dewan Komisaris untuk disampaikan kepada Rapat Umum Pemegang Saham
- memberikan rekomendasi mengenai Pihak Independen yang akan menjadi anggota Komite

Komite Remunerasi dan Nominasi wajib memastikan bahwa kebijakan remunerasi paling kurang sesuai dengan kinerja keuangan dan pemenuhan cadangan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku, prestasi kerja individual, kewajaran dengan *peer group*, dan pertimbangan sasaran dan strategi jangka panjang bank.

2.2 Risiko Bank

Risiko adalah segala sesuatu yang dapat menghalangi tercapainya tujuan perusahaan. Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 menjelaskan bahwa risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*) yang dapat menimbulkan kerugian bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, terdapat risiko-risiko yang dihadapi oleh Bank dalam aktivitas bisnisnya. Risiko-risiko yang dijelaskan dalam peraturan Bank Indonesia tersebut antara lain :

a. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko yang timbul akibat dari kegagalan atau ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya.

b. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar (*adverse movement*) dari portfolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank. Variabel bank antara lain adalah suku bunga dan nilai tukar.

c. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang disebabkan oleh adanya ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya masalah eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

d. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko bank yang tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo.

e. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang antara lain disebabkan oleh adanya kelemahan aspek yuridis. Kelemahan aspek yuridis antara lain disebabkan oleh adanya tuntutan hukum, ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya suatu kontrak.

f. Risiko Reputasi

Risiko yang disebabkan adanya publikasi negatif yang terkait dengan kegiatan usaha bank atau persepsi negatif terhadap bank.

g. Risiko Strategik

Risiko yang disebabkan adanya penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang responsifnya bank terhadap perubahan eksternal.

h. Risiko Kepatuhan

Risiko yang disebabkan bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku. Risiko kepatuhan melekat pada risiko bank yang terkait dengan ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), dan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK).

2.2.1 *Asset Risk*

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan dalam industri perbankan terkait risiko bank khususnya risiko aset (*asset risk*) menggunakan pengukuran risiko aset dengan *impaired loans to gross loan ratio* (Shehzad *et al*, 2010). Baranoff dan Sager (2002) dalam penelitiannya menggunakan risiko aset untuk mengukur kredit atau solvabilitas perusahaan. Barry *et al*. (2011) pengukuran risiko aset dengan menggunakan standar deviasi ROA, standar deviasi ROE, dan NPL. Berdasarkan penelitian tersebut maka aset risk berkaitan dengan risiko atas aset yang dimiliki oleh perusahaan baik itu terkait risiko kredit, atau risiko atas ROA dan ROE.

Risiko kredit adalah risiko ketidakmampuan debitur melakukan pembayaran kembali kepada bank. Menurut *Bank for International Settlements* dalam *a glossary of terms used in payments* tahun 2003 “*credit risk is the risk that a counterparty will not settle an obligation for full value, either when due or at any time thereafter. In exchange-for-value systems, the risk is generally defined to include replacement cost risk and principal risk.*” Risiko kredit adalah risiko bahwa debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo atau waktu setelahnya yang mencakup

pokok dan bunga. Menurut Bank Indonesia dalam PBI No.5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, risiko kredit adalah risiko yang timbul sebagai akibat dari kegagalan pihak lawan (*counterparty*) dalam memenuhi kewajibannya.

Menurut Crouhy (2000) risiko kredit adalah risiko perubahan kualitas kredit yang akan mengakibatkan perubahan nilai posisi bank. Penurunan kualitas tersebut akibat dari ketidakmampuan pihak lain dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo. Sedangkan menurut Saunders (2006), risiko kredit adalah risiko tidak tercapainya proyeksi arus kas masuk dan pinjaman dari surat-surat berharga yang dimiliki oleh lembaga intermediasi.

2.3 Hubungan *Corporate Governance* dengan Risiko Bank

Penerapan *Corporate Governance* dalam industri perbankan bisa meningkatkan kinerja perbankan dan meminimalkan risiko yang ada dalam sebuah perusahaan. Adanya risiko dalam sebuah perusahaan membuat target atau pencapaian yang diinginkan oleh sebuah perusahaan bisa terhambat. Penerapan *corporate governance* yang baik dalam sebuah perusahaan, dengan berfungsinya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris, pelaksanaan strategi atau pencapaian yang ingin dicapai perusahaan oleh dewan direksi dan manajemen, pelaksanaan tugas-tugas yang diemban oleh masing-masing komite yang telah dibentuk oleh dewan komisaris, tentu akan meminimalkan risiko yang ada. Jika semua elemen atau anggota perusahaan telah menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya, maka risiko yang ada dalam perusahaan bisa diminimalisir.

Salah satu peran dari *corporate governance* adalah memberikan perlindungan yang efektif bagi para pemegang saham mayoritas dan minoritas, dan kreditor sehingga mereka yakin akan mendapatkan *return* atas investasinya. Pathan (2009) dengan menggunakan sampel sebanyak 212 bank besar di Amerika Serikat dalam waktu 8 tahun, yaitu dari tahun 1997 hingga 2004, menemukan bahwa pengambilan risiko oleh bank memiliki hubungan positif dengan *strong bank boards* (ukuran dewan direksi yang kecil, dewan

direksi yang lebih independen, dan hak pemegang saham yang tidak dibatasi). *Strong boards* adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan efektivitas *boards* memantau manajer untuk pemegang saham. *Strong boards* mengindikasikan bahwa *boards* bank lebih mewakili pemegang saham, sehingga mereka akan lebih mengambil risiko karena para pemegang saham merasa haknya dilindungi oleh *boards*.

Beasley (1996) mengatakan masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dapat meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Adanya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang bersifat independen akan mempengaruhi kinerja dari dewan komisaris. Dewan komisaris yang independen akan membentuk komite-komite yang dapat membantu pekerjaan dewan komisaris dengan baik. Salah satunya adalah komite audit, komite audit yang efektif akan berpengaruh negatif terhadap risiko aset yang ada dalam perusahaan, karena ia akan menilai mengenai *internal control* yang ada dalam perusahaan dan dapat mendeteksi adanya risiko yang mungkin timbul dan membuat langkah-langkah yang harus di ambil oleh perusahaan untuk menghindari atau mengurangi risiko tersebut.

Peranan dari *boards of directors* dalam penerapan *corporate governance* memiliki peran yang sangat penting. Hal ini dinyatakan dalam penelitian Andres dan Vellelado (2008). Data yang digunakan adalah data panel dari 69 bank dari 6 negara OECD pada tahun 1996 hingga tahun 2006. Dari 6 negara tersebut, 3 negara menggunakan *common law legal* (Canada, Amerika Serikat, dan Inggris), dan 3 negara lainnya menggunakan *civil law system* (Spanyol, Perancis, dan Italia). Seluruh bank yang digunakan dalam sampel memakai struktur *one tier board*. Mereka mengukur komposisi *boards of directors* dengan menggunakan proporsi *outside directors* (jumlah *non executive directors* dari total *directors*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai keefektifan dari *board of directors* dalam mengawasi dan memberi saran terhadap manajer dalam mendesain dan mengimplementasikan strategi perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa *small boards* lebih efisien karena *boards* dengan banyak *directors* menghadapi masalah dalam berkoordinasi, komunikasi, dan membuat keputusan, serta risiko kontrol berlebihan CEO. Dalam penelitian ditemukan adanya hubungan *U-shaped* antara kinerja bank dengan *board size*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi *board* dan *size board* pada bank berhubungan dengan kemampuan *directors* untuk mengontrol dan memberi saran kepada manajemen, dan *independent boards* yang memiliki jumlah besar akan efisien dalam hal mengawasi kinerja perusahaan dan menciptakan nilai lebih bagi perusahaan. Peranan dari *board* dalam perusahaan berperan dalam mengawasi dan memberikan saran bagi manajemen dalam menjalankan strategi perusahaan demi mencapai tujuan perusahaan. Dalam mencapai tujuan perusahaan, tidak terlepas dari adanya risiko yang menghalangi tujuan perusahaan. Jika komposisi dari *board* sesuai dengan yang disyaratkan oleh Bank Indonesia maka risiko yang ada akan dapat diatasi dan tidak akan berdampak buruk bagi perusahaan.

Laeven dan Levine (2008) melakukan penelitian di 48 negara dengan bank sebanyak 279 bank. Penelitian hanya berfokus pada bank-bank besar, karena bank-bank tersebut cenderung memenuhi standar akuntansi internasional dan memiliki saham yang lebih likuid. Semua bank BUMN (bank yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh pemerintah) dihilangkan karena fokus penelitian mereka pada insentif dari pemilik pribadi terhadap manajer. Dalam penelitian kepemilikan dibedakan kedalam dua kategori yaitu *widely held* (bank yang memiliki paling tidak 10% bank *voting right*) dan bank dengan pemilik besar (mempunyai *cash flow right* dan *voting right* besar). Mereka mengukur risiko dengan menggunakan *Z score* dari setiap bank, *return on asset* ditambah dengan *capital asset ratio* dibagi dengan standar deviasi *return on asset*. Mereka menemukan bahwa pemilik dengan *cash flow right* yang besar cenderung mendorong bank untuk mengambil risiko. Pemilik dengan *cash flow* yang besar mempunyai kekuatan dalam *voting right* dan memiliki insentif (*cash flow right*) dalam mendorong manajer bank untuk meningkatkan pengambilan risiko.

Huang (2010) melakukan penelitian di Taiwan, ia menemukan bahwa *board size* dan jumlah *outside director* berkorelasi positif dengan kinerja bank-bank yang berada di Taiwan. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui apakah penerapan *corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja bank di negara-negara Asia yang memiliki struktur *dual board system*. Dalam struktur *dual board system* terdapat dua kepemimpinan, yaitu *board of director* dan *supervisory board*. Penelitian menggunakan 41 bank komersial di Taiwan selama tahun 1996 hingga 2006 dengan total observasi sebanyak 313. Variabel independen dalam penelitian adalah *board size*, *outside directors*, *inside directors*, *family owned shares*, jumlah *supervisory directors*. Untuk variabel dependennya adalah *financial performance* yang terdiri dari *loan asset quality*, *profitability*, dan *integrated financial performance*. Hasil penelitian menemukan bahwa semakin besar jumlah *directors* akan mempengaruhi rasio NPL yang lebih kecil dan kualitas pinjaman yang tinggi. Selain itu, *outside directors* berpengaruh positif terhadap kualitas pinjaman, keberadaan mereka bisa mendorong nilai NPL sehingga menjadi lebih rendah karena adanya kontrol dan monitor yang dilakukan.

Barry *et al.* (2011) melakukan penelitian mengenai perlindungan terhadap hak pemegang saham yang mungkin dapat mempengaruhi struktur kepemilikan dan risiko bank. Barry *et al.* meneliti menggunakan Investor Protection Index (IPI) mengikuti penelitian yang dilakukan oleh Djankov *et al.* (2008). Index tersebut berdasarkan aturan hukum, yang mengukur tingkat perlindungan pemegang saham minoritas terhadap pengambilalihan oleh *insider* perusahaan. IPI bernilai 1 hingga 10, apabila perlindungan terhadap pemegang saham lemah akan mendapatkan nilai IPI 1, apabila perlindungan terhadap pemegang saham sangat baik akan mendapatkan nilai 10. Barry *et al.* menggunakan data dari *Bankscope Fitch IBCA*, yang memberikan informasi mengenai laporan keuangan dan struktur kepemilikan pada lembaga keuangan di seluruh dunia. Penelitian yang dilakukan hanya fokus pada bank komersial di Eropa karena bank komersial mempunyai tujuan sama untuk

memaksimalkan keuntungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negara Irlandia dan Inggris mendapatkan nilai IPI ≥ 8 , perlindungan yang paling rendah di dapatkan oleh negara Rusia dan Swiss dengan nilai IPI sebesar ≤ 3 . Kepemilikan yang besar oleh individu/keluarga terkait dengan rendahnya SDROA, SDROE, dan M_NPL pada negara yang memiliki tingkat perlindungan saham yang rendah.

Penelitian lain dilakukan oleh Adnan *et al.* (2011) di Malaysia. Adnan *et al.* (2011) meneliti tentang pengaruh *corporate governance*, struktur kepemilikan, dan risiko. Penelitian yang dilakukan oleh Adnan *et al.* (2011) menggunakan 12 sampel bank *listed* dari tahun 1996 hingga 2005, dengan total observasi sebanyak 108. Data yang digunakan adalah laporan tahunan yang diperoleh dari Bloomberg. Variabel dependen dalam penelitian adalah risiko yang diproksikan dengan standar deviasi dari *monthly return (market risk)*, rasio total *loans* terhadap total *deposits* dan rasio total *loans* terhadap total aset (*liquidity risk*). Sedangkan variabel independennya adalah *corporate governance* (diproksikan oleh *board leadership structure*, *board composition*, dan *board size*), struktur kepemilikan (diproksikan oleh *director ownership*, *institutional ownership*, dan *block ownership*). Untuk variabel kontrolnya adalah *firm specific characteristic* (diproksikan dengan ukuran perusahaan dan *leverage*) dan *economic environment* (diproksikan dengan GDP dan krisis ekonomi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemisahan dalam *board leadership structure*, banyaknya *independent directors* dalam perusahaan, *smaller size board*, kecilnya *director ownership*, tingginya *institutional ownership*, dan *block ownership* memiliki risiko yang rendah.

Board leadership structure adalah pemisahan tanggung jawab antara CEO dan chairman. Ketika terdapat pemisahan antara tanggung jawab CEO dan *chairman*, maka *board* dapat memonitor manajemen secara independen, sehingga dapat menurunkan risiko. Banyaknya *independent directors* dalam perusahaan yaitu *non-executive directors* dalam *board* bisa membuat *board* menjadi independen dari manajemen dan dapat memonitor manajemen secara

efektif. *Board* yang independen berkorelasi negatif dengan risiko. *Smaller size board* menggambarkan sedikitnya jumlah *board* di dalam perusahaan, karena *smaller board* dapat menurunkan *agency cost* dengan kontrol yang efektif terhadap manajemen dan lebih independen terhadap manajemen, sehingga dapat menurunkan risiko dengan peran *monitoring* terhadap manajemen. *Director ownership* dapat menekan risiko karena *directors* mempunyai *ownership interest* dalam memantau manajemen risiko. Tingginya proporsi kepemilikan dalam perusahaan, maka akan memiliki kepentingan lebih dalam memantau perusahaan. Kepemilikan yang terkonsentrasi memiliki pengaruh negatif terhadap risiko.

Selain penelitian yang dilakukan di luar negeri, di Indonesia juga dilakukan penelitian terkait hubungan *corporate governance* dengan risiko. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Mahdan. Mahdan (2011) melakukan penelitian mengenai hubungan antara *corporate governance* dan NPL dengan menggunakan hasil korelasi. Penelitian menggunakan sampel sebanyak 68 bank yang beroperasi di Indonesia, baik *listed* maupun tidak. Dalam penelitiannya, *good corporate governance* bank diukur dengan melakukan skoring terhadap laporan *good corporate governance* dari tiap-tiap bank sesuai dengan peraturan pelaksanaan *good corporate governance* berdasarkan kriteria Bank Indonesia. Hasil yang didapatkan dari penelitian adalah dari keseluruhan sampel bank yang diuji didapatkan 62% bank melaksanakan *good corporate governance* dengan baik, 28% bank melaksanakan *good corporate governance* dengan cukup baik, dan 10% bank melaksanakan *good corporate governance* dalam kategori kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam industri perbankan di Indonesia, tidak ada korelasi antara tingkat pelaksanaan *good corporate governance* bank dengan kualitas kredit pada suatu bank.

Serupa dengan Mahdan (2010), Niawati (2011) juga melakukan penelitian terkait hubungan *corporate governance* dan NPL. Penelitian menggunakan sampel sebanyak 68 bank yang beroperasi di Indonesia, baik *listed* maupun tidak. Dalam penelitiannya, *good corporate governance* bank diukur dengan

melakukan skoring terhadap laporan *good corporate governance* dari tiap-tiap bank sesuai dengan peraturan pelaksanaan *good corporate governance* berdasarkan kriteria Bank Indonesia. Hasil yang didapatkan adalah terdapat korelasi positif dan signifikan antara *good corporate governance* bank dengan NPL. Semakin baik pengaruh *corporate governance* maka nilai NPL pada bank juga meningkat. Pengaruh signifikan dan positif bisa dilatar-belakangi oleh kurangnya pengendalian atas kredit pada industri perbankan. Bank Indonesia hanya menetapkan bank umum untuk menjaga rasio NPL dibawah 5% secara netto.

2.4 Kepemilikan Bank

Sruktur kepemilikan sebuah perusahaan menggambarkan seseorang atau sekelompok orang yang memiliki perusahaan, menentukan siapa yang mengontrol perusahaan, menentukan bagaimana keuntungan dibagi, dan menjelaskan kewajiban yang diemban oleh para *stakeholder* berdasarkan persentase kepemilikan yang dimiliki. Berdasarkan strukturnya, bank bisa dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu, bank yang dimiliki oleh pemerintah, swasta, dan asing.

Di Indonesia, peraturan mengenai perbankan diatur dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa kepemilikan bank oleh pihak asing tidak dibatasi, tetapi tetap harus memperhatikan kemitraan. Jika bank asing ingin membuka cabangnya di Indonesia, maka bank tersebut harus memiliki peringkat dan reputasi minimal A dari lembaga pemeringkat internasional terkemuka. Selain itu, bank asing juga harus memiliki dana usaha minimal setara Rp 3 triliun dan harus memberikan surat pernyataan dari negara tempat kantor pusat bank tersebut berada.

Menurut PP Nomor 29 tahun 1999 tentang Pembelian Saham Bank Umum, jumlah kepemilikan saham Bank oleh Warga Negara Asing dan atau Badan Hukum Asing yang diperbolehkan melalui pembelian secara langsung maupun melalui Bursa Efek sebanyak-banyaknya adalah 99% (sembilan puluh sembilan per seratus) dari jumlah saham Bank yang bersangkutan. Menurut

Peraturan Bank Indonesia Nomor: 2/27/PBI/2000 tentang Bank Umum menetapkan anggota direksi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama dilarang memiliki saham melebihi 25% (dua puluh lima perseratus) dari modal disetor pada suatu perusahaan lain. Dalam hal kepemilikan ini, jika seseorang melakukan pembelian saham bank tersebut sebesar 25 persen atau lebih dari jumlah keseluruhan modal disetor, maka kepemilikan akan beralih pada orang atau badan hukum tersebut.

2.5 Hubungan Kepemilikan Bank dengan Risiko Bank

Kepemilikan sebuah bank akan menentukan pengelolaan bank tersebut oleh manajemen. *Owner* akan menyewa seorang manajer untuk melakukan pengambilan kebijakan dan keputusan terkait dengan perusahaan. Dalam hubungan antara pemilik bank dan manajemen terdapat sebuah *performance contract*, dimana pemilik bank mensyaratkan manajemen yang dipilih oleh pemilik bertugas untuk memaksimalkan keuntungan untuk kepentingan bank tersebut. Selain kinerja baik yang dilihat oleh investor pada suatu bank, risiko yang terkandung dalam bank pun harus diketahui. Hal ini dilakukan, agar dana investasi yang ditanamkan para investor dalam bank tersebut akan kembali menjadi *return* yang diinginkan, bukan risiko kehilangan atas uang yang telah ditanamkan.

Penelitian terkait struktur kepemilikan bank dengan risiko sudah mulai dilakukan, Saunders *et al.* (1990) menyatakan terdapat hubungan positif antara kepemilikan saham dan pengambilan risiko. Mereka menemukan bank yang dikendalikan oleh *shareholders* lebih memilih untuk mengambil risiko dibandingkan dengan bank yang dikendalikan oleh manajer. Artinya, kepemilikan bank yang dimiliki oleh *shareholders* menginginkan untuk mendapatkan *return* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang dimiliki oleh manajer.

Laeven (1999) melakukan penelitian di 5 negara Asia Timur yaitu Indonesia, Korea, Malaysia, Filipina, dan Thailand. Ia menggunakan data yang berasal dari BankScope meneliti 54 bank komersial di Indonesia, 25 di

Korea, 34 di Malaysia, 29 di Filipina, dan 29 di Thailand pada tahun 1992 hingga 1996. Laeven membagi kepemilikan menjadi 5, yaitu *state owned*, *family owned*, *company owned*, *foreign owned*, dan *widely owned* (kepemilikan yang tersebar). Dari penelitian yang dilakukan, ia menemukan bahwa kepemilikan bank oleh keluarga termasuk diantara bank yang paling berisiko, lalu diikuti oleh kepemilikan bank oleh perusahaan, sedangkan kepemilikan oleh asing lebih sedikit berisiko dibandingkan dengan bank lain.

Iannotta *et al.* (2006) melakukan penelitian dengan menggunakan data dari tahun 1999 hingga 2004 pada 181 bank besar dari 15 negara eropa barat menemukan kepemilikan bank dengan konsentrasi yang tinggi berpengaruh terhadap kualitas kredit yang baik, risiko aset yang rendah, dan risiko kegagalan yang rendah. Penelitiannya bertujuan untuk melihat efek dari struktur kepemilikan dengan kinerja dan risiko pada industri bank. Iannotta *et al.* membandingkan antara *mutual bank*, bank milik pemerintah dan bank milik swasta. Ia menggunakan data laporan laba rugi, neraca, dan informasi kepemilikan dari tahun 1999 hingga 2004 dari *Fitch IBCA/Bureau van Dijk's Bank Scope*. Negara Eropa yang menjadi sampel yaitu Austria, Belgia, Finlandia, Perancis, Jerman, Yunani, Irlandia, Italia, Luxembourg, Belanda, Portugal, Spanyol, Swedia, Inggris, dan Swiss. Ia meneliti bank besar yaitu yang memiliki aset minimal 10 miliar euro. Menggunakan analisis *univariate*, mereka menemukan bahwa risiko yang dilihat dari standar deviasi ROA, untuk bank yang dimiliki oleh swasta lebih berisiko dari pada *mutual bank* dan bank yang dimiliki oleh pemerintah. Berdasarkan pengujian keseluruhan yang dilakukan Iannotta *et al.* menemukan bahwa bank milik pemerintah memiliki kualitas kredit yang lebih buruk dan risiko kegagalan yang tinggi dibandingkan dengan bank milik swasta dan *mutual bank*. *Mutual bank* memiliki kualitas kredit yang lebih baik dan risiko aset yang lebih rendah dari bank milik swasta dan pemerintah.

Non Performing Loan (NPL) adalah besarnya jumlah kredit bermasalah pada suatu bank dibandingkan dengan total keseluruhan kreditnya. Jika suatu bank dimiliki oleh sekelompok orang dengan konsentrasi yang tinggi, nilai

Non Performing Loan dari suatu bank akan dapat ditekan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shehzad *et al.* (2010), yang menyatakan bahwa ketika konsentrasi kepemilikan lebih dari 50%, volume kredit macet (*non performing loans*) menurun. Shehzad *et al.* meneliti dampak dari kepemilikan bank yang terkonsentrasi terhadap risiko bank yang di *proxy* kan dalam *non performing loans* dan *capital adequacy*.

Shehzad *et al.* meneliti 500 bank komersial yang berasal dari 50 negara dengan periode penelitian dari tahun 2005 hingga 2007. Mereka menemukan bahwa kepemilikan yang terkonsentrasi (yang di *proxy* kan dengan berbagai tingkat kepemilikan saham) secara signifikan mengurangi rasio *non performing loans*, dengan syarat adanya *supervisory control* dan adanya perlindungan terhadap hak pemegang saham. Selain itu, kepemilikan yang terkonsentrasi juga berpengaruh positif terhadap *capital adequacy* dengan syarat adanya perlindungan terhadap hak pemegang saham. Data kepemilikan bank yang terkonsentrasi berasal dari *Bureau Van Dijk's Bankscope*. Kepemilikannya dibagi tiga, yaitu kepemilikan minimal 10%, kepemilikan minimal 25%, dan kepemilikan lebih dari 50%. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan minimal 10% memiliki hubungan positif dengan *non performing loans*, sedangkan kepemilikan minimal 25% dan 50% menunjukkan hubungan negatif dengan *impaired loans*.

Lin dan Zhang (2006) melakukan penelitian di China, mereka meneliti hubungan antara struktur kepemilikan dengan kinerja bank di China. Penelitian menggunakan sampel sebanyak 60 bank di China dalam periode dari tahun 1997 hingga 2004. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengevaluasi bagaimana kinerja bank dipengaruhi oleh perubahan kepemilikan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah efek statis, *selection*, dan dinamis. Efek statis menggambarkan perbedaan kinerja pada bank yang tidak mengalami perubahan struktur kepemilikan pada periode sampel. Efek *selection* menggambarkan perbedaan kinerja bank yang mengalami beberapa perubahan struktur kepemilikan pada periode sampel. Efek dinamis adalah perubahan kinerja yang terpengaruh langsung karena

adanya perubahan struktur kepemilikan. Hasil yang diperoleh dari penelitian Lin dan Zhang (2006) adalah bank milik pemerintah di China ternyata kurang menguntungkan, kurang efisien, dan memiliki kualitas aset yang lebih rendah jika dibandingkan dengan bank swasta dan bank asing. Kinerja bank yang mengalami akuisisi oleh pihak asing atau melakukan *public listing* mengalami peningkatan. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa investor asing lebih memilih untuk mengakuisisi bank yang memiliki kinerja yang baik.

Bonin *et al.* (2004) meneliti tentang pengaruh kepemilikan bank pada masa transisi di 11 negara. Sampel yang digunakan adalah bank yang berada di 11 negara yang sedang mengalami transisi kepemilikan akibat masuknya kepemilikan asing. Penelitian menggunakan 225 bank dalam periode waktu 1996 hingga 2000 dengan total observasi sebanyak 856 observasi. Bonin *et al.* (2004) membagi kepemilikan menjadi 4 kategori, yaitu *majority government ownership*, *majority domestic swasta ownership*, *strategic ownership*, dan *foreign majority ownership* yang lain. Hasil penelitian menemukan bahwa bank asing lebih berhasil dalam efisiensi biaya dan maksimalisasi keuntungan. Bank asing memiliki strategi yang baik dalam mengelola asetnya sehingga dapat membuat efisiensi biaya dan menekan adanya risiko atas aset tersebut.

Kalluru (2009) melakukan penelitian terhadap bank komersial yang berada di India. Ia meneliti mengenai struktur kepemilikan, kinerja, dan risiko pada bank komersial di India. Struktur kepemilikan bank dibagi menjadi 3, yaitu kepemilikan pemerintah (SOB), kepemilikan swasta (DPB), dan kepemilikan asing (FB). Data yang digunakan sebanyak 87 bank di India yang terdiri dari 28 bank pemerintah, 28 bank swasta, dan 31 bank asing pada tahun 1995 hingga 2007. Jumlah observasi yang digunakan adalah 1.046 observasi. Hasil yang ditemukan adalah bank asing lebih *profitable* dibandingkan dengan bank swasta dan bank pemerintah, hal ini disebabkan karena bank asing *well capitalization* dan *higher low cost funds*. Selain itu, hasil lain yang ditemukan adalah bank asing memiliki nilai NPL yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank lain karena bank asing memiliki *high risk* portfolio.

Penelitian lain dilakukan oleh Barry *et al.* Barry *et al.* (2011) meneliti mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap risiko yang dibagi ke dalam dua kategori yaitu risiko aset dan risiko *default* pada bank milik swasta dan milik publik. Barry *et al.* menggunakan data dari *Bankscope Fitch IBCA*, yang memberikan informasi mengenai laporan keuangan dan struktur kepemilikan pada lembaga keuangan di seluruh dunia. Penelitian yang dilakukan hanya fokus pada bank komersial di Eropa karena bank komersial mempunyai tujuan sama untuk memaksimalkan keuntungan. Data yang dipakai adalah data dari tahun 1999 hingga 2005 pada bank komersial di negara Eropa Barat yaitu Austria, Belgia, Denmark, Finlandia, Perancis, Jerman, Rusia, Irlandia, Luxembourg, Belanda, Portugal, Spanyol, Swedia, Swiss, dan Inggris. Total sampel yang dipakai adalah sebanyak 249 bank komersial eropa, 191 diantaranya mempunyai *major shareholder* dengan kepemilikan lebih dari 50% selama periode sampel, dan sisanya sebanyak 58 bank dengan kepemilikan kurang dari 10%. Barry *et al.* membagi kepemilikan menjadi 5 kategori yaitu, *managers/directors*, *non financial companies*, *individual/family*, bank, dan *institutional investor* (perusahaan asuransi, perusahaan keuangan, reksadana, dan dana pension).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan struktur kepemilikan dalam suatu bank berpengaruh terhadap risiko. Barry *et al.* menemukan bahwa kepemilikan oleh individu/keluarga dan kepemilikan oleh bank berpengaruh negatif terhadap risiko aset dan risiko kredit. Kepemilikan oleh individu/keluarga menurunkan risiko aset karena mereka memegang portfolio yang kurang terdiversifikasi jadi mereka memilih sedikit untuk mengambil risiko. Sedangkan kepemilikan oleh bank menurunkan risiko aset karena bank relatif konservatif dalam mengambil risiko karena demi reputasi bank tersebut. Untuk kepemilikan oleh *non financial companies* tidak mempunyai pengaruh terhadap risiko aset. Dan kepemilikan oleh manajer memiliki hubungan negatif terhadap risiko kredit bank.

2.6 Faktor-Faktor Lain yang Mempengaruhi Risiko Bank

- **Ukuran Bank**

Ukuran (*size*) perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran bank dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga perusahaan tersebut akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga akan berdampak perusahaan melaporkan kondisinya dengan lebih akurat (Simposium Nasional Akuntansi X, 2007). Bank yang berukuran besar, akan lebih selektif dalam memilih calon debiturnya, prosedur dalam memberi pinjaman akan lebih ketat dibandingkan dengan bank yang lain, ini dilakukan untuk menghindari adanya risiko yang akan dialami oleh bank. Jika bank salah dalam memilih debitur, maka akan berakibat bank tersebut akan mengalami kerugian bahkan kegagalan. Semakin besar suatu bank, maka semakin besar kemampuannya untuk mendiversifikasi risiko asetnya. Akhirnya, investor percaya bahwa regulator tidak ingin membiarkan bank besar mengalami kegagalan, dimana secara tersirat kegagalan meningkat seiring dengan ukuran bank (Saunders *et al.*, 1990).

Penelitian mengenai *size* bank pernah dilakukan oleh McNulty *et al.* (2001) pada bank-bank yang berada di Florida. McNulty *et al.* (2001) meneliti mengenai kualitas pinjaman pada bank-bank kecil. Sampel yang digunakan adalah bank-bank umum yang berpusat di Florida dalam periode 1986 hingga 1996. Untuk bank yang memiliki total aset di bawah 500 juta dolar maka dikategorikan sebagai bank kecil. Dalam menganalisis kualitas pinjaman, mereka menggunakan empat buah pengukuran kualitas pinjaman yaitu *non performing loan* (NPL), *real estate owned*, *loan loss provision*, dan *net chargeoffs*. Hasil yang didapatkan adalah tidak ada bukti-bukti konsisten yang mendukung bahwa kualitas pinjaman bank kecil lebih baik dibandingkan dengan bank-bank besar. *Net chargeoffs* dan *loan provisions* lebih rendah pada bank kecil di area non-metropolitan jika dibandingkan dengan bank-bank lain. Hasil NPL dan *real estate owned* pada bank-bank kecil memiliki nilai

NPL yang lebih tinggi. Dari penelitian ini terlihat bahwa kualitas pinjaman secara negatif terpengaruh dengan *size* bank.

Barry *et al.* (2011) meneliti pengaruh antara ukuran bank terhadap struktur kepemilikan dan risiko. Barry *et al.* memisahkan antara bank besar dan bank kecil berdasarkan total aset yang dimiliki oleh masing-masing bank. Bank digolongkan menjadi bank besar jika memiliki total aset lebih dari 1 miliar euro, sedangkan untuk bank kecil jika memiliki total aset sebesar kurang dari 1 miliar euro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan oleh individu/keluarga memiliki risiko aset yang rendah pada bank besar maupun bank kecil. Kepemilikan oleh individu/keluarga pada bank kecil akan mendorong efisiensi manajemen.

- **Umur Bank**

Umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk tetap bertahan dan menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin lama perusahaan berdiri, semakin banyak informasi yang diperoleh masyarakat mengenai perusahaan tersebut. Ariff, Ibrahim, Othman (2007), perusahaan yang telah lama berdiri menerapkan *corporate governance* yang baik dikarenakan adanya masalah reputasi yang telah dimiliki dan reputasi yang telah dibangun oleh perusahaan tersebut. Selain itu, perusahaan yang telah lama berdiri tentunya mempunyai strategi yang lebih baik agar perusahaan tetap bertahan dimasa yang akan datang. Semakin lama perusahaan berdiri, maka semakin banyak pengalaman dalam mengelola risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan kecil.

- **Efisiensi Manajemen Bank**

Efisiensi manajemen dalam penelitian diukur dengan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Biaya operasional dan pendapatan operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Biaya operasional meliputi biaya bunga dan biaya operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional meliputi pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya. Semakin

rendah nilai BOPO artinya semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

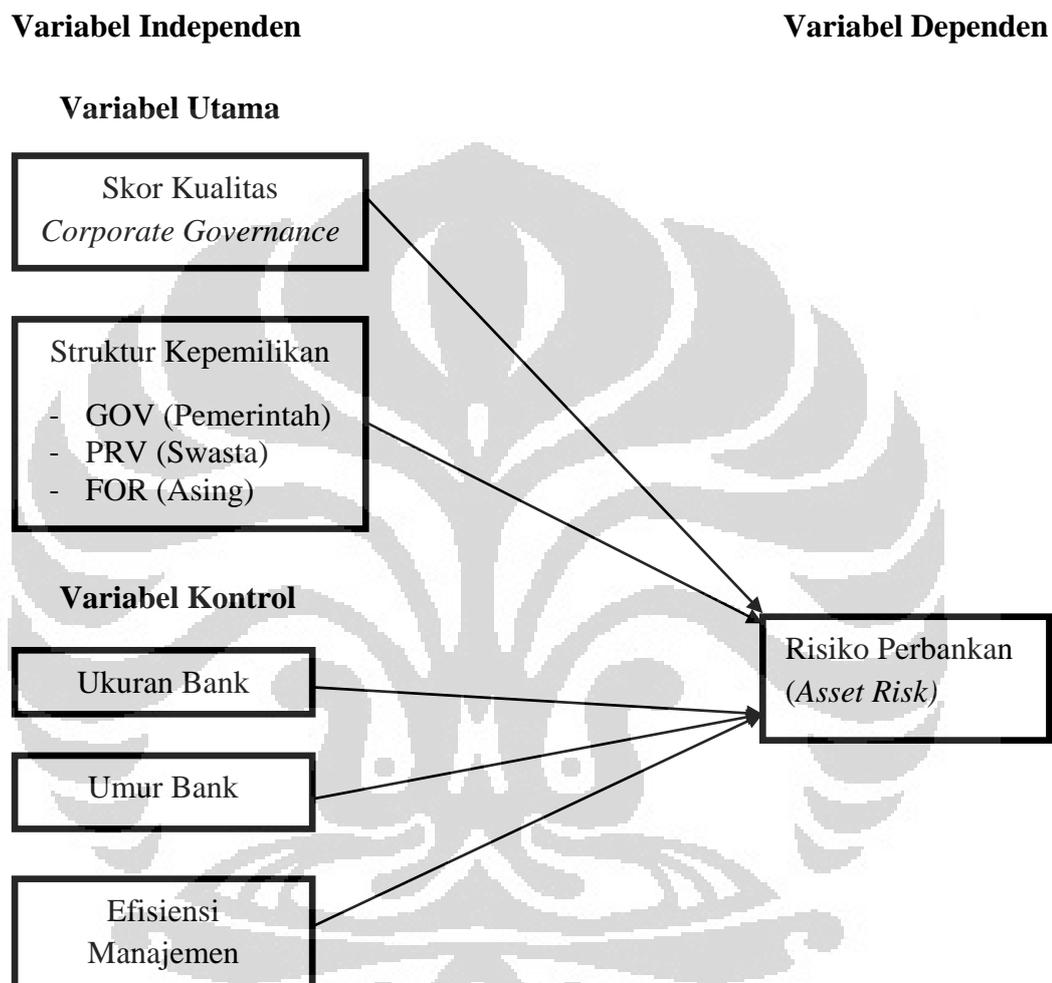
Bonin *et al.* (2004) melakukan penelitian mengenai kinerja bank, efisiensi, dan struktur kepemilikan pada negara yang mengalami transisi kepemilikan karena masuknya kepemilikan asing. Penelitian menggunakan data dari 225 bank sejak tahun 1996 hingga tahun 2000. Negara-negara yang dijadikan sampel adalah 4 negara Eropa Utara (Ceko, Hungaria, Polandia, dan Slovakia), 4 negara Eropa Selatan (Bulgaria, Kroasia, Rumania, dan Slovenia), dan 3 negara Baltic (Estonia, Latvia, dan Lithuania). Bonin *et al.* membagi kepemilikan dalam 4 kategori yaitu *majority government ownership*, *majority domestic swastae ownership*, *strategic ownership*, dan *foreign majority ownership* yang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank milik pemerintah kurang efisien dibandingkan dengan bank milik swasta, dan kepemilikan asing lebih efisien dibandingkan dengan bank-bank lainnya.

2.7 Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan literatur dan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah diuraikan, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah adanya indikator dalam suatu perusahaan perbankan yaitu kualitas *corporate governance* dan struktur kepemilikan mempunyai pengaruh terhadap besar atau kecilnya risiko yang ada dalam suatu perusahaan perbankan. Dalam pengukuran risiko menggunakan pengukuran *asset risk* dan *credit risk*. *Asset risk* yang diprosikan dengan standar deviasi ROA, *credit risk* di proksikan dengan *non performing loan* (NPL).

Dari kerangka penelitian tersebut, terlihat bahwa risiko bank dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kualitas dari *corporate governance* pada bank tersebut. *Corporate governance* berpengaruh terhadap *asset risk* karena dengan adanya penerapan *corporate governance* dalam perbankan yaitu dengan adanya dewan komisaris, dewan direksi, dan komite-komite maka risiko yang ada di dalam perusahaan akan bisa dicegah atau diminimalisir karena perusahaan diawasi oleh orang yang kompeten dan

independen. Pentingnya penerapan *corporate governance* dalam perbankan karena adanya risiko yang mungkin dialami akan menghalangi bank dalam mencapai tujuan perusahaan dalam memaksimalkan *return* terhadap para pemegang saham.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Selain dari kualitas *corporate governance*, struktur kepemilikan juga berpengaruh terhadap *asset risk* karena dengan kepemilikan yang berbeda, maka pengelolaan perusahaan pun berbeda satu dengan yang lain. Kepemilikan yang berbeda maka pemilik perusahaan memiliki kepentingan dan budaya yang berbeda dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Dengan adanya perbedaan kepemilikan, maka diharapkan pengelolaan risiko yang ada akan berbeda antara satu dengan yang lainnya.

2.8 Pengembangan Hipotesis

Secara keseluruhan, inti dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh kualitas *corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap risiko bank di Indonesia. Penelitian ini didasari oleh adanya penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan terdapat hubungan antara *corporate governance* dan struktur kepemilikan bank terhadap risiko bank. Salah satu contoh adalah penelitian yang dilakukan oleh Huang (2010) melakukan penelitian di Taiwan, ia menemukan bahwa *board size* dan jumlah *outside director* berkorelasi positif dengan kinerja bank-bank yang berada di Taiwan. Semakin besar jumlah *directors* akan mempengaruhi rasio NPL yang lebih kecil dan kualitas pinjaman yang tinggi. Selain itu, *outside directors* berpengaruh positif terhadap kualitas pinjaman, keberadaan mereka bisa mendorong nilai NPL sehingga menjadi lebih rendah karena adanya kontrol dan monitor yang dilakukan.

Niawati (2011) melakukan penelitian mengenai hubungan antara *corporate governance* dan NPL. Penelitian menggunakan sampel sebanyak 68 bank yang beroperasi di Indonesia, baik *listed* maupun tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam industri perbankan di Indonesia, terdapat korelasi positif dan signifikan antara tingkat pelaksanaan *good corporate governance* bank dengan kualitas kredit pada suatu bank. Penelitian lain dilakukan oleh Adnan *et al.* (2011) di Malaysia. Adnan *et al.* (2011) meneliti tentang pengaruh *corporate governance*, struktur kepemilikan, dan risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemisahan dalam *board leadership structure*, banyaknya *independent directors* dalam perusahaan, *smaller size board*, *smaller director ownership*, tingginya *institutional ownership*, dan *block ownership* memiliki risiko yang rendah.

Penelitian lain dilakukan oleh Barry *et al.* (2011) yang melakukan penelitian mengenai perlindungan terhadap hak pemegang saham yang mungkin dapat mempengaruhi struktur kepemilikan dan risiko bank. Kepemilikan yang besar oleh individu/keluarga terkait dengan rendahnya risiko aset (SDROA dan SDROE) dan risiko kredit (M_NPL) pada negara

yang memiliki tingkat perlindungan saham yang rendah. Artinya terdapat hubungan positif antara tingkat perlindungan pemegang saham dengan risiko aset. Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa di Indonesia kualitas *corporate governance* akan berpengaruh terhadap risiko. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis penelitian yang pertama adalah :

H1.1a : Skor kualitas *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap standar deviasi *return on asset*

H1.2a : Skor kualitas *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *non performing loan*

Selain kualitas *corporate governance*, struktur kepemilikan juga berpengaruh terhadap risiko. Kepemilikan bank yang dimiliki oleh pemerintah, asing, dan swasta memiliki perbedaan dalam pengelolaan dan penentuan strategi dalam perbankan, ini akan menentukan kinerja dan risiko yang akan dihadapi oleh perbankan. Penelitian dilakukan oleh Cornett *et al.* (2009) menemukan bahwa kepemilikan oleh swasta menghasilkan keuntungan yang lebih baik jika dibandingkan dengan bank yang dikelola oleh pemerintah. Dengan keuntungan yang lebih baik, maka para pengelola bank dapat mengelola asetnya dengan baik agar didapatkan keuntungan yang lebih besar dan menekan risiko yang muncul atas aset. Iannotta *et al.* (2006) melakukan penelitian dengan menggunakan data dari tahun 1999 hingga 2004 pada 181 bank besar dari 15 negara Eropa Barat dengan menggunakan analisis *univariate*, mereka menemukan bahwa risiko yang dilihat dari standar deviasi ROA, untuk bank yang dimiliki oleh swasta lebih berisiko dari pada *mutual bank* dan bank yang dimiliki oleh pemerintah.

Laeven (1999), ia melakukan penelitian di 5 negara Asia Timur yaitu Indonesia, Korea, Malaysia, Filipina, dan Thailand. Ia menemukan bahwa kepemilikan bank oleh keluarga termasuk diantara bank yang paling berisiko, lalu diikuti oleh kepemilikan bank oleh perusahaan, sedangkan kepemilikan oleh asing lebih sedikit berisiko dibandingkan dengan bank lain. Penelitian

lain dilakukan oleh Bonin *et al.* (2004). Bonin *et al.* (2004) menemukan bahwa bank asing lebih berhasil dalam efisiensi biaya dan maksimalisasi keuntungan. Bank asing memiliki strategi yang baik dalam mengelola asetnya sehingga dapat membuat efisiensi biaya dan menekan adanya risiko atas aset tersebut.

Kalluru (2009) melakukan penelitian terhadap bank komersial yang berada di India. Hasil yang ditemukan adalah bank asing memiliki nilai NPL yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank lain karena bank asing memiliki *high risk* portfolio. Barry *et al* (2011) dalam penelitiannya, menemukan bahwa kepemilikan oleh individu/keluarga berkaitan dengan risiko aset dan risiko kredit yang rendah, atau dengan kata lain hubungan keluarga memiliki hubungan negatif dengan risiko. Untuk kepemilikan oleh bank, struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap risiko kredit bank, karena bank lebih konservatif dalam mengambil risiko. Sama halnya dengan kepemilikan oleh bank, kepemilikan oleh manajer juga memiliki hubungan negatif terhadap risiko kredit bank. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis adalah :

- H2.1a : Struktur kepemilikan swasta berpengaruh negatif terhadap standar deviasi *return on asset*.
- H2.2a : Struktur kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap standar deviasi *return on asset*.
- H2.3a : Struktur kepemilikan swasta berpengaruh negatif terhadap *non performing loan*.
- H2.4a : Struktur kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap *non performing loan*.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Model Penelitian

Model penelitian skripsi ini menggunakan dua model regresi berganda dalam pengujian hipotesis, yaitu adanya pengaruh antara kualitas *corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap *asset risk* bank yang tercermin dalam SDROA dan NPL. Variabel-variabel yang digunakan adalah skor kualitas *corporate governance* (SKORCG), kepemilikan swasta (DPRVOWN), dan kepemilikan asing (DFOROWN). Adapun model penelitian yang mencerminkan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

$$\text{SDROA}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{SKORCG}_{it} + \beta_2 \text{DPRVOWN}_{it} + \beta_3 \text{DFOROWN}_{it} + \beta_4 \text{SIZE}_{it} + \beta_5 \text{AGE}_{it} + \beta_6 \text{MANEF}_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$\text{NPL}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{SKORCG}_{it} + \beta_2 \text{DPRVOWN}_{it} + \beta_3 \text{DFOROWN}_{it} + \beta_4 \text{SIZE}_{it} + \beta_5 \text{AGE}_{it} + \varepsilon_{it}$$

SDROA_{it} : Standar Deviasi *Return on Asset* merupakan standar deviasi dari rasio *net income* terhadap aset bank i pada akhir periode t.

NPL_{it} : *Non Performing Loan* merupakan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit bank i pada akhir periode t.

SKORCG_{it} : Merupakan skor kualitas *corporate governance* bank i pada periode t.

DPRVOWN_{it} : Merupakan variabel *dummy* untuk kepemilikan yang dimiliki oleh swasta nasional bernilai 1 dan 0 apabila lainnya.

DFOROWN_{it} : Merupakan variabel *dummy* untuk kepemilikan yang dimiliki oleh asing bernilai 1 dan 0 apabila lainnya.

SIZE_{it} : Merupakan logaritma natural dari total aset bank i pada akhir periode t.

AGE_{it} : Merupakan umur perusahaan bank i pada periode t.

$MANEF_{it}$: Merupakan rasio total *operating expenses* dengan total *operating income* bank *i* pada periode *t*.

3.2 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Dalam subbab ini akan dijelaskan mengenai definisi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta dengan rumus dan cara perhitungan dari masing-masing variabel.

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *asset risk* bank. Pengukuran risiko bank ini akan dilihat dari SDROA dan NPL.

3.2.1.1 *Uncertainty Profit*

Uncertainty profit dalam penelitian ini adalah standar deviasi dari ROA (SDROA). ROA (*Return on Asset*) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar tingkat keuntungan bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Perusahaan dengan ROA yang tinggi, akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. ROA yang rendah mengindikasikan pendapatan perusahaan yang rendah terhadap sejumlah aset yang dimilikinya. Atau dengan kata lain menunjukkan bahwa adanya penggunaan aset perusahaan yang tidak efisien. Perhitungan nilai ROA adalah rasio perbandingan antara laba bersih dengan total aset (Ross *et al.*, 2009).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Standar deviasi ROA dalam penelitian dihitung dengan menggunakan perhitungan ROA bulanan, lalu di standar deviasikan. Karena menggunakan ROA bulanan, maka setiap tahun menggunakan 12 ROA. Rumus standar deviasi ROA yang digunakan dengan bantuan excel adalah $STDEV(\text{number1}, \text{number2}, \dots)$

3.2.1.2 Risiko Kredit (*Credit Risk*)

Risiko kredit yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *non performing loan* (NPL). NPL merupakan salah satu indikator dari kesehatan kualitas aset bank. NPL mengindikasikan tingkat kredit macet pada suatu bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%), maka bank tersebut dinyatakan tidak sehat. Semakin tinggi nilai NPL maka bank akan mengalami kerugian akibat pengembalian kredit macet, sebaliknya semakin rendah nilai NPL maka bank akan mengalami keuntungan. Ada dua macam NPL, yaitu NPL *gross* dan NPL *net*. NPL *gross* adalah NPL yang belum dikurangi dengan pencadangan. NPL *net* adalah NPL yang sudah dikurangi dengan pencadangan. Dalam penelitian ini, akan digunakan NPL *gross*. Penggunaan NPL *gross* karena ingin mengetahui besarnya jumlah kredit yang bermasalah dalam suatu bank secara keseluruhan. Jika yang dipakai adalah NPL *net* dianggap kurang merepresentasikan nilai *non-performing loan* secara keseluruhan karena jumlah kredit sudah dikurangi dengan pencadangan. Sesuai SE No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio NPL dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL gross} = \frac{\Sigma \text{Kredit yang buruk (non performing)}}{\Sigma \text{Kredit yang diberikan}}$$

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik pengaruh secara positif ataupun negatif (Sekaran, 2009). Variabel independen dalam penelitian ini adalah skor kualitas *corporate governance*, dan struktur kepemilikan bank.

3.2.2.1 Skor *Good Corporate Governance*

Penilaian atas skor *good corporate governance* didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Mahdan (2010). Penghitungan skor *corporate governance* berdasarkan evaluasi pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang dinilai berdasarkan 19 kriteria. Kesembilanbelas kriteria tersebut dilampirkan dalam lampiran 1. Kriteria-kriteria tersebut adalah kriteria yang digunakan oleh Mahdan (2010) dalam penelitiannya untuk menghitung skor penerapan *corporate governance* tahun 2008. Hasil penilaian akan dibagi menjadi 3 kategori, yaitu *good* dengan nilai skor 3, *fair* dengan nilai skor 2, dan *poor* dengan nilai skor 1. Untuk bank yang mendapatkan penilaian *good* untuk setiap kriteria akan mendapatkan nilai tertinggi, sedangkan bank yang mendapatkan penilaian *poor* pada setiap kriteria, maka akan mendapatkan nilai terendah. Hasil skor *corporate governance* dapat dilihat pada lampiran 2.

3.2.2.2 Struktur Kepemilikan

Dalam penelitian ini kepemilikan bank dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kepemilikan oleh pemerintah, kepemilikan oleh swasta, dan kepemilikan oleh asing. Kepemilikan bank akan menggunakan variabel *dummy*. Karena variabel yang digunakan memiliki 3 kriteria, maka dalam penelitian ini akan menggunakan 2 variabel *dummy*. Variabel pertama yaitu kepemilikan bank swasta yang menggunakan variabel *dummy*, dimana angka 1 diberikan jika bank tersebut dimiliki oleh swasta dan 0 jika lainnya. Variabel kedua yaitu kepemilikan bank asing yang menggunakan variabel *dummy*, dimana angka 1 diberikan jika bank tersebut dimiliki oleh asing dan 0 jika lainnya. Struktur kepemilikan bank telah dikelompokkan oleh Bank Indonesia, oleh karena itu, penelitian ini akan mengikuti pengelompokkan yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia.

3.2.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak

dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran bank, umur bank, dan efisiensi manajemen.

3.2.3.1 Ukuran (*Size*) Bank

Ukuran (*size*) bank yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukuran bank yang dilihat dari nilai total aset yang dimiliki oleh bank pada akhir periode. Untuk menghitung ukuran (*size*) masing-masing bank akan digunakan pengukuran nilai logaritma natural aset.

3.2.3.2 Umur (*Age*) Bank

Umur (*age*) bank yang dimaksud dalam penelitian ini adalah umur bank yang dilihat dari lamanya bank berdiri mulai dari pendirian perusahaan berdasarkan akte sampai dengan waktu observasi. Umur (*age*) masing-masing bank diukur dalam skala tahunan.

3.2.3.3 Efisiensi Manajemen

Efisiensi manajemen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah efisiensi manajemen yang dilihat dari rasio BOPO bank pada akhir periode. Untuk menghitung efisiensi manajemen masing-masing bank akan digunakan pengukuran nilai rasio antara total *operating expenses* dengan total *operating income*.

3.3 Pengujian Empiris

Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengukur hubungan antara kualitas *corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap *asset risk* bank. Adapun sistematika pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, analisis korelasi, regresi berganda, dan uji asumsi.

3.3.1 Uji Reabilitas

Sama seperti yang telah dikemukakan oleh Mahdan (2010) dalam penelitiannya atas *scoring good corporate governance* untuk tahun 2008, untuk menguji validitas dari SKORCG perlu dilakukan suatu penilaian yang disebut dengan *Cronbach's coefficient alpha*. *Cronbach's coefficient alpha* merupakan suatu ukuran konsistensi internal yang menggunakan ukuran yang berulang-ulang (dalam hal ini pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam skor dengan interval 1 hingga 3). Nilai koefisien *alpha* digunakan untuk menilai tingkat dimana korelasi antar pengukuran menjadi kecil karena kesalahan acak (*random error*).

3.3.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai ukuran-ukuran penting yang akan digunakan dalam observasi penelitian. Uji statistik deskriptif mencakup nilai rata-rata (*mean*), median, standar deviasi (penyebaran variasi data), dan distribusi (nilai maksimum dan minimum) dari setiap variabel yang digunakan dalam model penelitian. Dari analisis statistik deskriptif akan terlihat karakteristik kewajaran data yang digunakan untuk masing-masing variabel.

3.3.3 Analisis Korelasi

Analisis ini digunakan untuk mengamati hubungan antara dua atau lebih variabel yang digunakan dalam penelitian. Jika variabel satu mempengaruhi variabel lainnya maka dikatakan kedua variabel tersebut memiliki korelasi. Kuat lemahnya korelasi diukur dari *range* antara 0-1. Jika hasil koefisien korelasi adalah +1, maka terdapat korelasi sempurna yang bergerak secara bersamaan. Sedangkan jika hasil koefisien relasi adalah -1, maka terdapat korelasi sempurna yang bergerak secara bertolak belakang.

3.3.4 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi berganda, akan dilakukan terlebih dahulu pengujian asumsi klasik untuk mengetahui pelanggaran asumsi klasik untuk model yang akan digunakan. Secara umum, ada lima macam pengujian dalam asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas, heterokedastisitas, normalitas, autokorelasi, dan linearitas. Tetapi dalam penelitian ini, pengujian yang akan dilakukan yaitu uji multikolinearitas, heterokedastisitas, dan normalitas (Nachrowi dan Usman, 2006).

3.3.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji statistik yang digunakan untuk menguji apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan metode grafik dan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji grafik dapat dibagi menjadi dua yaitu uji grafik histogram residual dan uji *normal probability plot*. Dalam metode uji grafik histogram residual, jika residual mengikuti distribusi normal, maka histogram tersebut akan membentuk kurva yang menyerupai bel. Sedangkan dengan metode uji *normal probability plot*, jika data menyebar di sekitar garis diagonal, maka persamaan regresi tersebut dapat dikatakan memiliki normalitas, namun jika sebaliknya maka persamaan regresi dapat disimpulkan tidak memiliki normalitas. Namun, uji normalitas dengan metode grafik seringkali menimbulkan perbedaan persepsi karena bersifat subjektif, dan tergantung penilaian masing-masing peneliti. Agar tidak ada perbedaan persepsi maka dapat digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk memastikan hasil normalitas. Hasil dari uji *Kolmogorov-Smirnov* yaitu jika hasil signifikansi di bawah 0,05 maka sampel yang digunakan terdistribusi dengan normal. Tetapi apabila jumlah data yang digunakan besar (lebih dari 30) maka pelanggaran asumsi normal tidak seserius pelanggaran asumsi lain (Nachrowi dan Usman, 2006).

3.3.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang kuat diantara variabel-variabel bebas yang diikutsertakan dalam pembentukan model. Multikolinearitas muncul ketika variabel-variabel bebas saling berkorelasi. Dalam sebuah model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebasnya. Variabel bebas yang saling berkorelasi membuat pengambilan kesimpulan masing-masing koefisien regresi dan dampaknya terhadap variabel terikat menjadi sulit. Untuk mendeteksi apakah model regresi mengalami multikolinearitas atau tidak dapat diperiksa dengan menggunakan *Variance Inflationary Factor* (VIF) dan *tolerance* untuk masing-masing variabel bebas. Jika *Variance Inflationary Factor* (VIF) > 10 , maka terdapat multikolinearitas, dan jika *Variance Inflationary Factor* (VIF) < 10 , maka tidak terdapat multikolinearitas.

Jika nilai *tolerance* kurang dari 0,1 maka hal ini menunjukkan adanya masalah multikolinearitas. Dengan adanya masalah multikolinearitas, dampak yang ditimbulkan terhadap hasil regresi yang diperoleh yaitu varians koefisien regresi menjadi besar dan interval kepercayaan menjadi lebar. Besarnya varians akan mempengaruhi uji t karena varians yang besar menyebabkan *standard error* yang besar pula. Dampak lain dari adanya multikolinearitas bisa menyebabkan angka estimasi regresi yang didapat tidak sesuai dengan apa yang diperkirakan semula sehingga ada kemungkinan terjadi salah interpretasi. Jika ditemukan adanya masalah multikolinearitas, maka dapat dilakukan beberapa cara untuk mengatasinya, seperti menambah jumlah data atau menghilangkan satu atau lebih variabel bebas yang memiliki korelasi tertinggi. Tetapi untuk menghilangkan variabel bebas harus sangat berhati-hati karena bisa saja variabel yang dikeluarkan merupakan variabel yang sangat penting bagi pengujian ini. Jika variabel penting ini dikeluarkan maka dapat menimbulkan bias (Nachrowi dan Usman, 2006).

3.3.4.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa semua residual atau *error* mempunyai varian yang sama. Jika varian koefisien regresi besar, hal ini akan mempengaruhi uji F atau uji t dan hasil regresi akan menjadi tidak akurat. Kesimpulan tentang ada atau tidaknya heterokedastisitas juga akan menjadi tidak akurat. Jika hasil uji ini lebih kecil dari 0,05 maka ada heterokedastisitas, jika hasilnya lebih besar dari 0,05 maka tidak ada heterokedastisitas (Nachrowi dan Usman, 2006).

Untuk mengetahui adanya gejala heterokedastisitas dilakukan *White's General Heteroscedasticity Test* dengan menggunakan *software* Eviews. Uji *White* dilakukan terhadap model regresi yang telah terbebas dari masalah multikolinieritas, yang artinya ada kemungkinan model yang digunakan merupakan model dengan variabel independen hasil dari regresi yang menggunakan *syntax*. Jika nilai probabilitas dalam pengujian lebih kecil dari 5%, maka hipotesis bahwa model regresi bersifat homoskedastisitas tidak dapat diterima. Artinya model tersebut mengandung masalah heterokedastisitas dan akan diatasi dengan meregresikan model tersebut dengan metode *White Heteroskedasticity-Consistent Coefficient Covariance* yang terdapat dalam *software* Eviews. Dengan demikian, hasil akhir regresi yang akan digunakan untuk analisis signifikan koefisien regresi telah terbebas dari masalah heterokedastisitas.

3.3.4.4 Uji Otokorelasi

Pada data *time series*, masalah yang dihadapi oleh regresi linier adalah masalah otokorelasi. Masalah otokorelasi artinya timbulnya korelasi dalam satu variabel yang digunakan dalam observasi. Adanya masalah otokorelasi yang kuat menyebabkan dua variabel yang tidak berhubungan menjadi berhubungan. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya masalah otokorelasi dalam suatu observasi, diantaranya adalah dengan menggunakan metode grafik dan uji *durbin-watson*. Metode grafik cenderung bersifat subjektif, penilaian yang subjektif dapat mengakibatkan perbedaan kesimpulan antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Metode yang paling

banyak digunakan untuk uji otokorelasi adalah *durbin-watson*. Jika hasil statistik *durbin-watson* bernilai 2, maka ρ akan bernilai 0, ini artinya tidak ada masalah otokorelasi dalam model regresi. Jika hasil statistik *durbin-watson* bernilai 0, maka ρ akan bernilai 1, ini artinya ada masalah otokorelasi positif dalam model regresi. Jika hasil statistik *durbin-watson* bernilai 4, maka ρ akan bernilai -1, ini artinya ada masalah otokorelasi negatif dalam model regresi.

3.3.5 Analisis Regresi

Metode regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda. Regresi berganda digunakan karena variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu. Pengolahan data ini menggunakan SPSS versi 19. Sebelum menggunakan hasil regresi akan dilakukan pengujian terlebih dahulu. Berdasarkan hasil regresi yang disajikan akan diuji signifikansi dari model secara keseluruhan (uji *F-test*) dan diuji dari pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat untuk melihat apakah hipotesis diterima atau ditolak.

3.3.6 Uji Hipotesis

Pengujian ini akan mencoba meneliti tentang pengaruh kualitas *corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap *asset risk* perbankan yang tampak dari SDROA dan NPL. Pada pengujian hipotesis akan dilakukan 3 jenis pengujian, yaitu:

3.3.6.1 Uji *Goodness of Fit* (R^2)

Uji *Goodness of Fit* (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa besar peran variabel bebas terhadap naik turunnya variabel terikatnya. Ini adalah suatu ukuran yang penting dalam regresi karena dapat menginformasikan baik atau tidak model regresi. R^2 mencerminkan seberapa besarnya variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas. Nilai R^2 berada antara 0 dan 1, dimana jika $R^2 = 1$ berarti bahwa variasi dalam variabel terikat dapat diterangkan sepenuhnya oleh variabel bebas. Sedangkan, jika R^2 bernilai kecil

maka kemampuan variabel bebas menjelaskan variasi dalam variabel terikat masih rendah. Hal ini berarti banyak variabel-variabel lain yang tidak terdapat dalam model dan lebih mempengaruhi variabel terikat. Dengan demikian, baik buruknya persamaan regresi ditentukan oleh nilai R^2 nya (Nachrowi dan Usman, 2006).

3.3.6.2 Uji F Statistik

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Pengujian terhadap hipotesis ini didasarkan atas probabilitas. Jika probabilitas lebih besar dari 0,05 (α) maka variabel bebas tidak secara bersamaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Sedangkan, jika lebih kecil dari 0,05 (α) maka variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Nachrowi dan Usman, 2006).

3.3.6.3 Uji t Statistik

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, menguji apakah secara individu variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya. Dalam hal ini juga berdasarkan probabilitas. Jika probabilitas lebih besar dari 0,05 (α) maka koefisien regresi tidak signifikan. Sedangkan, jika probabilitas lebih kecil 0,05 (α) maka koefisien regresi signifikan (Nachrowi dan Usman, 2006).

3.4 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi penelitian adalah seluruh bank yang terdapat dalam *website* Bank Indonesia. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah periode 2008-2011. Metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan tipe *judgement sampling*, yaitu pemilihan anggota sampel yang didasarkan pada kriteria-

kriteria tertentu yang dimiliki oleh sampel itu. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

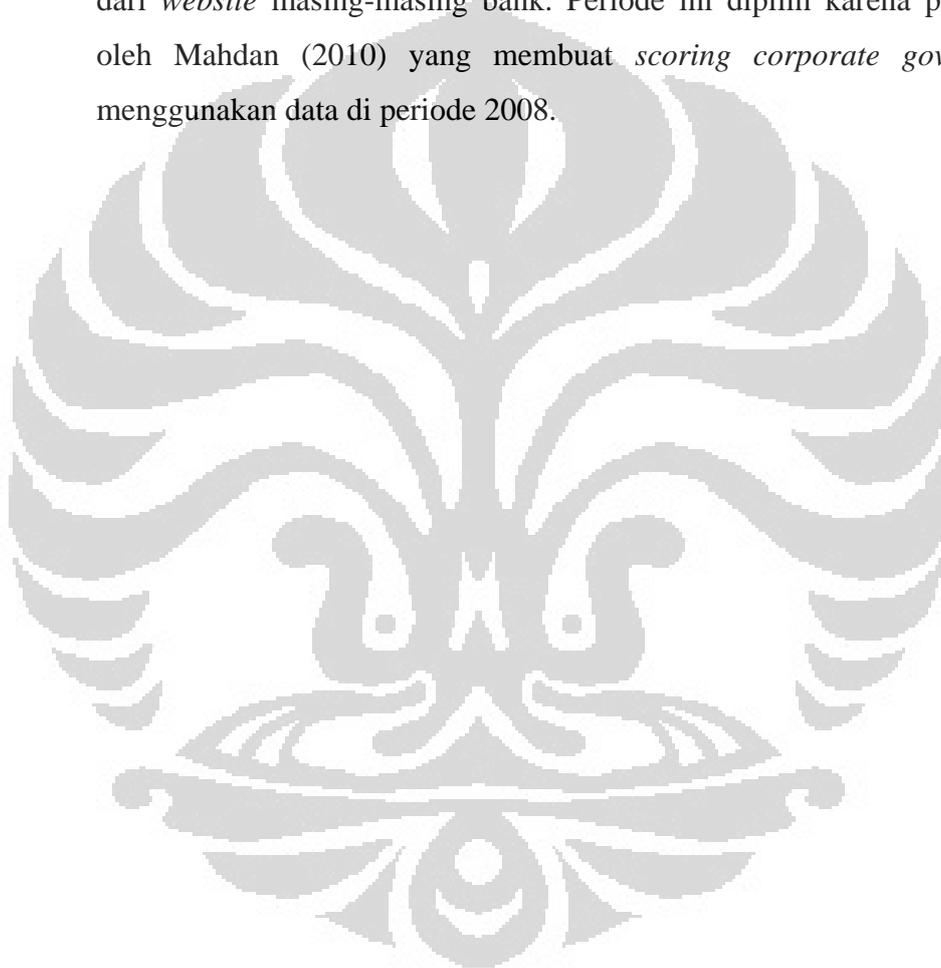
- a. Perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan yaitu industri perbankan. Pemilihan industri perbankan dalam penelitian dikarenakan industri perbankan memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam penelitian ini hanya difokuskan pada bank-bank milik pemerintah, swasta, dan asing, bank perkreditan rakyat tidak termasuk dalam sampel karena bank perkreditan rakyat memiliki skema kerja yang berbeda dengan bank umum. Bank perkreditan rakyat berbeda karena tidak boleh menerima simpanan giro, cek, dan valuta asing. Hal ini yang membedakan bank perkreditan rakyat dengan bank konvensional dan jika dimasukkan dalam sampel dikhawatirkan akan menimbulkan bias terhadap hasil penelitian. Bank syariah dikecualikan dalam penelitian karena bank berbasis syariah mempunyai persyaratan khusus yang berbeda dengan jenis bank pada umumnya.
- b. Bank-bank yang terdaftar di *website* Bank Indonesia pada periode 2008, 2009, 2010, dan 2011.
- c. Bank-bank yang mengungkapkan pelaksanaan *corporate governance* dalam laporan keuangan tahunan.
- d. Bank yang memiliki data lengkap sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.

3.5 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder. Data penelitian didapatkan dari beberapa sumber dan diperoleh melalui :

- Data skor *corporate governance* diperoleh dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahdan (2010). Mahdan melakukan *scoring* bank pada tahun 2008, sedangkan dalam penelitian ini akan dilakukan *scoring good corporate governance* bank-bank di Indonesia untuk tahun 2009, 2010, dan 2011. *Scoring* yang dilakukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Mahdan (2010).

- Data mengenai status kepemilikan bank, baik kepemilikan oleh pemerintah, swasta, dan asing, yang didapatkan dari *website* Bursa Efek Indonesia maupun *website* Bank Indonesia
- Data laporan tahunan (*annual report*) bank-bank yang diperoleh dari *website* masing-masing bank
- Data laporan keuangan masing-masing bank pada periode tahun 2008-2011 baik yang didapatkan dari *website* Bursa Efek Indonesia maupun dari *website* masing-masing bank. Periode ini dipilih karena penelitian oleh Mahdan (2010) yang membuat *scoring corporate governance* menggunakan data di periode 2008.



BAB 4 ANALISIS HASIL PENELITIAN

4.1 Deskriptif Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan yaitu industri perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia pada periode 2008 hingga 2011. Bank-bank tersebut dikelompokkan menjadi 3, yaitu bank pemerintah, swasta, dan asing. Pengelompokkan bank-bank tersebut sesuai dengan klasifikasi yang dibuat oleh Bank Indonesia. Setelah mengumpulkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, web masing-masing bank, dan web Bank Indonesia maka diambil sampel yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Sampel yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan yaitu perusahaan dalam industri perbankan yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2008 hingga 2011 yang memiliki data lengkap seperti *annual report* dan laporan pelaksanaan *good corporate governance*. Adapun komposisi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Deskripsi Sampel

Deskripsi	Jumlah Sampel	Jumlah Observasi
Jumlah bank per Desember 2011	120	
Bank dengan data yang tidak dapat diperoleh	(50)	
Jumlah sampel	70	
Sampel bank yang terdapat pada tahun 2008 - 2011	38	152
Sampel bank yang terdapat pada tahun 2008 - 2010	7	21
Sampel bank yang terdapat pada tahun 2008 - 2009	1	2
Sampel bank yang terdapat pada tahun 2009 - 2011	7	21
Sampel bank yang terdapat pada tahun 2009 - 2010	2	4
Sampel bank yang terdapat pada tahun 2010 - 2011	8	16
Sampel bank yang terdapat pada tahun 2011	6	6
Sampel bank yang terdapat pada tahun 2010	1	1
Total	70	223

Berdasarkan daftar bank yang diperoleh dari web Bank Indonesia, didapatkan 122 bank pada tahun 2008, 117 bank pada tahun 2009, 108 bank pada tahun 2010, dan 120 sampel pada tahun 2011. Total observasi yang memenuhi kriteria yang telah dijelaskan di bab 3 adalah untuk tahun 2008 sebanyak 46 observasi, tahun 2009 sebanyak 55 observasi, tahun 2010 sebanyak 63 observasi, dan tahun 2011 sebanyak 59 observasi. Total keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah 223 observasi.

Tabel 4.2
Jumlah Observasi Berdasarkan Struktur Kepemilikan

Kelompok Bank	Jumlah Sampel Tahun 2008	Jumlah Sampel Tahun 2009	Jumlah Sampel Tahun 2010	Jumlah Sampel Tahun 2011
Bank Pemerintah	15	18	19	16
Bank Swasta	26	31	37	36
Bank Asing	5	6	7	7
Total	46	55	63	59

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa observasi terbanyak yang memenuhi kriteria adalah observasi untuk tahun 2010. Kelompok bank yang paling banyak mendominasi adalah bank swasta baik untuk tahun 2008, 2009, 2010 ataupun tahun 2011.

4.2 Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan *Corporate Governance*

Bank-bank yang ada di Indonesia diwajibkan oleh Bank Indonesia untuk membuat laporan pelaksanaan tata kelola bank. Tingkat pengungkapan pelaksanaan *corporate governance* dilakukan dengan menggunakan *scoring* yang didasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahdan (2010). Penilaian *scoring* dilakukan dengan membandingkan antara isi laporan pelaksanaan tata kelola masing-masing bank dengan kriteria yang ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia No.8/14/PBI/2006 dan surat edaran Bank

Indonesia No. 9/12/DPNP. *Scoring* memiliki angka tertinggi 3 untuk setiap kriteria yang memenuhi kategori *good*, untuk kategori *fair* mendapatkan nilai 2, dan untuk kategori *poor* mendapatkan nilai 1. Dalam penilaian *scoring* terdapat 19 kriteria, sehingga total nilai skor GCG tertinggi adalah 57 dan untuk total nilai skor GCG terendah adalah 19. Berikut adalah interval skor yang dibuat oleh Mahdan (2010) :

Tabel 4.3
Interval Skor *Corporate Governance*

Skor <i>Corporate Governance</i>	Kategori
19 – 31	<i>Poor</i>
32 – 44	<i>Fair</i>
45 – 57	<i>Good</i>

Untuk tahun 2008, hasil *scoring corporate governance* terlihat bahwa sebanyak 31 bank mendapatkan *score good* atau sekitar 67% dari total observasi, 13 bank mendapatkan *score fair* atau sebesar 28% dari total observasi, dan 2 perusahaan mendapatkan *score poor* atau sebesar 5% dari total observasi. Untuk tahun 2009, hasil *scoring corporate governance* terlihat bahwa sebanyak 35 bank mendapatkan *score good* atau sekitar 64% dari total observasi, 15 bank mendapatkan *score fair* atau sebesar 27% dari total observasi, dan 5 perusahaan mendapatkan *score poor* atau sebesar 9% dari total observasi. Sedangkan untuk tahun 2010, hasil *scoring corporate governance* terlihat bahwa sebanyak 42 bank mendapatkan *score good* atau sekitar 67% dari total observasi, 17 bank mendapatkan *score fair* atau sebesar 27% dari total observasi, dan 4 perusahaan mendapatkan *score poor* atau sebesar 6% dari total observasi. Dan untuk tahun 2011, hasil *scoring corporate governance* terlihat bahwa sebanyak 41 bank mendapatkan *score good* atau sekitar 69% dari total observasi, 13 bank mendapatkan *score fair* atau sebesar 22% dari total observasi, dan 5 perusahaan mendapatkan *score poor* atau sebesar 8% dari total observasi. Secara keseluruhan tingkat pengungkapan pelaksanaan *corporate governance* perbankan selama tahun

2008 hingga 2011 mengalami peningkatan. Hasil tersebut terlihat dalam tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4
Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan *Good Corporate Governance*

<i>Score</i>	Tahun 2008		Tahun 2009		Tahun 2010		Tahun 2011	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
<i>Good</i>	31	67	35	64	42	67	41	69
<i>Fair</i>	13	28	15	27	17	27	13	22
<i>Poor</i>	2	5	5	9	4	6	5	8
Total	46	100	55	100	63	100	59	100

Berdasarkan 19 kriteria pengungkapan pelaksanaan *corporate governance* bank, kriteria tersebut dibagi menjadi 3 kriteria, yaitu kriteria penilaian pengungkapan pelaksanaan prinsip-prinsip *corporate governance*, kriteria penilaian (*self assessment*) atas pelaksanaan GCG bank, dan kriteria penilaian transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank yang belum diungkap dalam laporan lainnya. Hasil penilaian atas masing-masing kriteria akan dijelaskan dalam subbab dibawah ini.

4.2.1 Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan *Corporate Governance* Kriteria Penilaian Pengungkapan Pelaksanaan Prinsip-Prinsip *Corporate Governance*

Kriteria pertama yang termasuk ke dalam kriteria ini adalah pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris. Secara keseluruhan terlihat bahwa untuk kategori *good* mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu 33% untuk tahun 2008, 40% untuk tahun 2009, 41% untuk tahun 2010, dan 47% untuk tahun 2011. Dalam kriteria pertama banyak bank yang termasuk ke dalam kategori *fair* terlihat pada tahun 2008 terdapat 59%, 42% untuk tahun 2009, 51% untuk tahun 2010, dan 42% untuk tahun 2011. Untuk kategori *poor* dalam tahun 2008 terdapat 8% dari total observasi, 18% untuk tahun 2009, 8% untuk tahun 2010, dan 10% untuk tahun 2011. Secara keseluruhan, untuk kriteria pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris, untuk kategori *good* memperoleh nilai 41%, kategori *fair* mendapatkan nilai 48%,

dan *poor* mendapatkan nilai sebanyak 11%. Penyebab dari banyaknya bank yang termasuk dalam kategori ini karena bank tidak mengungkapkan rekomendasi dari dewan komisaris dalam laporan pelaksanaan GCG.

Kriteria kedua adalah pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan direksi. Berdasarkan tabel 4.5 terlihat bahwa bank yang termasuk dalam kategori *good* mengalami peningkatan dari tahun 2008 hingga 2011. Dalam kriteria ini juga banyak bank yang termasuk dalam kategori *fair* atau hanya sesuai dengan standar minimum yang diwajibkan oleh Bank Indonesia. Untuk kategori *poor* tidak mengalami perubahan yang signifikan, nilainya berkisar 8 hingga 9 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bank-bank mulai semakin baik untuk mengungkapkan kriteria pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan direksi.

Kriteria ketiga adalah kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite (komite audit, komite pemantau risiko, dan komite remunerasi dan nominasi). Untuk kriteria ini, terlihat untuk kategori *good* mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun, dalam kategori ini lebih didominasi oleh kategori *poor*, hal ini dikarenakan bank tidak mengungkapkan mengenai program kerja beserta realisasi masing-masing komite, banyak bank hanya mengungkapkan struktur dan tanggung jawab dari masing-masing komite. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa bank tidak semakin baik dalam melaporkan kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite (komite audit, komite pemantau risiko, dan komite remunerasi dan nominasi).

Kriteria keempat adalah penerapan fungsi kepatuhan, audit intern, dan audit ekstern. Berdasarkan tabel 4.5 terlihat bahwa untuk kategori *good* mengalami peningkatan dari tahun 2008 hingga 2011. Untuk kategori *poor* tidak mengalami perubahan yang signifikan dari tahun 2008 hingga 2011. Kesimpulan yang dapat ditarik pada kriteria ini adalah bank tidak mengalami perubahan yang cukup berarti dalam kriteria ini.

Kriteria kelima adalah penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern. Untuk kategori *good* mengalami peningkatan, sedangkan untuk kategori *fair* dan *poor* mengalami penurunan. Kategori *good* pada tahun 2008 sebesar 30%, 2009 sebesar 38%, 2010 sebesar 51%, dan untuk tahun 2011 sebesar 59%. Kategori *fair* mengalami penurunan, untuk tahun 2008 terdapat 48%, tahun 2009 sebanyak 38%, tahun 2010 sebanyak 32%, dan untuk tahun 2011 sebanyak 25%. Sedangkan kategori *poor*, untuk tahun 2008 terdapat 22%, tahun 2009 sebanyak 24%, tahun 2010 sebanyak 17%, dan untuk tahun 2011 sebanyak 15%. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bank semakin baik dalam melaporkan penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern.

Kriteria keenam adalah penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar. Bank yang termasuk ke dalam kategori *good* mengalami peningkatan dari tahun 2008 hingga 2011. Terlihat pada tahun 2008 terdapat 76% yang mengungkapkan informasi ini, sebanyak 84% untuk tahun 2009, 86% untuk tahun 2010, dan 88% pada tahun 2011. Dalam kriteria ini banyak bank termasuk ke dalam kategori *good*. Untuk kategori *fair* dan *poor* mengalami penurunan. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa bank cukup baik dalam melaporkan kriteria penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar.

Kriteria terakhir adalah pengungkapan rencana strategis bank. Dalam kriteria ini bank-bank tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam peningkatan maupun penurunan dari tahun 2008 hingga 2011. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bank masi cukup konsisten dalam melaporkan pengungkapan rencana strategis bank. Secara keseluruhan berdasarkan ketujuh kriteria dalam penilaian pengungkapan pelaksanaan prinsip-prinsip *corporate governance*, bank-bank mengalami peningkatan dalam melaporkan masing-masing kriteria. Bank semakin baik dalam melaporkan pelaksanaan *corporate governance* yang dilakukan dalam perusahaan.

Tabel 4.5
Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan *Corporate Governance* Kriteria Penilaian Pengungkapan Pelaksanaan Prinsip-Prinsip *Corporate Governance* Tahun 2008 – 2011

No.	Keterangan	Score	Tahun 2008		Tahun 2009		Tahun 2010		Tahun 2011		Total	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris	<i>Good</i>	15	33	22	40	26	41	28	47	91	41
		<i>Fair</i>	27	59	23	42	32	51	25	42	107	48
		<i>Poor</i>	4	8	10	18	5	8	6	11	25	11
			46	100	55	100	63	100	59	100	223	100
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi	<i>Good</i>	11	24	19	35	30	48	30	51	90	40
		<i>Fair</i>	31	67	26	47	27	42	24	41	108	48
		<i>Poor</i>	4	9	10	18	6	10	5	8	25	12
			46	100	55	100	63	100	59	100	223	100
3	Kelengkapan dan pelaksanaa tugas komite-komite	<i>Good</i>	10	22	16	29	22	35	21	36	69	31
		<i>Fair</i>	23	50	17	31	15	24	8	14	63	28
		<i>Poor</i>	13	28	22	40	26	41	30	50	91	41
			46	100	55	100	63	100	59	100	223	100
4	Penerapan fungsi kepatuhan, audit intern dan audit ekstern	<i>Good</i>	15	33	22	40	30	48	29	49	96	43
		<i>Fair</i>	22	48	22	40	20	32	20	34	84	38
		<i>Poor</i>	9	19	11	20	13	20	10	17	43	19
			46	100	55	100	63	100	59	100	223	100

Tabel 4.5
Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan *Corporate Governance* Kriteria Penilaian Pengungkapan Pelaksanaan Prinsip-Prinsip *Corporate Governance* Tahun 2008 – 2011 (lanjutan)

No.	Keterangan	Score	Tahun 2008		Tahun 2009		Tahun 2010		Tahun 2011		Total	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
5	Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern	<i>Good</i>	14	30	21	38	31	49	35	60	101	45
		<i>Fair</i>	22	48	21	38	21	33	15	25	79	35
		<i>Poor</i>	10	22	13	24	11	18	9	15	43	20
			46	100	55	100	63	100	59	100	223	100
6	Penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar	<i>Good</i>	35	76	46	84	54	85	52	88	187	84
		<i>Fair</i>	4	9	2	4	3	5	0	0	9	4
		<i>Poor</i>	7	15	7	12	6	10	7	12	27	12
			46	100	55	100	63	100	59	100	223	100
7	Rencana strategis bank	<i>Good</i>	14	30	24	44	30	48	19	32	87	39
		<i>Fair</i>	14	30	13	24	16	25	23	39	66	30
		<i>Poor</i>	18	40	18	32	17	27	17	29	70	31
			46	100	55	100	63	100	59	100	223	100

4.2.2. Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan *Corporate Governance* Kriteria Hasil Penilaian (*Self Assessment*) Atas Pelaksanaan *Good Corporate Governance*

Self Assessment dalam bank diwajibkan oleh Bank Indonesia berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006. Laporan hasil penilaian (*self assessment*) atas pelaksanaan *corporate governance* bank terdiri dari kertas kerja *self assessment*, ringkasan perhitungan nilai komposit, dan kesimpulan umum hasil *self assessment* bank. Cara untuk menilai implementasi *corporate governance* yaitu, menetapkan nilai peringkat per kriteria dengan membandingkan tujuan dan kriteria/indikator yang telah ditetapkan dengan kondisi yang sebenarnya terjadi, menetapkan nilai komposit hasil *self assessment* dengan cara membobot seluruh faktor kemudian dijumlahkan dan terakhir memberi rating secara komposit (Mahdan, 2010).

Berdasarkan tabel 4.6 dibawah ini dapat disimpulkan bahwa bank mengalami penurunan dalam melaporkan pelaksanaan *self assessment* dari tahun 2008 hingga 2011. Terlihat pada tahun 2008 terdapat 87% menjadi 84% pada tahun 2009, tahun 2010 sebesar 86% dan pada tahun 2011 menjadi 80%. Semakin banyak bank yang tidak mengungkapkan hasil penilaian atas pelaksanaan *corporate governance*.

4.2.3 Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan *Corporate Governance* Kriteria Penilaian Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank yang Belum Diungkap dalam Laporan Lainnya

Kriteria pertama adalah kepemilikan saham dewan komisaris dan direksi. Berdasarkan tabel 4.7, pada kriteria ini, secara keseluruhan kategori *good* mengalami peningkatan dari tahun 2008 hingga tahun 2011. Pada tahun 2008 sebesar 70%, tahun 2009 sebesar 73%, tahun 2010 sebesar 71%, dan pada tahun 2011 sebesar 75%. Untuk kriteria *fair* dan *poor* mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun 2008 hingga 2011. Secara keseluruhan, untuk kriteria kepemilikan saham dewan komisaris dan direksi tidak mengalami peningkatan atau pun penurunan yang signifikan dari tahun ke tahun.

Tabel 4.6
Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Kriteria Hasil Penilaian (*Self Assessment*) Atas Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Tahun 2008 - 2011

No.	Keterangan	Score	Tahun 2008		Tahun 2009		Tahun 2010		Tahun 2011		Total	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Hasil penilaian atas pelaksanaan <i>corporate governance</i>	<i>Good</i>	40	87	46	84	54	86	47	80	187	84
		<i>Fair</i>	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		<i>Poor</i>	6	13	9	16	9	14	12	20	36	16
			46	100	55	100	63	100	59	100	223	100

Tabel 4.7
Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan *Corporate Governance* Kriteria Penilaian Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank yang Belum Diungkap dalam Laporan Lainnya Tahun 2008 – 2011

No.	Keterangan	Score	Tahun 2008		Tahun 2009		Tahun 2010		Tahun 2011		Total	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Kepemilikan saham dewan komisaris dan direksi	<i>Good</i>	32	70	40	73	45	71	44	75	161	72
		<i>Fair</i>	4	9	5	9	7	11	2	3	18	8
		<i>Poor</i>	10	21	10	18	11	18	13	22	44	20
			46	100	55	100	63	100	59	100	223	100
2	Hubungan keuangan dan hubungan keluarga anggota dewan komisaris dan direksi	<i>Good</i>	35	76	40	73	47	75	48	81	170	76
		<i>Fair</i>	2	4	1	2	2	3	2	4	7	3
		<i>Poor</i>	9	20	14	25	14	22	9	15	46	21
			46	100	55	100	63	100	59	100	223	100

Tabel 4.7
Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan *Corporate Governance* Kriteria Penilaian Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank yang Belum Diungkap dalam Laporan Lainnya Tahun 2008 – 2011 (lanjutan)

No.	Keterangan	Score	Tahun 2008		Tahun 2009		Tahun 2010		Tahun 2011		Total	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
3	Paket/kebijakan remunerasi dan fasilitas lain bagi dewan komisaris dan direksi	<i>Good</i>	39	85	47	85	56	89	52	88	194	87
		<i>Fair</i>	4	9	2	4	1	2	1	2	8	4
		<i>Poor</i>	3	7	6	11	6	10	6	10	21	9
			46	100	55	100	63	100	59	100	223	100
4	<i>Shares Option</i>	<i>Good</i>	30	65	34	62	44	70	42	71	150	67
		<i>Fair</i>	1	2	1	2	2	3	1	2	5	3
		<i>Poor</i>	15	33	20	36	17	27	16	27	68	30
			46	100	55	100	63	100	59	100	223	100
5	Rasio gaji tertinggi dan terendah	<i>Good</i>	36	78	44	80	53	84	46	78	179	80
		<i>Fair</i>	1	2	2	4	2	3	3	5	8	4
		<i>Poor</i>	9	20	9	16	8	13	10	17	36	16
			46	100	55	100	63	100	59	100	223	100
6	Frekuensi rapat dewan komisaris	<i>Good</i>	35	76	42	76	53	84	45	76	175	78
		<i>Fair</i>	4	9	4	7	4	6	4	7	16	7
		<i>Poor</i>	7	15	9	16	6	10	10	17	32	15
			46	100	55	100	63	100	59	100	223	100
7	Jumlah penyimpangan internal	<i>Good</i>	32	70	34	62	41	65	44	75	151	67
		<i>Fair</i>	1	2	2	4	2	3	1	2	6	3
		<i>Poor</i>	13	28	19	34	20	32	14	23	66	30
			46	100	55	100	63	100	59	100	223	100

Tabel 4.7
Tingkat Pengungkapan Pelaksanaan *Corporate Governance* Kriteria Penilaian Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank yang Belum Diungkap dalam Laporan Lainnya Tahun 2008 – 2011 (lanjutan)

No.	Keterangan	Score	Tahun 2008		Tahun 2009		Tahun 2010		Tahun 2011		Total	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
8	Permasalahan hukum	<i>Good</i>	38	83	39	71	48	76	46	78	171	77
		<i>Fair</i>	2	4	1	2	2	3	1	2	6	3
		<i>Poor</i>	6	13	15	27	13	21	12	20	46	20
			46	100	55	100	63	100	59	100	223	100
9	Transaksi yang mengandung benturan kepentingan	<i>Good</i>	40	87	49	89	53	84	49	83	191	86
		<i>Fair</i>	1	2	1	2	1	2	1	2	4	2
		<i>Poor</i>	5	11	5	9	9	14	9	15	28	12
			46	100	55	100	63	100	59	100	223	100
10	Buy back shares dan buy back obligasi bank	<i>Good</i>	35	76	41	75	47	75	45	76	168	75
		<i>Fair</i>	2	4	1	2	3	5	1	2	7	3
		<i>Poor</i>	9	20	13	23	13	20	13	22	48	22
			46	100	55	100	63	100	59	100	223	100
11	Pemberian dana untuk kegiatan sosial dan kegiatan politik	<i>Good</i>	34	74	36	65	38	60	33	56	141	63
		<i>Fair</i>	7	15	11	20	17	27	15	25	50	22
		<i>Poor</i>	5	11	8	15	8	13	11	19	32	15
			46	100	55	100	63	100	59	100	223	100

Kriteria kedua adalah hubungan keuangan dan hubungan keluarga anggota dewan komisaris dan dewan direksi. Pada tahun 2009 kategori *good* mengalami penurunan menjadi 73%, tetapi pada tahun 2010 dan 2011 mengalami peningkatan. Untuk kategori *fair* cenderung konstan, sedangkan untuk kategori *poor* mengalami peningkatan pada tahun 2009, tetapi untuk tahun 2010 dan 2011 mengalami penurunan. Secara keseluruhan, pengungkapan kriteria hubungan keuangan dan hubungan keluarga anggota dewan komisaris dan direksi cenderung konstan dari tahun 2008 hingga 2011.

Kriteria ketiga adalah pengungkapan paket/kebijakan remunerasi dan fasilitas lain bagi dewan komisaris dan direksi. Bank yang memenuhi kategori *good* pada tahun 2009 cenderung konstan dibandingkan dengan tahun 2009, mengalami peningkatan pada tahun 2010, tetapi mengalami penurunan sebesar 1% pada tahun 2011. Untuk kategori *fair* mengalami penurunan dari tahun 2008 hingga 2011, sedangkan untuk kategori *poor* mengalami peningkatan pada tahun 2009, tetapi cenderung konstan pada tahun 2010 dan 2011. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kriteria pengungkapan paket/kebijakan remunerasi dan fasilitas lain bagi dewan komisaris dan direksi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama tahun 2008 hingga tahun 2011.

Kriteria keempat adalah pengungkapan *shares option*, dimana bank yang memenuhi kategori *good* cenderung fluktuatif, mengalami penurunan pada tahun 2009 dan 2011, tetapi mengalami peningkatan pada tahun 2010. Untuk kriteria *fair* cenderung konstan nilainya berkisar antara 2% hingga 3%. Kriteria ini di dominasi oleh kategori *good*, banyak perusahaan yang mengungkapkan *shares option* dengan cukup baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa bank cukup baik dalam mengungkapkan *shares option*.

Kriteria kelima adalah rasio gaji tertinggi dan terendah. Kategori *good* mengalami peningkatan dari tahun 2008 hingga tahun 2010, tetapi untuk tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 6%. Untuk kategori *fair* nilainya berkisar antara 2% hingga 5%, sedangkan kategori *poor* pada tahun 2009 dan 2010

mengalami peningkatan, sedangkan untuk 2011 mengalami penurunan. Secara keseluruhan, dalam kriteria ini bank mengalami peningkatan dalam hal pengungkapan gaji tertinggi dan terendah sejak tahun 2008 hingga tahun 2011.

Kriteria keenam adalah pengungkapan frekuensi rapat dewan komisaris. Bank dengan kategori *good* dan *fair* nilainya cukup konstan, sedangkan untuk kategori *poor* cenderung mengalami peningkatan. Kategori *good* nilainya cukup stabil pada kisaran 76%, sedangkan untuk kategori *fair* nilainya antara 6% hingga 9%. Secara keseluruhan, bank dalam kriteria ini cenderung stabil dalam mengungkapkan frekuensi rapat dewan komisaris.

Kriteria ketujuh adalah pengungkapan jumlah penyimpangan internal. Bank dengan kategori *good* cenderung mengalami peningkatan, sedangkan untuk kategori *poor* cenderung mengalami penurunan. Untuk kriteria *fair* cenderung konstan nilainya antara 2% hingga 4%. Secara keseluruhan, pengungkapan jumlah penyimpangan internal cukup stabil diungkapkan oleh bank dari tahun 2008 hingga 2011.

Kriteria kedelapan adalah pengungkapan permasalahan hukum yang dihadapi oleh bank. Terdapat peningkatan untuk kategori *good*, tetapi untuk kategori *poor* mengalami penurunan. Secara keseluruhan, untuk kategori ini bank cukup baik dalam mengungkapkan permasalahan hukum yang dihadapi oleh bank. Bank mengungkapkan permasalahan hukum baik perdata maupun pidana yang dihadapi.

Kriteria kesembilan adalah transaksi yang mengandung benturan kepentingan. Dalam kriteria ini bank cenderung mengalami penurunan pada kategori *good*, tetapi mengalami peningkatan pada kategori *poor*. Secara keseluruhan, bank berada dalam kategori *good* artinya kebanyakan bank mengungkapkan transaksi yang mengandung benturan kepentingan dalam laporan tata kelola perusahaannya.

Kriteria kesepuluh adalah pengungkapan *buy back shares* dan *buy back* obligasi bank. Kategori *good* nilainya antara 75% hingga 76%, kategori *fair* antara 2% hingga 5%, dan kategori *poor* antara 20% hingga 24%. Untuk kriteria ini, bank cukup stabil dalam mengungkapkan *buy back shares* dan *buy back* obligasi bank.

Kriteria terakhir adalah pemberian dana untuk kegiatan sosial dan kegiatan politik. Untuk kriteria ini bank melaporkannya secara konsisten dari tahun ke tahun. Terjadi penurunan jumlah presentase bank yang memenuhi kategori *good*. Secara keseluruhan, bank mengungkapkan kriteria mengenai pemberian dana untuk kegiatan sosial dan kegiatan politik dalam laporan tata kelola bank. Hanya ada beberapa bank yang mengungkapkan informasi terkait pemberian dana hanya untuk kegiatan sosial saja. Begitu juga dengan bank yang tidak mengungkapkan mengenai informasi terkait pemberian dana untuk kegiatan sosial dan kegiatan politik dalam laporan tata kelola bank.

4.3 Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini digunakan skor *good corporate governance* pada bank yang ada di Indonesia sebagai salah satu variabel independen. Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Uji reliabilitas dilakukan atas masing-masing kriteria sebagai alat ukur/parameter penilaian. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Cronbach Alpha*, hasilnya menunjukkan nilai 0,865. Nilai alpha menunjukkan lebih dari 0,8, hal ini menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas masing-masing kriteria sebagai alat ukur reliabilitas yang baik.

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Cronbach Alpha

Cronbach's Alpha	Number of Items
0,865	19

4.4 Analisis Statistik Deskriptif

Setelah pemilihan sampel dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis statistik deskriptif. Tujuan dari pengujian statistik deskriptif adalah untuk mengetahui apakah terdapat *outliers* dalam data yang digunakan dalam model penelitian. Dalam penetapan data *outliers* digunakan pendekatan *winsorized* sama seperti pendekatan yang digunakan oleh Hermawan (2009). Data yang terletak di luar batas angka 3 standar deviasi batas atas dan batas bawah nilai mean merupakan *outliers*. Data-data *outlier* tersebut diganti dengan data tertinggi atau terendah yang terdapat dalam data observasi yang masih terdapat dalam batas atas dan batas bawah 3 standar deviasi tersebut. Sehingga tidak ada data yang dikeluarkan dari observasi ini. Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dari indeks skor *corporate governance* adalah 0,8133. Nilai maksimum dari variabel ini adalah 0,9825 sedangkan nilai minimumnya adalah 0,3860, sedangkan untuk nilai standar deviasi skor *corporate governance* adalah 0,1379. Dari hasil yang didapatkan tersebut terlihat bahwa perusahaan yang menjadi sampel memiliki nilai rata-rata skor *corporate governance* sebesar 0,8133, yang artinya perusahaan yang menjadi sampel memiliki skor *corporate governance* yang baik, karena nilai rata-rata hampir mendekati 1, dimana nilai tertinggi untuk indeks skor *good corporate governance* adalah 1. Dari keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat 133 bank yang memiliki skor di atas nilai rata-rata atau sebanyak 60% bank yang dijadikan objek penelitian selama empat tahun terakhir memiliki skor *corporate governance* di atas *score* rata-rata.

Variabel kepemilikan bank menggunakan variabel *dummy*, oleh karena itu nilai maksimum dari variabel ini adalah 1, dan nilai minimumnya adalah 0. Kepemilikan swasta dan kepemilikan asing memiliki nilai maksimum dan minimum yang sama. Nilai rata-rata dari kepemilikan swasta adalah 0,58 sedangkan kepemilikan asing nilai rata-ratanya adalah 0,11. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa kepemilikan sebesar 59% dari total sampel merupakan bank milik swasta, dan sebesar 13% dari total sampel merupakan bank milik asing.

Untuk variabel *size* bank, dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh masing-masing bank, didapatkan nilai rata-rata sebesar Rp. 39.259 miliar. Nilai tertinggi dari *size* bank adalah Rp. 300.682 miliar dan nilai terendahnya adalah Rp. 217 miliar. Dari nilai rata-rata yang didapatkan dari total aset, maka jumlah bank yang memiliki total aset diatas rata-rata sebanyak 57 bank atau sekitar 26% dari total sampel penelitian.

Tabel 4.9
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Maximum	Minimum	Standar Deviasi
SDROA	0,0060	0,0658	0,0002	0,0070
NPL	0,0272	0,1710	0,0003	0,0261
SKORCG	0,8130	0,9825	0,3860	0,1379
DPRVOWN	0,5800	1,0000	0,0000	0,4950
DFOROWN	0,1100	1,0000	0,0000	0,3160
SIZE (Rp miliar)	39.259	300.682	217	71.104
AGE	39,7982	127,0000	4,0000	23,5041
MANEF	0,8419	3,2646	0,3137	0,2668

Jumlah observasi 223, dengan melakukan *winsorize* untuk observasi *outlier* variabel SDROA, NPL, SIZE, dan MANEF berdasarkan batasan 3 standar deviasi dari nilai mean.

$SDROA_{it}$ = standar deviasi *return on asset* bank *i* pada akhir periode *t*, NPL_{it} = *mean non performing loan* bank *i* pada akhir periode *t*, $SKORCG_{it}$ = skor kualitas *corporate governance* bank *i* pada periode *t*, $DPRVOWN_{it}$ = variabel *dummy* untuk kepemilikan yang dimiliki oleh swasta nasional bernilai 1 dan 0 apabila lainnya, $DFOROWN_{it}$ = variabel *dummy* untuk kepemilikan yang dimiliki oleh asing bernilai 1 dan 0 apabila lainnya, $SIZE_{it}$ = *logaritma natural* dari total aset bank *i* pada akhir periode *t*, AGE_{it} = umur sejak bank *i* berdiri pada periode *t*, $MANEF_{it}$ = rasio total *operating expenses* dengan total *operating income* bank *i* pada periode *t*.

Variabel lain yaitu variabel umur bank, nilai maksimum yang didapatkan sebesar 127 tahun dan nilai minimumnya 4 tahun. Perbedaan rentang waktu umur bank yang digunakan dalam sampel sangat besar. Rentang waktu yang berbeda tersebut disebabkan ada bank yang sudah ratusan tahun berdiri dan ada yang baru beberapa tahun berdiri. Rata-rata umur bank adalah 39,80 tahun dan

standar deviasinya 23,50 tahun. Berdasarkan hasil yang didapatkan terdapat 144 bank yang memiliki umur diatas rata-rata atau sebanyak 65% dari total sampel yang digunakan dalam penelitian.

Variabel efisiensi manajemen atau BOPO, memiliki nilai maksimum sebesar 3,2646 dan nilai minimum sebesar 0,3137. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai BOPO dari sampel yang digunakan dalam penelitian memiliki nilai terbesar 326 % dan terendah sebesar 31 %. Dari nilai BOPO tersebut terlihat terdapat bank yang tidak efisien karena nilainya jauh dengan nilai BOPO yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Idealnya nilai BOPO adalah antara 60% - 70%. Semakin rendah nilai BOPO maka semakin efisien bank melakukan kegiatan operasionalnya.

Untuk variabel dependen pertama yaitu *uncertainty profit* (standar deviasi ROA) memiliki nilai maksimum sebesar 6,5% dan nilai minimum sebesar 0,02%. Sedangkan nilai rata-rata untuk variabel standar deviasi ROA adalah 0,6% dan memiliki standar deviasi sebesar 0,7%. Rentang antara nilai maksimum dan minimum terlihat sangat besar. Ini artinya bahwa variabel SDROA sangat bervariasi. Dari jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian terdapat 68 bank yang memiliki standar deviasi ROA diatas rata-rata atau sekitar 31% dari jumlah sampel secara keseluruhan yang digunakan dalam penelitian.

Variabel dependen yang lain yaitu NPL, nilai rata-ratanya adalah 2,72%, dengan nilai maksimumnya tertinggi dari NPL adalah 17% dan nilai terendahnya 0,03%. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah nilai NPL *gross*. Dari hasil yang didapatkan terlihat bahwa nilai NPL di masing-masing bank sangat bervariasi, rentang perbedaannya pun cukup jauh. Berdasarkan jumlah sampel yang digunakan, banyaknya bank yang memiliki nilai NPL dibawah 5% adalah sebanyak 200 bank atau 90% dari jumlah sampel secara keseluruhan. Ini artinya tingkat risiko kredit yang ada di bank yang berada di Indonesia cukup rendah, selain terlihat dari rata-rata NPL yang bernilai 3,08% dan persentase dari bank yang memiliki nilai NPL yang telah memenuhi standar Bank Indonesia yaitu NPL secara neto sebesar dibawah 5%.

Tabel 4.10
Statistik Deskriptif Per Kategori Kepemilikan

Variabel	Bank Pemerintah				Bank Swasta				Bank Asing			
	Min	Max	Mean	Standar Deviasi	Min	Max	Mean	Standar Deviasi	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
SDROA	0,0002	0,0163	0,0065	0,0035	0,0004	0,0658	0,0059	0,0087	0,0007	0,0129	0,0047	0,0036
NPL	0,0009	0,0576	0,0210	0,0141	0,0003	0,1709	0,0269	0,0286	0,0081	0,1049	0,0457	0,0293
SKORCG	0,6140	0,9825	0,8844	0,0784	0,3859	0,9825	0,7904	0,1536	0,5789	0,8947	0,7368	0,0943
SIZE (Rp miliar)	1.520	300.682	57.058	98.934	217	300.682	32.698	16.125	3.835	58.849	24.961	19.315
AGE	10,0000	115,0000	52,5735	22,8645	4,0000	70,0000	32,5538	16,0807	4,0000	127,0000	42,7200	38,7959
MANEF	0,5529	0,9020	0,7451	0,0858	0,3441	3,2646	0,8968	0,3254	0,3137	1,0132	0,8194	0,1583

Jumlah observasi 223, dengan melakukan *winsorize* untuk observasi *outlier* variabel SDROA, NPL, SIZE, dan MANEF berdasarkan batasan 3 standar deviasi dari nilai mean. $SDROA_{it}$ = standar deviasi *return on asset* bank *i* pada akhir periode *t*, NPL_{it} = *mean non performing loan* bank *i* pada akhir periode *t*, $SKORCG_{it}$ = skor kualitas *corporate governance* bank *i* pada periode *t*, $DPRVOWN_{it}$ = variabel *dummy* untuk kepemilikan yang dimiliki oleh swasta nasional bernilai 1 dan 0 apabila lainnya, $DFOROWN_{it}$ = variabel *dummy* untuk kepemilikan yang dimiliki oleh asing bernilai 1 dan 0 apabila lainnya, $SIZE_{it}$ = *logaritma natural* dari total aset bank *i* pada akhir periode *t*, AGE_{it} = umur sejak bank *i* berdiri pada periode *t*, $MANEF_{it}$ = rasio total *operating expenses* dengan total *operating income* bank *i* pada periode *t*.

Berdasarkan tabel 4.10 terlihat bahwa dari hasil mean yang dihasilkan SDROA bank pemerintah memiliki nilai mean yang paling tinggi yaitu sebesar 0,65%, lalu diikuti oleh mean bank swasta sebesar 0,59% dan terakhir adalah mean bank asing sebesar 0,47%. Dari tabel terlihat nilai minimum bank pemerintah sebesar 0,02% dan maksimum sebesar 1,63%, untuk bank swasta nilai minimum sebesar 0,04% dan maksimum sebesar 6,58%, sedangkan untuk bank asing nilai minimum sebesar 0,07% dan maksimum sebesar 1,29%.

Sedangkan untuk nilai NPL dari ketiga kepemilikan terlihat bahwa bank asing memiliki rata-rata NPL yang lebih besar dibandingkan dengan bank lainnya yaitu sebesar 4,57%. Rata-rata NPL bank swasta lebih besar jika dibandingkan dengan bank pemerintah yaitu sebesar 2,69% dan bank pemerintah memiliki rata-rata NPL yang lebih kecil dibandingkan dengan bank lainnya yaitu sebesar 2,10%. Hal ini dikarenakan ada bank asing yang memiliki nilai NPL yang cukup tinggi yaitu sebesar 10,49% dan jumlah bank asing lebih sedikit jika dibandingkan dengan bank lainnya. NPL bank swasta memiliki nilai maksimum sebesar 17,09% tetapi karena bank swasta jumlahnya lebih banyak, jadi nilai rata-rata bank swasta lebih kecil dibandingkan dengan bank asing. Tetapi secara nilai minimum bank swasta memiliki nilai paling kecil yaitu 0,03%.

Berdasarkan variabel skor *corporate governance* nilai skor yang paling tinggi secara rata-rata adalah bank pemerintah yaitu 0,8844, lalu diikuti oleh bank swasta 0,7904 dan yang terendah adalah bank asing dengan nilai 0,7368. Jika dilihat dari nilai maksimum dan minimum, bank swasta dan pemerintah memiliki nilai maksimum sama yaitu 0,9825, bank asing memiliki nilai maksimum sebesar 0,8947. Untuk nilai minimum skor *corporate governance* terkecil dimiliki oleh bank swasta yaitu sebesar 0,3859, diikuti oleh bank asing yaitu sebesar 0,5789, dan bank pemerintah dengan nilai skor *corporate governance* sebesar 0,6140.

Untuk nilai rata-rata total aset dapat dilihat bahwa bank pemerintah memiliki rata-rata total aset yang paling besar yaitu sebesar Rp. 57.058 miliar. Sedangkan bank swasta menempati urutan kedua yaitu Rp. 32.698 miliar dan

bank asing memiliki rata-rata total aset terendah sebesar Rp. 24.961 miliar. Bank asing memiliki nilai maksimum paling rendah diantara bank-bank lain sebesar Rp. 58.849 miliar dan nilai minimum pada urutan pertama sebesar Rp. 3.835 miliar. Sedangkan untuk bank pemerintah dan bank swasta memiliki nilai maksimum yang sama yaitu sebesar Rp. 300.682 miliar, tetapi bank pemerintah memiliki nilai minimum sebesar Rp. 1.520 miliar sedangkan bank swasta memiliki nilai minimum sebesar Rp 217 miliar.

Untuk nilai rata-rata umur dapat dilihat bahwa bank pemerintah memiliki rata-rata umur yang paling tinggi yaitu 53 tahun, bank asing menempati urutan kedua yaitu 43 tahun dan bank swasta memiliki rata-rata umur terendah yaitu 33 tahun. Bank asing memiliki nilai maksimum paling tinggi diantara bank-bank lain yaitu 127 tahun, diikuti oleh bank pemerintah 115 tahun, dan 70 tahun. Untuk umur minimum bank swasta dan bank asing memiliki nilai sama yaitu 4 tahun, bank pemerintah memiliki nilai minimum sebesar 10 tahun.

Variabel terakhir yaitu manajemen efisiensi yang tercermin dari nilai BOPO, dapat dilihat nilai rata-rata BOPO bank swasta merupakan BOPO yang paling besar yaitu sebesar 89,68%. Bank asing menempati urutan kedua yaitu 81,94% dan bank pemerintah 74,51%. Bank swasta memiliki nilai maksimum paling tinggi diantara bank-bank lain yaitu 326,46%, diikuti oleh bank asing 101,32%, dan bank pemerintah 90,20%. Untuk BOPO terendah bank asing menempati urutan pertama dengan nilai 31,37%, diikuti oleh bank swasta dengan nilai 34,31%, dan bank pemerintah memiliki nilai minimum sebesar 55,29%.

4.5 Analisis Korelasi Antar Variabel Model Penelitian

Analisis korelasi dilakukan sebelum dilakukan pengujian asumsi klasik, analisis korelasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara variabel-variabel yang digunakan dalam model penelitian. Pengujian analisis korelasi dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi *pearson*. Hasil analisis korelasi antar variabel-variabel dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 4.11.

Berdasarkan tabel 4.11 terlihat bahwa indeks dari skor *corporate governance* mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen SDROA dan NPL. Pada struktur kepemilikan, kepemilikan swasta terlihat memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap SDROA dan NPL, tetapi untuk kepemilikan asing hasil yang didapat berbeda, kepemilikan asing mempunyai hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap SDROA dan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai NPL.

Untuk variabel dependen dengan proksi SDROA, terlihat bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan jika dibandingkan dengan variabel kontrol. Dari enam variabel yang digunakan, terdapat lima variabel yang memiliki pengaruh negatif terhadap SDROA, ini artinya bahwa variabel-variabel tersebut dapat menurunkan risiko. Variabel-variabel tersebut adalah skor *corporate governance*, kepemilikan swasta, kepemilikan asing, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan. Untuk variabel ukuran perusahaan dan umur perusahaan terlihat bahwa memiliki pengaruh yang signifikan, artinya semakin besar perusahaan maka semakin kecil nilai rasio SDROA. Dengan semakin kecil nilai dari SDROA menunjukkan perusahaan tersebut dapat mengelola risiko dengan baik.

Variabel umur perusahaan juga memiliki pengaruh signifikan, artinya semakin lama perusahaan berdiri maka nilai SDROA semakin kecil. Perusahaan yang berdiri semakin lama, mereka lebih memiliki pengalaman dalam menghadapi risiko yang ada dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Variabel SKORCG, DPRVOWN, dan DFOROWN memiliki korelasi negatif tetapi tidak signifikan terhadap SDROA. Hal ini berarti penerapan *corporate governance* dan struktur kepemilikan tidak berkorelasi dengan SDROA.

Untuk proksi yang kedua yaitu NPL, terlihat bahwa terdapat tiga variabel yang signifikan, yaitu DFOROWN, Age, dan BOPO. Variabel kepemilikan asing memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap NPL. Hal ini berarti bahwa kepemilikan asing lebih berisiko jika dibandingkan dengan kepemilikan swasta. Variabel skor *corporate governance* dan kepemilikan swasta memiliki

korelasi negatif tetapi tidak signifikan terhadap NPL. Hal ini berarti skor *corporate governance* dan kepemilikan swasta tidak berhubungan dengan NPL.

Tabel 4.11
Analisis Korelasi Pearson

	SDROA	NPL	SKORCG	DPRVOWN	DFOROWN	SIZE	AGE	MANEF
SDROA	1							
NPL	0,3450** (0,0000)	1						
SKORCG	-0,1240 (0,0650)	-0,1040 (0,1200)	1					
DPRVOWN	-0,0030 (0,9680)	-0,0160 (0,8100)	-0,1680* (0,0120)	1				
DFOROWN	-0,0660 (0,3270)	0,2520** (0,0000)	-0,1970** (0,0030)	-0,416** (0,0000)	1			
SIZE	-0,1680* (0,0120)	0,0900 (0,1810)	0,2630** (0,0000)	-0,1670* (0,0130)	0,0910 (0,1770)	1		
AGE	-0,1470* (0,0280)	-0,2000** (0,0030)	0,1810** (0,0070)	-0,3130** (0,0000)	-0,0640 (0,3440)	0,3030** (0,0000)	1	
MANEF	0,5710** (0,0000)	0,2430** (0,0000)	-0,2590** (0,0000)	0,2410** (0,0000)	-0,0300 (0,6560)	-0,2580** (0,0000)	-0,3440** (0,0000)	1

Sumber : data hasil pengolahan SPSS.

*. Signfikan pada level $\alpha = 5\%$ (2-tailed)

** . Signfikan pada level $\alpha = 1\%$ (2-tailed)

Angka di dalam kurung menunjukkan *p-value*.

Dari tabel 4.11 terlihat bahwa antara variabel independen dalam model penelitian memiliki koefisien korelasi *Pearson* yang dapat dikatakan sedang serta sebagian besar berkorelasi negatif. Sebagian besar korelasi antara variabel independen di bawah 0,80. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antara variabel independen dalam model penelitian relatif lebih kecil (Nachrowi dan Usman, 2006).

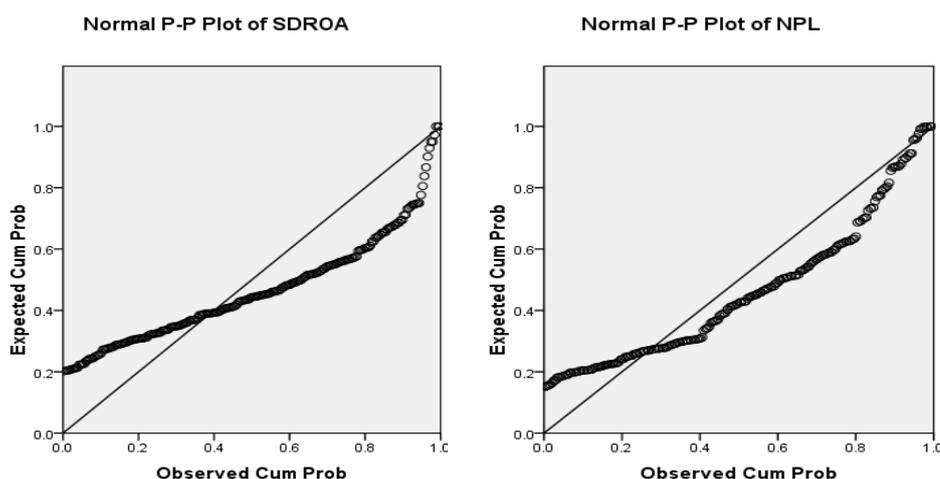
4.6 Hasil Uji Asumsi Klasik

Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah melakukan uji korelasi adalah pengujian asumsi klasik. Tujuan dari pengujian asumsi klasik adalah untuk

melihat apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan telah terdistribusi dengan normal dan apakah sudah terbebas dari masalah heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan otokorelasi. Jika model regresi sudah tidak memiliki masalah normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan otokorelasi maka model regresi dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias.

4.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel dependen dan variabel independen telah terdistribusi dengan normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan uji *normal probability plot*. Dalam metode uji *normal probability plot*, jika data menyebar di sekitar garis diagonal, maka persamaan regresi tersebut dapat dikatakan memiliki normalitas, namun jika sebaliknya maka persamaan regresi dapat disimpulkan tidak memiliki normalitas. Hasil uji normalitas dengan menggunakan *p-plot* untuk variabel SDROA dan NPL adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas (normal P-Plot)
Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Dari kedua grafik diatas terlihat bahwa untuk dua variabel dependen yang digunakan dalam penelitian terlihat tidak normal atau tidak memenuhi asumsi normalitas. Untuk penentuan apakah data telah terdistribusi dengan normal selain dengan menggunakan grafik *p-plot* dapat digunakan pula uji *Kolmogorov*

Smirnov. Data dikatakan normal jika data bernilai di atas 0,05. Hasil uji *Kolmogorov Smirnov* disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.12
Hasil uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov*

		SDROA	NPL
N		223	223
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0060	0,0272
	Std. Deviation	0,0070	0,0261
	Absolute	0,2060	0,1650
Most Extreme Differences	Positive	0,2060	0,1650
	Negative	-0,2020	-0,1510
Kolmogorov-Smirnov Z		3,0820	2,4600
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,0000	0,0000

Berdasarkan tabel uji *Kolmogorov Smirnov* terlihat bahwa variabel dependen SDROA dan NPL memiliki nilai *p-value (asympt. Sig)* berada dibawah nilai 0,05, artinya bahwa asumsi normalitas untuk SDROA dan NPL tidak terpenuhi. Menurut Nachrowi dan Usman (2006), pelanggaran asumsi klasik uji normalitas tidak seserius pelanggaran pada asumsi-asumsi klasik lainnya. Apabila jumlah data yang digunakan besar (lebih dari 30) maka pelanggaran asumsi normal dapat dianggap tidak ada. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan sebanyak 223 bank. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini diasumsikan terdistribusi dengan normal.

4.6.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi diantara variabel-variabel independen yang diikutsertakan dalam model regresi. Multikolinearitas muncul ketika variabel-variabel bebas saling berkorelasi. Dalam sebuah model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independennya. Untuk mendeteksi apakah model regresi mengalami multikolinearitas atau tidak dalam penelitian ini menggunakan *Variance Inflationary Factor (VIF)* dan *tolerance* untuk masing-masing variabel

independen. Jika nilai *Variance Inflationary Factor* (VIF) lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1, maka tidak terdapat multikolinearitas. Tabel 4.13 dibawah ini merupakan hasil uji multikolinearitas dari kedua model regresi dengan SDROA dan NPL sebagai variabel dependen dan skor *good corporate governance* dan kepemilikan bank sebagai variabel independen.

Berdasarkan tabel 4.13 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model penelitian. Hal ini terlihat dari tidak ditemukan adanya variabel yang memiliki nilai *tolerance* diatas 0,8 pada kedua model yang digunakan dalam penelitian dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian, kedua model regresi dalam penelitian telah terbebas dari pelanggaran asumsi multikolinearitas.

Tabel 4.13
Pengujian Mulltikolinearitas dengan VIF dan Tolerance

$$\text{SDROA}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{SKORCG}_{it} + \beta_2 \text{DPRVOWN}_{it} + \beta_3 \text{DFOROWN}_{it} + \beta_4 \text{SIZE}_{it} + \beta_5 \text{AGE}_{it} + \beta_6 \text{MANEF}_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$\text{NPL}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{SKORCG}_{it} + \beta_2 \text{DPRVOWN}_{it} + \beta_3 \text{DFOROWN}_{it} + \beta_4 \text{SIZE}_{it} + \beta_5 \text{AGE}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Variabel	Collinearity Statistics		Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
SKORCG	0,8020	1,2470	0,8260	1,2110
DPRVOWN	0,6640	1,5050	0,6710	1,4910
DFOROWN	0,7060	1,4150	0,7070	1,4150
SIZE	0,8270	1,2090	0,8390	1,1910
AGE	0,7450	1,3410	0,7890	1,2680
MANEF	0,8150	1,2270		

4.6.3 Uji Otokorelasi

Uji otokorelasi dilakukan saat data yang digunakan dalam penelitian merupakan data dari beberapa tahun. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya otokorelasi digunakan uji *Durbin Watson*. Uji *durbin-watson* dilakukan dengan membandingkan nilai statistik DW yang dihitung dengan menggunakan nilai batas atas (DW_u) dan nilai batas bawah (DW_l) dari tabel *Durbin Watson*,

dengan memperhatikan jumlah observasi dan jumlah variabel bebas ditambah satu. Atau dengan kata lain bahwa hasil pengujian tersebut apakah berada pada kisaran angka 2 ($1,54 < DW\text{-Stat} < 2,46$). Hasil uji otokorelasi dengan *Durbin-Watson* terlihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.14
Hasil Uji Otokorelasi dengan *Durbin-Watson*

Model Regresi	<i>Durbin Watson</i>
1	2,0444
2	1,9392

Sumber : hasil pengolahan data E-Views

Berdasarkan tabel 4.14 nilai *durbin-watson* dalam model regresi pertama menunjukkan nilai sebesar 2,0444. Nilai tersebut mendekati angka 2, sehingga dapat diartikan bahwa model regresi ini bebas dari masalah otokorelasi. Untuk model regresi 2, nilai *durbin-watson* menunjukkan nilai sebesar 1,9392 artinya sama bahwa model ini bebas dari masalah otokorelasi.

4.6.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa semua residual atau *error* mempunyai varian yang sama. Dalam penelitian ini uji heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan program Eviews 6. Jika hasil uji ini lebih kecil dari 0,05 maka ada heterokedastisitas, jika hasilnya lebih besar dari 0,05 maka tidak ada heterokedastisitas. Tabel 4.15 menunjukkan hasil uji untuk model regresi yang pertama dengan SDROA sebagai variabel dependen dan skor *good corporate governance* dan kepemilikan bank sebagai variabel independen, dan model kedua dengan NPL sebagai variabel dependen dan skor *good corporate governance* dan kepemilikan bank sebagai variabel independen.

Berdasarkan tabel 4.15 dapat disimpulkan bahwa untuk variabel dependen SDROA residual bersifat heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari nilai *p-value* pada tabel diatas sebesar 0,0000. Untuk variabel dependen NPL, berdasarkan tabel 4.15 terlihat bahwa nilai *p-value* sebesar 0,0000 artinya untuk model kedua juga terdapat masalah heteroskedastisitas. Dari kedua hasil uji *white* yang dilakukan pada kedua model regresi, maka dapat disimpulkan bahwa kedua

model terjadi pelanggaran heterokedastisitas. Setelah dilakukan *treatment* pada eviews dengan memberikan *checklist* pada kolom *heteroskedasticity consistent coefficient covariance* maka model regresi yang digunakan bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.15
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan White

$$\text{SDROA}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{SKORCG}_{it} + \beta_2 \text{DPRVOWN}_{it} + \beta_3 \text{DFOROWN}_{it} + \beta_4 \text{SIZE}_{it} + \beta_5 \text{AGE}_{it} + \beta_6 \text{MANEF}_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$\text{NPL}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{SKORCG}_{it} + \beta_2 \text{DPRVOWN}_{it} + \beta_3 \text{DFOROWN}_{it} + \beta_4 \text{SIZE}_{it} + \beta_5 \text{AGE}_{it} + \varepsilon_{it}$$

	Model 1	Model 2
F-statistic	4,5599	3,4598
Obs*R-Squared	79,3805	49,7163
Prob. F	0,0000	0,0000
Prob. Chi-Square	0,0000	0,0000

Sumber: hasil pengolahan data E-Views

4.7 Uji Hipotesis

Pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan sebelumnya telah membuktikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dan tidak terjadi pelanggaran asumsi klasik. Oleh karena itu, model regresi sudah layak untuk dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda. Pengujian ini akan dilakukan dengan tiga jenis pengujian, yaitu uji *Goodness of Fit* (R^2), uji F statistik, dan uji t statistik.

4.7.1 Analisis *Goodness-of-Fit* (*Adjusted R²*)

Uji *Goodness of Fit* (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa besar peran variabel independen terhadap naik turunnya variabel dependennya. Hasil dari analisis *Goodness of Fit* disajikan pada tabel 4.16 di bawah ini. Berdasarkan

Tabel 4.16
Hasil Regresi Model Penelitian

Variable	Model 1				Model 2			
	Expexted Sign	Unstandardized Coefficient	t	Sig.	Expected Sign	Unstandardized Coefficient	t	Sig.
		B				B		
(Constant)		0,0007	0,0636	0,4747		0,0629	1,0506	0,1473
SKORCG	-	0,0013	0,3399	0,3671	-	-0,0039	-0,2736	0,3923
DPRVOWN	-	-0,0024	-2,1780	0,0153**	-	-0,0061	-1,3256	0,0932*
DFOROWN	-	-0,0020	-1,1788	0,1199	-	0,0003	0,0471	0,4812
SIZE	-	-0,0004	-0,8261	0,2049	-	-0,0003	-0,1519	0,4397
AGE	-	0,0008	0,8164	0,2076	-	-0,0051	-0,9758	0,1652
MANEF	+	0,0174	3,9655	0,0001***				
Adjusted R-Squared	0,4105				0,4328			
F-Statistic	22,9837				29,1045			
Prob (F-Statistic)	0,0000				0,0000			

*** Signfikan pada level $\alpha = 1\%$ (*one-tailed*)

** Signifikan pada level $\alpha = 5\%$ (*one-tailed*)

* Signifikan pada level $\alpha = 10\%$ (*one-tailed*)

Jumlah observasi 223, dengan melakukan *winsorize* untuk observasi *outlier* variabel SDROA, NPL, SIZE, AGE, dan MENEFF berdasarkan batasan 3 standar deviasi dari nilai mean. $SDROA_{it}$ = standar deviasi *return on asset* bank i pada akhir periode t, NPL_{it} = *mean non performing loan* bank i pada akhir periode t, $SKORCG_{it}$ = skor kualitas *corporate governance* bank i pada periode t, $DPRVOWN_{it}$ = variabel *dummy* untuk kepemilikan yang dimiliki oleh swasta nasional bernilai 1 dan 0 apabila lainnya, $DFOROWN_{it}$ = variabel *dummy* untuk kepemilikan yang dimiliki oleh asing bernilai 1 dan 0 apabila lainnya, $SIZE_{it}$ = *logaritma natural* dari total aset bank i pada akhir periode t, AGE_{it} = umur sejak bank i berdiri pada periode t, $MANEF_{it}$ = rasio total *operating expenses* dengan total *operating income* bank i pada periode t

tabel 4.16 terlihat bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0,4105. Hal ini berarti seluruh variabel independen dan variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian dapat menjelaskan variabel dependen SDROA sebesar 41,05%. Sedangkan sisanya sebesar 58,95% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Hasil untuk model persamaan regresi model kedua dapat dilihat pada tabel 4.16 dengan variabel dependen berupa NPL. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0,4328. Hal ini berarti seluruh variabel independen dan variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian dapat menjelaskan variabel dependen NPL sebesar 43,28%. Sedangkan sisanya sebesar 56,72% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.7.2 Uji F Statistik

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah seluruh variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian terhadap hipotesis ini didasarkan atas probabilitas. Jika probabilitas lebih besar dari 0,05 (α) maka variabel independen tidak secara bersamaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan, jika lebih kecil dari 0,05 (α) maka variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil tabel 4.16, untuk pengujian pada model pertama dengan SDROA sebagai variabel dependennya terlihat bahwa nilai *p-value* yang didapatkan sebesar 0,0000 dan F-statistik sebesar 22,9836. Nilai dari *p-value* yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa model penelitian ini secara bersama-sama menggambarkan pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen dengan cukup baik. Dengan demikian, model penelitian valid untuk digunakan.

Untuk model regresi kedua dengan variabel dependen NPL, hasil pengujian terlihat pada tabel 4.16. Hasil pengujian menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,0000 dan nilai F-statistik sebesar 29,1043. Dengan nilai *p-value*

yang berada di bawah nilai 0,05 maka model penelitian ini juga secara bersama-sama menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan cukup baik, dengan demikian, model penelitian valid untuk digunakan.

4.8 Analisis Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan serangkaian pengujian terhadap model penelitian, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Dalam analisis hipotesis akan terlihat pengaruh skor *corporate governance* (SKORCG), kepemilikan swasta (DPRVOWN), dan kepemilikan asing (DFOROWN) terhadap *asset risk* bank yang tampak melalui SDROA dan NPL. Berikut ini adalah hasil analisis pengujian hipotesis yang diperoleh dari pengolahan data yang telah dilakukan sebelumnya.

4.8.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Asset Risk* Bank di Indonesia

Pengujian hipotesis 1.1a dan 1.2a bertujuan untuk melihat pengaruh dari skor *corporate governance* bank terhadap *asset risk* bank di Indonesia. *Asset risk* diproksikan dengan menggunakan SDROA dan NPL. Untuk proksi pertama yaitu SDROA, akan diwakili oleh hipotesis 1.1a dan proksi kedua dengan menggunakan NPL, akan diwakili oleh hipotesis 1.2a. Penerapan *corporate governance* di bank dilihat dengan menggunakan skor yang dilakukan dengan menggunakan skoring Mahdan (2010).

Pengujian hipotesis 1.1a bertujuan untuk melihat pengaruh dari adanya penerapan *good corporate governance* pada bank-bank umum yang ada di Indonesia sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, terhadap risiko bank yang dilihat dari SDROA sebagai salah satu proksi *asset risk* bank. Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.16 terlihat bahwa variabel skor *good corporate governance* memiliki koefisien positif dan tidak signifikan terhadap SDROA. Artinya penerapan *good corporate governance* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap risiko *uncertainty profit*. Atau dengan kata lain, *good corporate governance* bukan merupakan salah satu faktor yang bisa

memperbesar atau memperkecil SDROA dalam suatu bank. Hasil pengujian ini tidak mendukung hipotesis 1.1a sehingga hipotesis 1.1a ditolak, artinya skor *good corporate governance* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap SDROA.

Hasil yang didapat berbeda dengan yang dilakukan oleh Adnan *et al.* (2011) di Malaysia. Adnan *et al.* (2011) meneliti tentang pengaruh *corporate governance*, struktur kepemilikan, dan risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemisahan dalam *board leadership structure*, banyaknya *independent directors* dalam perusahaan, *smaller size board*, kecilnya *director ownership*, tingginya *institutional ownership*, dan *block ownership* memiliki risiko yang rendah.

Penelitian lain Laeven dan Levine (2008), mereka menemukan bahwa pemilik dengan *cash flow right* yang besar cenderung mendorong bank untuk mengambil risiko. Pemilik dengan *cash flow* yang besar mempunyai kekuatan dalam *voting right* dan memiliki insentif (*cash flow right*) dalam mendorong manajer bank untuk meningkatkan pengambilan risiko.

Penelitian Andres dan Vellelado (2008) menunjukkan bahwa komposisi *board* dan *size board* pada bank berhubungan dengan kemampuan *directors* untuk mengontrol dan memberi saran kepada manajemen, dan *independent boards* yang memiliki jumlah besar akan efisien dalam hal mengawasi kinerja perusahaan dan menciptakan nilai lebih bagi perusahaan. Jika komposisi dari *board* sesuai dengan yang disyaratkan oleh Bank Indonesia maka risiko yang ada akan dapat diatasi dan tidak akan berdampak buruk bagi perusahaan.

Pengujian hipotesis 1.2a bertujuan untuk melihat pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap *asset risk* bank yang diproksikan dengan NPL. Berdasarkan hasil regresi yang terdapat pada tabel 4.16, terlihat bahwa variabel skor *good corporate governance* memiliki koefisien negatif dan tidak signifikan terhadap NPL. Ini berarti skor *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap rasio NPL dari suatu bank. Atau dengan kata lain, *good*

corporate governance bukan merupakan salah satu faktor yang bisa memperbesar atau memperkecil NPL dalam suatu bank. Hasil pengujian ini tidak mendukung hipotesis 1.2a sehingga hipotesis 1.2a ditolak, artinya skor *good corporate governance* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPL.

Hasil ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh dari penerapan *good corporate governance* terhadap rasio NPL. Barry *et al.* (2011) menemukan bahwa kepemilikan yang besar oleh individu/keluarga terkait dengan rendahnya NPL pada negara yang memiliki tingkat perlindungan saham yang rendah. Atau dengan kata lain, terdapat hubungan positif antara *good corporate governance* terhadap nilai NPL. Jika perlindungan terhadap para pemegang saham rendah, maka investor ragu untuk menanamkan modalnya, kepemilikan yang mendominasi adalah kepemilikan oleh keluarga, kepemilikan keluarga yang mengelola asetnya dengan benar maka akan menekan nilai NPL.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Niawati (2011), dalam penelitiannya ditemukan korelasi positif dan signifikan antara skor *good corporate governance* terhadap NPL. Semakin besarnya pengaruh *corporate governance* maka nilai NPL pada bank tersebut juga akan meningkat. Atau dengan kata lain, penerapan *good corporate governance* di bank-bank di Indonesia bisa berpengaruh secara signifikan dengan kualitas kredit pada bank tersebut. Penyebab adanya pengaruh positif ini antara lain adanya kelemahan skor yang dibuat oleh Mahdan (2010) yang menjadi proksi dalam analisis ini. Lemahnya penggunaan skor *corporate governance* bisa disebabkan karena pendugaan pelaksanaan *good corporate governance* hanya dari sisi pengungkapan dalam laporan, belum menggambarkan kondisi penerapan sebenarnya di lapangan.

Huang (2010) yang melakukan penelitian di Taiwan menemukan bahwa *board size* dan jumlah *outside director* berkorelasi positif dengan kinerja bank-bank yang berada di Taiwan. Hasil penelitian menemukan bahwa semakin besar jumlah *directors* akan mempengaruhi rasio NPL yang lebih kecil dan kualitas pinjaman yang tinggi. Selain itu, *outside directors*

berpengaruh positif terhadap kualitas pinjaman, keberadaan mereka bisa mendorong nilai NPL sehingga menjadi lebih rendah karena adanya kontrol dan monitor yang dilakukan.

4.8.2 Pengaruh Kepemilikan Bank Terhadap *Asset Risk* Bank

Pengujian hipotesis 2.1a, 2.2a, 2.3a, dan 2.4a merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat pengaruh dari kepemilikan suatu bank terhadap *asset risk* bank yang diproksikan oleh SDROA dan NPL. Variabel kepemilikan diuji dengan menggunakan variabel *dummy*. Dalam penelitian ini digunakan dua variabel *dummy* yaitu untuk kepemilikan swasta dan kepemilikan asing. Dalam penelitian ini ada 3 struktur kepemilikan, tetapi karena yang digunakan hanya dua variabel *dummy*, maka kepemilikan pemerintah dikeluarkan dan dijadikan *base*.

Pengujian hipotesis 2.1a bertujuan untuk melihat pengaruh dari kepemilikan swasta terhadap SDROA apakah memiliki nilai yang lebih rendah jika dibandingkan dengan kepemilikan lainnya. Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.16 terlihat bahwa kepemilikan swasta memiliki koefisien negatif dan signifikan pada level $\alpha = 5\%$ terhadap SDROA. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan swasta berpengaruh dengan signifikan terhadap SDROA suatu bank. Hal ini berarti kepemilikan swasta akan menurunkan nilai SDROA pada suatu bank. Berdasarkan hasil tersebut berarti hipotesis 2.1a diterima.

Hasil yang didapatkan sejalan dengan yang dilakukan oleh Burki dan Ahmad (2009) yang melakukan penelitian mengenai perubahan *corporate governance* di Perbankan Pakistan yang mengalami perubahan dominasi pemerintah menjadi lebih terbuka pada kepemilikan asing dan swasta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika tidak adanya perubahan *governance*, bank swasta memiliki efisiensi yang tertinggi lalu diikuti oleh bank asing dan terakhir bank pemerintah. Hasil lain yang bertentangan dengan penelitian ini adalah Iannotta *et al.* (2006), mereka melakukan penelitian di negara Eropa Barat dengan menggunakan analisis *univariate*, mereka menemukan bahwa

risiko yang dilihat dari standar deviasi ROA, untuk bank yang dimiliki oleh swasta lebih berisiko dari pada *mutual bank* dan bank yang dimiliki oleh pemerintah.

Hipotesis 2.2a bertujuan untuk melihat pengaruh dari kepemilikan asing terhadap SDROA. Hasil pengujian terlihat pada tabel 4.16, berdasarkan hasil tersebut terlihat kepemilikan asing memiliki koefisien negatif dan tidak signifikan terhadap SDROA. Dengan demikian, hipotesis 2.2a tidak diterima. Hal ini berbeda dengan penelitian Laeven (1999) yang menyatakan bahwa bank asing lebih sedikit berisiko dibandingkan dengan bank lain. Selain itu, Bonin *et al.* (2004) menemukan bahwa bank asing lebih berhasil dalam efisiensi biaya dan maksimalisasi keuntungan. Bank asing memiliki strategi yang baik dalam mengelola asetnya sehingga dapat membuat efisiensi biaya dan menekan adanya risiko atas aset tersebut.

Hipotesis 2.3a bertujuan untuk mengetahui apakah bank yang dimiliki oleh swasta memiliki nilai NPL yang lebih rendah jika dibandingkan dengan bank lainnya. Hasil yang terlihat pada tabel 4.16 menunjukkan korelasi negatif dan signifikan antara kepemilikan swasta dan NPL. Hal ini berarti kepemilikan bank oleh swasta dapat menekan atau menurunkan nilai NPL sehingga dapat mengurangi risiko kredit bermasalah yang muncul dalam suatu bank. Dengan demikian, maka hipotesis 2.3a tidak dapat ditolak atau diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Cornett *et al.* (2009) yang menemukan bahwa kepemilikan bank oleh pemerintah kurang menguntungkan dan memiliki NPL yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kepemilikan oleh swasta. Atau dengan kata lain, kepemilikan swasta memiliki nilai NPL yang lebih rendah atau memiliki korelasi negatif terhadap NPL. Selain itu, penelitian lain juga mendukung hasil penelitian ini yaitu penelitian Burki dan Ahmad (2009), bank swasta memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan bank lain, dikarenakan adanya penerapan *corporate governance* di dalam bank swasta yang lebih baik.

Penelitian mendukung lain dilakukan oleh Lin dan Zhang (2006), bank milik swasta memiliki kinerja dan kualitas aset (NPL) yang lebih baik daripada bank-bank lainnya. Penyebabnya adalah bank swasta yang diakuisisi oleh pihak asing dan melakukan *public listing* kinerjanya akan semakin meningkat karena adanya pengawasan yang ketat dari pihak asing ataupun publik. Penelitian yang dilakukan di Indonesia yang mendukung hasil tersebut adalah Niawati (2011), kepemilikan bank oleh swasta dapat menekan NPL sehingga meningkatkan kualitas kredit pada bank tersebut.

Hipotesis 2.4a bertujuan untuk melihat apakah bank yang dikelola oleh asing memiliki nilai NPL yang lebih rendah dibandingkan dengan bank lainnya. Hasil pengujian terlihat dalam tabel 4.16. Berdasarkan tabel 4.16 terlihat bahwa koefisien yang dihasilkan memiliki koefisien negatif dan tidak signifikan. Karena hasil pengujian menunjukkan hasil yang tidak signifikan, maka hipotesis 2.4a ditolak. Artinya NPL pada bank milik asing tidak lebih rendah jika dibandingkan dengan bank-bank lainnya.

Hasil tersebut sesuai dengan yang ditemukan oleh Lin Zhang (2006), bank yang dimiliki asing memiliki koefisien negatif dan tidak signifikan. Hasil ini berbeda dengan Kalluru (2009) melakukan penelitian terhadap bank komersial yang berada di India. Hasil yang ditemukan adalah bank asing memiliki nilai NPL yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank lain karena bank asing memiliki *high risk portfolio*.

4.8.3 Analisis Pengaruh Variabel Kontrol Terhadap Variabel Dependen

4.8.3.1 Variabel Dependen SDROA

Dalam tabel regresi 4.16 terdapat variabel kontrol yang mempengaruhi *asset risk* bank. Untuk model regresi pertama yang variabel dependennya di proksikan oleh SDROA, variabel kontrolnya adalah SIZE, AGE, dan MANEF. Dari tabel tersebut terlihat bahwa variabel SIZE memiliki korelasi negatif dan tidak signifikan terhadap SDROA, variabel AGE memiliki korelasi positif dan tidak signifikan terhadap SDROA, sedangkan untuk

variabel MANEF memiliki korelasi positif dan signifikan pada $\alpha = 1\%$ terhadap SDROA.

Variabel SIZE memiliki korelasi negatif dan tidak signifikan, artinya bahwa variabel tersebut tidak mempengaruhi besar kecilnya nilai SDROA. Mungkin ada faktor lain yang mempengaruhinya. Hasil ini berbeda dengan yang di dapatkan oleh Barry *et al.* (2011), dalam penelitiannya Barry *et al.* (2011) menemukan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan pada level $\alpha = 10\%$ antara SIZE dan SDROA. Artinya semakin besar suatu perusahaan, maka SDROA yang dialaminya semakin besar atau berbanding lurus. Dibutuhkan pengawasan yang efektif dari perusahaan ketika ukuran perusahaan semakin besar, karena risiko yang dihadapi oleh perusahaan dengan ukuran besar semakin kompleks.

Untuk variabel AGE, memiliki korelasi positif dan tidak signifikan terhadap SDROA. Umur bank yang dilihat dari bank mulai berdiri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap SDROA. Hal ini berarti besar kecilnya SDROA bank tidak ditentukan oleh lamanya suatu bank berdiri. Hasil ini berbeda dengan yang telah ditemukan oleh Ariff, Ibrahim dan Othman (2007), perusahaan yang telah lama berdiri menerapkan *corporate governance* dengan baik dikarenakan adanya masalah reputasi yang dimiliki oleh perusahaan. Penerapan *good corporate governance* dengan baik selama bertahun-tahun akan membuat pengelolaan risiko dengan baik sehingga risiko atas aset dapat ditekan, karena semakin lama perusahaan berdiri maka risiko yang dihadapi semakin banyak dan butuh manajemen pengelolaan risiko yang efektif agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

Variabel kontrol lain yang mempengaruhi SDROA adalah manajemen efisiensi yang di proksikan dengan rasio BOPO. Berdasarkan tabel 4.16 terlihat bahwa BOPO memiliki nilai positif dan signifikan pada $\alpha = 1\%$ terhadap SDROA. Hasil ini sesuai dengan yang ditemukan oleh Barry *et al.* (2011) yang menemukan adanya korelasi positif dan signifikan pada $\alpha = 1\%$ terhadap SDROA. Hal ini artinya semakin kecil nilai BOPO maka SDROA semakin kecil, karena semakin kecil nilai BOPO maka perusahaan semakin

efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya, perusahaan yang efisien maka akan menekan risiko atas SDROA.

4.8.3.2 Variabel Dependen NPL

Pengaruh variabel ontrol terhadap NPL terlihat pada Tabel 4.16. Ada dua variabel kontrol yang mempengaruhi NPL, yaitu SIZE dan AGE. Pengaruh SIZE terhadap NPL memiliki korelasi negatif dan tidak signifikan. Hasil ini berbeda dengan yang ditemukan oleh Barry *et al.* (2011) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan antara SIZE dengan NPL. Hubungan negatif antara variabel ukuran perusahaan yang digambarkan melalui total aset yang dimiliki terhadap NPL sesuai dengan yang diharapkan. Semakin besar sebuah perusahaan maka perusahaan tersebut akan memiliki strategi yang digunakan agar rasio yang ada dalam bank semakin kecil, karena NPL adalah salah satu indikator dari kesehatan bank. Bank akan berupaya untuk membuat nilai NPL kecil, karena semakin tinggi nilai NPL (di atas 5%) maka bank tersebut dinyatakan tidak sehat. Hasil lain yang berbeda ditemukan oleh McNulty *et al.* (2001), NPL pada bank-bank kecil lebih tinggi daripada bank-bank dengan ukuran yang lebih besar.

Hasil yang didapat sejalan dengan Niawati (2011), tidak ada pengaruh signifikan antara NPL dengan *size* untuk bank yang berada di Indonesia. Ukuran bank tidak mempengaruhi nilai NPL bank. Bank kecil yang memiliki kontrol yang baik dan memonitor pemberian kredit secara benar bisa memiliki kualitas kredit yang baik pula, tidak kalah dengan bank-bank besar. Penyebab lain tidak berpengaruhnya ukuran bank dengan NPL adalah hubungan antara ukuran dengan NPL belum jelas terlihat. Bank kecil bisa memiliki nilai NPL yang lebih kecil dibandingkan dengan bank besar, karena bank kecil juga memiliki kemampuan untuk memperkuat posisi persaingannya dengan bank besar. Selain itu, tingkat suku bunga atau inflasi juga bisa lebih mempengaruhi nilai NPL.

Variabel kontrol lain yaitu AGE, AGE memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL. Hubungan yang diharapkan antara AGE dan

NPL adalah hubungan negatif, karena semakin lama perusahaan berdiri maka semakin bagus perusahaan dalam menekan adanya kredit bermasalah dalam bank yang akan memberikan dampak buruk terhadap bank jika risiko tersebut tidak ditangani dengan baik. Selain itu, bank yang sudah lama berdiri dapat menilai mana nasabah yang akan diberikan pinjaman atau tidak, karena jika bank salah dalam menilai calon kreditur maka akan berdampak pada kondisi perusahaan.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Skor *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap risiko bank dengan proksi SDROA dan NPL. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh ada hal-hal lain yang lebih mempengaruhi risiko yang dilihat dari SDROA dan NPL. Ini menunjukkan bahwa penerapan *corporate governance* masih belum berpengaruh terhadap penurunan risiko atas aset. Tidak berpengaruhnya penerapan *corporate governance* dalam menurunkan risiko atas aset kemungkinan disebabkan kurangnya aspek manajemen risiko yang ada di dalam *corporate governance* bank. Manajemen risiko terkait dengan identifikasi risiko awal, pengukuran, dan meminimalkan risiko yang akan berdampak negatif bagi perusahaan. Baik atau buruknya penerapan *corporate governance* dalam perusahaan, tidak akan berpengaruh terhadap risiko bank tersebut. Pendeteksian risiko sedini mungkin dan kepatuhan akan batas-batas atas rasio yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia mungkin akan membantu mengurangi adanya risiko dalam perusahaan,
2. Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap risiko yang tampak melalui SDROA dan NPL. Struktur kepemilikan swasta memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap SDROA dan NPL. Artinya bank yang dimiliki oleh swasta dapat menekan adanya risiko dalam bank yang diprosikan oleh SDROA dan NPL. Struktur kepemilikan asing memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap SDROA dan NPL. Artinya bank yang dimiliki oleh asing tidak dapat menekan adanya risiko dalam bank yang diprosikan oleh SDROA dan NPL. Perbedaan struktur kepemilikan dapat berpengaruh terhadap pengelolaan risiko pada bank tersebut. Bank swasta memiliki pengelolaan atas risiko yang lebih baik jika dibandingkan

dengan bank asing. Reputasi yang dimiliki oleh bank swasta mendorong adanya pengawasan yang lebih ketat dari para pemegang saham dan publik dalam mengelola risiko dalam bank tersebut.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Kelemahan dan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bank yang dijadikan objek penelitian hanya sebanyak 46 pada tahun 2008, 55 pada tahun 2009, 64 pada tahun 2010, dan 59 pada tahun 2011. Penyebab dari sedikitnya jumlah observasi yang digunakan, dikarenakan bank yang dijadikan sampel adalah bank yang terdaftar di Bank Indonesia dan yang memiliki web yang bisa diakses. Bank yang memiliki web pun tidak semua memiliki data lengkap yang dibutuhkan di dalam penelitian ini. Sehingga dari jumlah sampel sebanyak 122 pada tahun 2008, yang dijadikan observasi hanya 46, sebanyak 113 bank untuk tahun 2009 hanya digunakan 55 sampel, dari 109 bank yang terdaftar pada tahun 2010 yang dijadikan observasi sebanyak 64, dan untuk tahun 2011 dari 120 bank yang terdaftar hanya 59 bank yang dijadikan observasi.
2. Penilaian terhadap *scoring corporate governance* bersifat subjektif. Penilaian yang dilakukan hanya menggunakan pelaporan pelaksanaan *corporate governance* saja, sehingga tidak merepresentasikan keadaan *corporate governance* secara keseluruhan dan keadaan yang sebenarnya.

5.3 Saran

Bagi Regulator

Regulator diharapkan dapat membuat peraturan yang dapat meningkatkan penerapan *corporate governance* pada bank-bank yang ada di Indonesia, mengingat akan dampak positif yang akan diperoleh bank jika menerapkan *corporate governance* dengan baik. Regulator harus memantau dan memastikan

pelaksanaan *corporate governance* pada bank-bank agar risiko yang ada dalam bank dapat terdeteksi dan dapat diantisipasi oleh bank. Penerapan *corporate governance* yang baik di dalam bank juga akan menarik investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan tersebut. Sebaiknya regulator menerapkan adanya *rewards* dan *punishment* bagi bank yang menerapkan *corporate governance* dengan baik dan memberikan sanksi bagi bank yang tidak melaksanakan *corporate governance*. Ini dilakukan untuk meningkatkan penerapan *corporate governance* dalam perusahaan, mengingat kesadaran masyarakat Indonesia atas penerapan tersebut masih rendah.

Bagi Bank

Bank sebaiknya memperhatikan rasio-rasio yang mengindikasikan adanya risiko yang memungkinkan bank mengalami masalah kegagalan. Bank harus memperhatikan pengelolaan aset dan kredit yang diberikan kepada para kreditor. Hal ini dilakukan untuk menghindari masalah kelangsungan hidup bank akibat dari risiko yang ada dalam perusahaan. Rasio-rasio yang mengindikasikan risiko harus diperhatikan batasannya sesuai dengan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bank harus benar-benar memperhatikan dan menjalankan semua kriteria *good corporate governance* yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, tidak hanya melakukan pelaporan tetapi benar-benar melaksanakannya atau *form over substance*.

Bagi Investor

Para investor harus memperhatikan rasio-rasio yang mengindikasikan risiko bank, karena jika tidak memperhatikan risiko dengan batasan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka ada kemungkinan modal yang ditanamkan dalam bank tidak akan mendapatkan *return* yang diharapkan. Selain itu, investor juga harus memperhatikan penerapan *corporate governance* dalam perusahaan tersebut, karena dengan struktur kepemilikan bank yang ada di Indonesia, bank yang dimiliki oleh asing memiliki skor *corporate governance* yang buruk dibandingkan dengan kepemilikan pemerintah dan swasta.

Bagi Akademisi dan Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperbanyak sampel yang digunakan sebagai objek penelitian. Selain itu, harus memperhatikan variabel-variabel lain yang mengindikasikan risiko yang terkandung dalam sebuah bank, misalnya standar deviasi ROE dan mean *non performing loans*. Dalam penilaian skor *corporate governance*, sebaiknya menggunakan skor yang lebih objektif dan menggunakan lebih dari satu peneliti misalnya menggunakan indeks *corporate governance* yang dibuat oleh IICG.

DAFTAR REFERENSI

- Adnan, Muhamad A., Rashid, Hafiz M., Meera, Ahamed K.M., Htay, Sheila NU., (2011). Panel data analysis of Malaysian listed banks on corporate governance and risk. *Economics, Management, and Financial Markets*, 957-974.
- Andres, P. & Vallelado, E., (2008). Corporate governance in banking: The role of the board of directors. *Journal of Banking and Finance*, 32, 2570-2580.
- Ariff, A.M., Ibrahim, Muhd K., & Othman, R. (2007). Determinants of firm level governance : Malaysian evidence. *Journal of Financial*, 7, 562-573.
- Barry, T.A., Lepetit, L., Tarazi, A., (2011). Ownership Structure and risk in publicly held and privately owned banks. *Journal of Banking & Finance*, 1327-1340.
- Beasley, Mark S. (1996). An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *The Accounting Review* Volume 71, No 4, Oktober: 443-465.
- Bonin, Jhon P., Hasan, I., & Wachtel, P. (2005). Bank performance, efficiency, and ownership in transition countries. *Journal of Banking and Finance*, 29, 41-53.
- Budinarta, Julika. (2011). *Pengaruh karakteristik bank terhadap tingkat kualitas corporate governance pada industri perbankan*. Jakarta: Program Studi Magister Manajemen FEUI.
- Burki, Abid A., & Ahmad, S. (2010). Bank governance changes in Pakistan : is there a performance effect? *Journal of Economics and Business*, 62, 129-146.
- Cornett, M.M., Guo, L., Khaksari, S., & Tehranian, H., (2009). The impact of state ownership on performance differences in privately-owned versus state-owned banks : an international comparison. *J. Finan. Intermediation*, 19, 74-94.
- Hermawan, Ancella A. (2009). *Pengaruh efektivitas dewan komisaris dan komite audit, kepemilikan oleh keluarga dan peran monitoring bank terhadap kandungan informasi laba*. Program Pascasarjana Ilmu Akuntansi FEUI.
- Iannota, G., Giacomo, N., Sironi, A., (2007). Ownership structure, risk, and performance in the European banking industry. *Journal of Banking and Finance* 31, 2127-2149.

- Kalluru, Siva Reddy (2009). Ownership structure, performance, and risk in Indian commercial banks. *The IUP Journal of Applied Finance*, vol 15, No.8
- Laeven, L. (1999). Risk and efficiency in East Asian Banks. World Bank Discussion Paper No. 2255.
- Laeven, Luc. & Levine, Ross. (2008). Bank governance, regulation, and risk taking. *Journal of Financial Economics* 93, 259-275.
- Lin, X., & Zhang, Y. (2009). Bank ownership reform and bank performance in China. *Journal of Banking and Finance*, 33, 20-29.
- Huang, Chi-Jui (2010). Board, ownership, and performance of banks with a dual board system : evidence from Taiwan. *Journal of Management and Organization*, 16, 219-234.
- Mahdan. (2010). *Analisis korelasi pelaksanaan good corporate governance terhadap kualitas kredit perbankan di Indonesia*. Jakarta: Program Studi Maksi FEUI.
- McNulty, James E., Akhigbe, Aigbe O., & Verbrugge, James A. (2001). Small bank loan quality in a deregulated environment: the information advantage hypotheses. *Journal of Economics and Business*, 53, 325-339.
- Nachrowi, D. Nachrowi, & Usman, Hardius, (2006). *Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nasution, Marihot & Setiawan, Doddy (2007). Pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba di industr perbankan Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Niawati, Priska (2011). *Analisis pengaruh penerapan corporate governance, kepemilikan, dan ukuran (size) Bank terhadap kinerja bank*. Jakarta: Program Studi Magister Manajemen FEUI.
- Pathan, Shams. (2009). Strong boards, CEO power and bank risk-taking. *Journal of Banking & Finance*, pp 1340-1350.
- Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum.

Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum.

Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Saunders, A., Strock, E., Travlos, N., (1990). Ownership structure, deregulation, and bank risk taking. *Journal of Finance* 45(2), 643-654.

Shehzad, C.T., De Haan, J., Wieland, M., (2010). The impact of ownership concentration on impaired loans and capital adequacy. *Journal of Banking and Finance* 34, 399-408.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Sebagaimana Telah Diubah Dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998.

Lampiran 1

Kriteria Penilaian Pelaksanaan GCG yang Dikembangkan oleh Mahdan (2010)

Kriteria Penilaian Pengungkapan Pelaksanaan Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance*

No	Keterangan	
1.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah, komposisi, kriteria, dan independensi anggota Dewan Komisaris • Tugas dan Tanggung jawab Dewan Komisaris • Rekomendasi Dewan Komisaris
	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah, komposisi, dan independensi anggota Dewan Komisaris • Tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Komisaris atau bank mengungkapkan, namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
2	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah, komposisi, dan independensi anggota Direksi • Tugas dan Tanggung jawab Direksi
	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah dan komposisi anggota Direksi • Tugas dan tanggung jawab Direksi
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi atau bank

Kriteria Penilaian Pelaksanaan GCG yang Dikembangkan oleh Mahdan (2010) (Lanjutan)

		mengungkapkan, namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
3	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite-Komite (Komite Audit, Komite Pemantauan Risiko, dan Komite Remunerasi dan Nominasi)	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Struktur, keanggotaan, keahlian, dan independensi anggota setiap Komite • Tugas dan Tanggung jawab Komite • Frekuensi Rapat setiap Komite • Program kerja Komite dan realisasinya
	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Struktur dan keanggotaan setiap Komite • Tugas dan tanggung jawab setiap Komite • Frekuensi Rapat setiap Komite • Program kerja setiap Komite
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite-komite atau bank mengungkapkan, namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
4	Penerapan fungsi kepatuhan, Audit Intern, dan Audit Ekstern	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kepatuhan bank terhadap seluruh ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta pemenuhan komitmen dengan otoritas yang berwenang • Efektivitas dan cakupan audit intern dalam menilai seluruh aspek dan unsur kegiatan bank • Efektivitas pelaksanaan audit ekstern dan kepatuhan bank

Kriteria Penilaian Pelaksanaan GCG yang Dikembangkan oleh Mahdan (2010) (Lanjutan)

		<p>terhadap ketentuan mengenai :</p> <p>a. Hubungan antara bank, Akuntan Publik, dan Bank Indonesia bagi Bank Konvensional, atau</p> <p>b. Hubungan antar bank yang melaksanakan Kegiatan Usaha berdasarkan Prinsip Syariah, Kantor Akuntan Publik, Dewan Pengawas Syariah, dan Bank Indonesia bagi bank yang melaksanakan Kegiatan Usaha berdasarkan Prinsip Syariah, sebagaimana diatur dalam ketentuan BI tentang Transparansi Kondisi Keuangan bank</p>
	<i>Fair (2)</i>	<p>Bank mengungkapkan informasi berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kepatuhan bank terhadap seluruh ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku • Efektivitas audit intern dalam menilai seluruh aspek dan unsur kegiatan bank • Efektivitas pelaksanaan audit ekstern
	<i>Poor (1)</i>	<p>Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai penerapan fungsi Kepatuhan, Audit Intern dan Audit Ekstern bank atau bank mengungkapkan, namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i></p>
5	Penerapan Manajemen Risiko termasuk Sistem Pengendalian Internal	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good (3)</i>	<p>Bank mengungkapkan informasi berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengawasan aktif Dewan Komisaris dan Direksi • Kecukupan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit • Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko serta sistem informasi manajemen risiko • Penerapan sistem pengendalian internal
	<i>Fair (2)</i>	Bank mengungkapkan informasi berikut :

Kriteria Penilaian Pelaksanaan GCG yang Dikembangkan oleh Mahdan (2010) (Lanjutan)

		<ul style="list-style-type: none"> • Pengawasan aktif Dewan Komisaris dan Direksi • Kecukupan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit • Penerapan sistem pengendalian internal
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai penerapan Manajemen Risiko termasuk sistem pengendalian <i>intern</i> bank mengungkapkan, namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
6	Penyediaan dana kepada pihak terkait (<i>Related Party</i>) dan penyediaan dana besar (<i>Large Exposure</i>)	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah total baki debit penyediaan dana kepada pihak terkait per posisi laporan • Jumlah total baki debit penyediaan dana kepada debitur/grup inti per posisi laporan
	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Bank hanya mengungkapkan salah satu informasi pada kriteria <i>Good</i>
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait dan debitur/grup inti
7	Rencana strategis bank	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Rencana jangka panjang (<i>corporate plan</i>) • Rencana jangka menengah dan pendek (<i>business plan</i>)
	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Rencana jangka menengah dan pendek (<i>business plan</i>)
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai rencana strategis bank

Kriteria Penilaian Pelaksanaan GCG yang Dikembangkan oleh Mahdan (2010) (Lanjutan)

Kriteria Penilaian (*Self Assessment*) atas Pelaksanaan GCG Bank

Hasil Penilaian (<i>Self Assessment</i>) atas Pelaksanaan GCG Bank	
No.	Keterangan
1	<i>Self Assessment</i>
	Peringkat
	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)
	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Kesimpulan umum hasil <i>Self Assessment</i> terhadap Pelaksanaan GCG Bank (peringkat)
	<i>Fair</i> (2)
	Bank tidak mengungkapkan kesimpulan umum hasil <i>Self Assessment</i> terhadap Pelaksanaan GCG Bank (peringkat)

Kriteria Penilaian Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank yang belum diungkap dalam laporan lainnya

Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank yang belum diungkap dalam laporan lainnya	
1	Kepemilikan saham Dewan Komisaris dan Direksi
	Peringkat
	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)
	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan saham anggota Dewan Komisaris dan Direksi yang mencapai 5% atau lebih dari modal disetor yang meliputi jenis dan jumlah lembar pada : 1) Bank tersebut; 2) Bank lain; 3) Lembaga Keuangan Bukan Bank; dan 4) Perusahaan lainnya, yang berkedudukan di dalam maupun di luar negeri
	<i>Fair</i> (2)
	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan saham anggota Dewan Komisaris dan Direksi yang mencapai 5% atau lebih dari modal disetor yang meliputi jenis dan jumlah lembar pada bank tersebut

Kriteria Penilaian Pelaksanaan GCG yang Dikembangkan oleh Mahdan (2010) (Lanjutan)

	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai kepemilikan saham Dewan Komisaris dan Direksi atau bank mengungkapkan, namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
2	Hubungan keuangan dan hubungan keluarga anggota Dewan Komisaris dan Direksi	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Hubungan keuangan anggota Dewan Komisaris dengan anggota Dewan Komisaris lainnya, Direksi lainnya, dan/atau Pemegang Saham Pengendali Bank • Hubungan keluarga anggota dewan Komisaris dengan anggota Dewan Komisaris lainnya, Direksi lainnya, dan/atau Pemegang Saham Pengendali Bank
	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Bank hanya mengungkapkan salah satu dari informasi pada kriteria <i>Good</i>
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi hubungan keuangan dan hubungan keluarga anggota Dewan Komisaris dengan anggota Dewan Komisaris lainnya, Direksi lainnya, dan/atau Pemegang Saham Pengendali Bank
3	Paket/kebijakan remunerasi dan fasilitas lain bagi Dewan Komisaris dan Direksi	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Paket/kebijakan remunerasi dan fasilitas lain bagi Dewan Komisaris dan Direksi yang ditetapkan RUPS bank

Kriteria Penilaian Pelaksanaan GCG yang Dikembangkan oleh Mahdan (2010) (Lanjutan)

		<ul style="list-style-type: none"> • Jenis remunerasi dan fasilitas lain bagi seluruh anggota Dewan Komisaris dan Direksi, paling kurang mencakup jumlah anggota Dewan Komisaris, jumlah anggota Direksi dan jumlah seluruh paket/kebijakan remunerasi dan fasilitas lain • Jumlah anggota Dewan Komisaris dan Direksi yang menerima paket remunerasi dalam satu tahun yang dikelompokkan dalam kisaran tingkat penghasilan
	<i>Fair (2)</i>	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah anggota Dewan Komisaris dan Direksi yang menerima paket remunerasi dalam satu tahun yang dikelompokkan dalam kisaran tingkat penghasilan
	<i>Poor (1)</i>	Bank tidak mengungkapkan informasi paket/kebijakan remunerasi dan fasilitas lain bagi Dewan Komisaris dan Direksi
4	<i>Shares Option</i>	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good (3)</i>	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan dalam pemberian <i>shares option</i> • Jumlah saham yang telah dimiliki masing-masing anggota Dewan Komisaris, Direksi, dan Pejabat eksekutif sebelum diberikan <i>shares option</i> • Jumlah <i>shares option</i> yang diberikan • Jumlah <i>shares</i> yang telah dieksekusi sampai dengan akhir masa pelaporan • Harga opsi yang diberikan • Jangka waktu berlakunya eksekusi <i>shares option</i>
	<i>Fair (2)</i>	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan dalam pemberian <i>shares option</i>

Kriteria Penilaian Pelaksanaan GCG yang Dikembangkan oleh Mahdan (2010) (Lanjutan)

		<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah <i>shares option</i> yang diberikan
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai <i>shares option</i> , atau bank mengungkapkan, namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
5	Rasio gaji tertinggi dan terendah	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Rasio gaji pegawai yang tertinggi dan terendah • Rasio gaji Direksi yang tertinggi dan terendah • Rasio gaji Komisaris yang tertinggi dan terendah • Rasio gaji Direksi yang tertinggi dan pegawai tertinggi
	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Rasio gaji Direksi yang tertinggi dan terendah • Rasio gaji Direksi yang tertinggi dan pegawai tertinggi
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai rasio gaji, atau bank mengungkapkan, namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
6	Frekuensi rapat Dewan Komisaris	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah rapat yang diselenggarakan dalam 1 (satu) tahun • Jumlah rapat yang dihadiri secara fisik dan/atau melalui teknologi telekonferensi • Kehadiran masing-masing anggota di setiap rapat

Kriteria Penilaian Pelaksanaan GCG yang Dikembangkan oleh Mahdan (2010) (Lanjutan)

	<i>Fair (2)</i>	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah rapat yang diselenggarakan dalam 1 (satu) tahun
	<i>Poor (1)</i>	Bank tidak mengungkapkan informasi mengenai frekuensi rapat Dewan Komisaris
7	Jumlah penyimpangan internal	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good (3)</i>	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah <i>internal fraud</i> yang telah diselesaikan • Jumlah <i>internal fraud</i> yang sedang dalam proses penyelesaian di <i>internal bank</i> • Jumlah <i>internal fraud</i> yang belum diupayakan penyelesaiannya • Jumlah <i>internal fraud</i> yang ditindaklanjuti melalui proses hukum
	<i>Fair (2)</i>	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah internal fraud yang telah diselesaikan • Jumlah internal fraud yang sedang dalam proses penyelesaian di internal bank
	<i>Poor (1)</i>	Bank tidak mengungkapkan informasi internal fraud atau bank mengungkapkan, namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria fair
8	Permasalahan hukum	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good (3)</i>	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah masalah hukum perdata dan pidana yang dihadapi dan telah selesai (telah mempunyai kekuatan hukum yang tetap)

Kriteria Penilaian Pelaksanaan GCG yang Dikembangkan oleh Mahdan (2010) (Lanjutan)

		<ul style="list-style-type: none"> Jumlah permasalahan hukum perdata dan pidana yang dihadapi dan masih dalam proses penyelesaian
	<i>Fair</i> (2)	<p>Bank mengungkapkan informasi berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> Jumlah masalah hukum perdata dan pidana yang dihadapi dan telah selesai (telah mempunyai kekuatan hukum yang tetap)
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi permasalahan hukum, atau bank mengungkapkan, namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
9	Transaksi yang mengandung benturan kepentingan	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	<p>Bank mengungkapkan informasi berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> Nama dan jabatan pihak yang memiliki benturan kepentingan Nama dan jabatan pengambil keputusan transaksi yang mengandung benturan kepentingan Jenis transaksi Nilai transaksi dan keterangan
	<i>Fair</i> (2)	<p>Bank mengungkapkan informasi berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> Nama dan jabatan pihak yang memiliki benturan kepentingan Jenis transaksi
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan terdapat/tidaknya transaksi yang mengandung benturan kepentingan, atau bank mengungkapkan, namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>

Kriteria Penilaian Pelaksanaan GCG yang Dikembangkan oleh Mahdan (2010) (Lanjutan)

10	<i>Buy back shares</i> dan <i>buy back</i> obligasi bank	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan dalam melakukan <i>buy back shares</i> dan/atau <i>buy back</i> obligasi • Jumlah lembar saham dan/atau obligasi yang dibeli kembali • Harga pembelian kembali per lembar saham dan/atau obligasi • Peningkatan laba per lembar saham dan/atau obligasi
	<i>Fair</i> (2)	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan dalam melakukan <i>buy back shares</i> dan/atau <i>buy back</i> obligasi • Jumlah lembar saham dan/atau obligasi yang dibeli kembali
	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi <i>buy back shares</i> dan <i>buy back</i> obligasi, atau bank mengungkapkan, namun informasi yang disajikan tidak memenuhi kecukupan pengungkapan seperti pada kriteria <i>fair</i>
11	Pemberian dana untuk kegiatan sosial dan kegiatan politik selama periode pelaporan	
	Peringkat	Kriteria Peringkat
	<i>Good</i> (3)	Bank mengungkapkan informasi berikut : <ul style="list-style-type: none"> • Pihak penerima dana dan nilai nominal untuk kegiatan sosial • Pihak penerima dana dan nilai nominal untuk kegiatan politik
	<i>Fair</i> (2)	<ul style="list-style-type: none"> • Bank mengungkapkan informasi mengenai pihak penerima dana dan nilai nominal untuk kegiatan sosial

Kriteria Penilaian Pelaksanaan GCG yang Dikembangkan oleh Mahdan (2010) (Lanjutan)

	<i>Poor</i> (1)	Bank tidak mengungkapkan informasi pemberian dana untuk kegiatan sosial dan politik
--	-----------------	---

LAMPIRAN 2 DATA VARIABEL BANK SAMPEL TAHUN 2008

No.	Nama Bank	Score GCG	Total Aset	AGE	BOPO	SDROA	NPL
1	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	54	201.741.069.000.000	62	0.902	0.00213	0.0496
2	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	44	246.076.896.000.000	113	0.7265	0.007188	0.028
3	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	47	44.992.171.000.000	111	0.8618	0.00278	0.032
4	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	51	358.438.678.000.000	10	0.7365	0.004816	0.0469
5	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	49	12.845.343.000.000	35	0.9754	0.000932	0.0349
6	PT. Bank Bukopin, Tbk	46	32.633.063.000.000	15	0.8445	0.005581	0.0487
7	PT. Bank Central Asia Tbk	54	245.569.856.000.000	53	0.6676	0.006929	0.006
8	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	52	103.197.574.000.000	53	0.8826	0.003289	0.025
9	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	54	107.268.363.000.000	52	0.7304	0.005344	0.0236
10	PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk	50	18.211.454.000.000	19	0.7563	0.005323	0.0107
11	PT. Bank Ganesha	51	1.467.461.000.000	16	0.9785	0.000439	0.0139
12	PT. Bank Hana	42	1.004.442.000.000	19	1.1913	0.004417	0.0077
13	PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	32	1.977.150.000.000	34	0.8242	0.004787	0.0117
14	PT. Bank ICB Bumiputera Tbk	49	6.287.878.000.000	19	0.9681	0.000379	0.0564
15	PT. Bank Index Selindo	49	1.226.579.000.000	16	0.8808	0.003244	0.0052
16	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	51	56.866.981.000.000	49	0.9418	0.002517	0.0275
17	PT. Bank Mega Tbk	46	34.860.872.000.000	39	0.8315	0.004386	0.0118
18	PT. Bank Mutiara Tbk	34	5.585.890.000.000	4	12.2628	0.278303	0.1042
19	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	22	3.694.809.000.000	36	0.8972	0.002231	0.0112
20	PT. Bank OCBC NISP Tbk	44	34.245.838.000.000	67	0.8612	0.003045	0.0272
21	PT. Bank of India Indonesia Tbk	46	1.359.868.000.000	40	0.8052	0.005119	0.0216
22	PT. Bank Permata Tbk	42	54.666.977.000.000	6	0.889	0.002507	0.035
23	PT. Bank SBI Indonesia	43	778.164.000.000	38	0.9109	0.002245	0.0235

(LANJUTAN)

No.	Nama Bank	Score GCG	Total Aset	AGE	BOPO	SDROA	NPL
24	PT. PAN Indonesia Bank Tbk	52	64.391.915.000.000	37	0.8456	0.00408	0.0434
25	PT. Bank Andara	28	232.154.000.000	19	15.322	0.01749	0.0141
26	PT. Bank Ina Perdana	52	661.918.000.000	18	0.8517	0.00413	0.0104
27	PT. Bank Jasa Jakarta	52	2.846.450.000.000	24	0.7807	0.00521	0.0124
28	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	47	13.697.461.000.000	50	0.7753	0.00858	0.0059
29	PT. Bank Victoria International Tbk	54	5.628.623.000.000	16	0.9223	0.00285	0.0254
30	BPD Kalimantan Timur	53	15.033.053.000.000	43	0.5534	0.00016	0.0161
31	BPD Yogyakarta	54	2.765.012.000.000	47	0.7639	0.00789	0.0138
32	PT. Bank DKI	51	13.547.165.000.000	47	0.8971	0.00029	0.0492
33	PT. BPD Bali	48	6.005.325.000.000	46	0.7246	0.00907	0.0076
34	PT. BPD Jambi	44	1.545.114.000.000	49	0.6193	0.01506	0.004
35	PT. BPD Jawa Barat dan Banten	35	26.040.869.000.000	48	0.8944	0.00709	0.0078
36	PT. BPD Kalimantan Barat	48	4.006.548.000.000	44	0.8023	0.01073	0.0012
37	PT. BPD Kalimantan Selatan	44	3.682.436.000.000	44	0.7815	0.01052	0.0129
38	PT. BPD Nusa Tenggara Barat	51	1.874.587.000.000	44	0.7328	0.00848	0.0343
39	PT. BPD Riau Kepri	51	13.132.885.719.317	42	0.7193	0.0064	0.0112
40	PT. BPD Sumatera Barat (Bank Nagari)	45	6.810.695.000.000	46	0.7554	0.00629	0.0366
41	PT. Bank China Trust Indonesia	42	4.833.199.000.000	11	0.5609	0.01292	0.0402
42	PT. Bank Commonwealth	46	11.623.771.000.000	18	0.961	0.00068	0.0134
43	PT. Bank Rabobank International Indonesia	44	12.035.852.000.000	18	0.9623	0.00142	0.0453

(LANJUTAN)

No.	Nama Bank	Score GCG	Total Aset	AGE	BOPO	SDROA	NPL
44	PT. Bank Resona Perdania	45	7.439.303.000.000	50	0.6793	0.00497	0.0566
45	Standard Chartered Bank	34	43.353.846.000.000	39	0.7761	0.00367	0.0601
46	The Hongkong & Shanghai B.C	49	46.471.323.000.000	124	0.6275	0.00352	0.1049

LAMPIRAN 3 DATA VARIABEL BANK SAMPEL TAHUN 2009

No.	Nama Bank	Score GCG	Total Aset	AGE	BOPO	SDROA	NPL
1	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	55	227.496.067.000.000	63	0.8486	0.003217	0.0468
2	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	54	316.347.029.000.000	114	0.7766	0.006802	0.0352
3	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	47	58.447.667.000.000	112	0.8829	0.00281	0.0336
4	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	54	394.616.604.000.000	11	0.7072	0.005382	0.028
5	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	52	15.432.309.000.000	36	0.9624	0.001133	0.0347
6	PT. Bank Bukopin, Tbk	47	37.173.318.000.000	16	0.8693	0.004294	0.0281
7	PT. Bank Bumi Arta, Tbk	54	2.403.187.000.000	42	0.8229	0.004054	0.0215
8	PT. Bank Central Asia Tbk	55	282.392.324.000.000	54	0.6868	0.007179	0.0073
9	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	49	107.104.274.000.000	54	0.8298	0.005869	0.0306
10	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	55	98.593.719.000.000	53	0.6772	0.005248	0.0464
11	PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk	53	21.591.830.000.000	20	0.7765	0.004471	0.0111
12	PT. Bank Ganesha	52	1.411.461.000.000	17	0.9485	0.002023	0.0208
13	PT. Bank Hana	43	1.843.562.000.000	20	0.981	0.00186	0.0224
14	PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	50	2.403.699.000.000	35	0.8535	0.005836	0.0129
15	PT. Bank ICB Bumiputera Tbk	50	7.005.700.000.000	20	0.9884	0.001148	0.0563
16	PT. Bank Index Selindo	50	1.859.684.000.000	17	0.8906	0.002452	0.0017
17	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	51	60.965.774.000.000	50	1.0264	0.002815	0.0239
18	PT. Bank Maspion Indonesia	35	2.324.556.000.000	20	0.9095	0.002092	0.0133
19	PT. Bank Mega Tbk	42	39.684.622.000.000	40	0.8591	0.003955	0.017
20	PT. Bank Mutiara Tbk	29	7.531.145.000.000	5	0.9266	0.01757	0.3759
21	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	37	3.896.393.000.000	37	0.8928	0.002866	0.0183
22	PT. Bank OCBC NISP Tbk	45	37.052.596.000.000	68	0.8424	0.00412	0.0317
23	PT. Bank of India Indonesia Tbk	45	1.537.378.000.000	41	0.7457	0.006521	0.0182

(LANJUTAN)

No.	Nama Bank	Score GCG	Total Aset	AGE	BOPO	SDROA	NPL
24	PT. Bank Permata Tbk	44	56.308.069.000.000	7	0.8918	0.00344	0.0399
25	PT. Bank SBI Indonesia	42	1.142.551.000.000	39	0.9157	0.00137	0.0411
26	PT. PAN Indonesia Bank Tbk	53	77.857.418.000.000	38	0.8474	0.00406	0.0315
27	PT. Bank Andara	30	217.228.000.000	20	2.907	0.04037	0.0594
28	PT. Bank Harda Internasional	45	1.289.600.000.000	16	0.9452	0.00257	0.0337
29	PT. Bank Ina Perdana	40	846.361.000.000	19	0.8254	0.00706	0.0044
30	PT. Bank Jasa Jakarta	49	3.285.185.515.261	25	0.752	0.00704	0.0075
31	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	48	22.272.246.000.000	51	0.8406	0.00774	0.0051
32	PT. Bank Victoria International Tbk	52	7.359.018.223.000	17	0.9205	0.00302	0.03
33	BPD Kalimantan Timur	54	13.314.322.000.000	44	0.6369	0.00926	0.0137
34	BPD Yogyakarta	55	3.491.910.000.000	48	0.7517	0.00631	0.0136
35	PT. Bank DKI	52	15.343.528.000.000	48	0.8846	0.00025	0.0576
36	PT. BPD Bali	52	6.609.136.000.000	47	0.6672	0.00882	0.0068
37	PT. BPD Jambi	47	1.754.383.000.000	50	0.6294	0.00993	0.0056
38	PT. BPD Jawa Barat dan Banten	52	32.457.004.000.000	49	0.773	0.00786	0.0197
39	PT. BPD Jawa Tengah	42	14.776.778.000.000	46	0.7136	0.01134	0.0026
40	PT. BPD Kalimantan Barat	51	4.899.140.000.000	45	0.8135	0.00865	0.0009
41	PT. BPD Kalimantan Selatan	51	4.091.212.000.000	45	0.6575	0.01205	0.0117
42	PT. BPD Nusa Tenggara Barat	47	2.216.396.000.000	45	0.7502	0.0063	0.0407
43	PT. BPD Papua	51	9.462.547.842.517	43	0.6972	0.00034	0.0181

(LANJUTAN)

No.	Nama Bank	Score GCG	Total Aset	AGE	BOPO	SDROA	NPL
44	PT. BPD Riau Kepri	53	10.252.506.390.623	43	0.7383	0.00664	0.0138
45	PT. BPD Sulawesi Utara	50	3.336.846.000.000	48	0.8984	0.00508	0.0051
46	PT. BPD Sumatera Barat (Bank Nagari)	44	8.138.693.000.000	47	0.7985	0.00635	0.033
47	PT. Bank Capital Indonesia Tbk	25	3.459.182.000.000	20	0.8603	0.00241	0.0132
48	PT. Bank China Trust Indonesia	34	4.682.192.000.000	12	0.821	0.00958	0.0402
49	PT. Bank Commonwealth	48	13.972.852.000.000	19	0.9897	0.00132	0.0134
50	PT. Bank Rabobank International Indonesia	38	11.319.215.000.000	19	0.8395	0.00331	0.056
51	PT. Bank Resona Perdania	31	6.712.894.000.000	51	0.533	0.00584	0.0566
52	PT. Bank Windu Kentjana International Tbk	38	2.798.874.000.000	35	0.9192	0.00153	0.0076
53	Standard Chartered Bank	35	38.825.030.000.000	40	0.7789	0.00501	0.0601
54	The Bangkok Bank Comp, LTD	39	4.310.410.000.000	41	0.3137	0.00768	0.0889
55	The Hongkong & Shanghai B.C	49	39.191.773.000.000	125	0.6521	0.00438	0.1049

LAMPIRAN 4 DATA VARIABEL BANK SAMPEL TAHUN 2010

No.	Nama Bank	Score GCG	Total Aset	AGE	BOPO	SDROA	NPL
1	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	55	248.580.529.000.000	64	0.7599	0.005391	0.0428
2	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	55	404.285.602.000.000	115	0.7086	0.007737	0.0278
3	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	44	68.385.539.000.000	113	0.8328	0.003482	0.0326
4	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	53	449.774.551.000.000	12	0.6643	0.006887	0.024
5	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	53	17.063.094.000.000	37	0.9175	0.001925	0.0258
6	PT. Bank Bukopin, Tbk	49	47.489.366.000.000	17	0.8476	0.004403	0.0322
7	PT. Bank Bumi Arta, Tbk	56	2.661.052.000.000	43	0.8562	0.003248	0.0225
8	PT. Bank Central Asia Tbk	56	324.419.069.000.000	55	0.651	0.007784	0.0064
9	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	51	143.652.852.000.000	55	0.768	0.005131	0.0253
10	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	52	118.206.573.000.000	54	0.9042	0.007991	0.0325
11	PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk	54	21.522.321.000.000	21	0.7632	0.003983	0.0035
12	PT. Bank Ganesha	51	1.502.806.000.000	18	0.8664	0.005021	0.014
13	PT. Bank Hana	47	2.378.849.000.000	21	0.8032	0.002354	0.0058
14	PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	37	3.245.762.000.000	36	0.793	0.005985	0.0178
15	PT. Bank ICB Bumiputera Tbk	52	8.659.899.000.000	21	0.946	0.000747	0.0434
16	PT. Bank Index Selindo	50	2.645.547.000.000	18	0.9056	0.002192	0.0006
17	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	51	75.168.707.000.000	51	0.9226	0.001779	0.0309
18	PT. Bank Maspion Indonesia	42	2.248.124.737.000	21	0.8883	0.003278	0.0066
19	PT. Bank Mayapada International Tbk	50	10.102.288.000.000	21	0.9017	0.003656	0.0327
20	PT. Bank Mega Tbk	38	51.729.051.000.000	41	0.7779	0.005046	0.009
21	PT. Bank Mestika Dharma	54	5.989.656.000.000	55	0.6666	0.00959	0.0548
22	PT. Bank Mutiara Tbk	52	10.783.886.000.000	6	0.7086	0.005956	0.2484
23	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	34	5.280.892.166.000	38	0.8517	0.002767	0.0067

(LANJUTAN)

No.	Nama Bank	Score GCG	Total Aset	AGE	BOPO	SDROA	NPL
24	PT. Bank OCBC NISP Tbk	46	50.141.559.000.000	69	0.8272	0.00301	0.0199
25	PT. Bank of India Indonesia Tbk	43	1.570.332.000.000	42	0.7335	0.00719	0.0355
26	PT. Bank Permata Tbk	45	73.849.285.000.000	8	0.8483	0.00403	0.0265
27	PT. Bank SBI Indonesia	48	1.595.024.580.904	40	0.892	0.00178	0.0738
28	PT. Bank UOB Indonesia	50	38.302.125.000.000	54	0.7085	0.00514	0.0224
29	PT. PAN Indonesia Bank Tbk	55	108.995.334.000.000	39	0.8349	0.00424	0.0436
30	PT. Bank Andara	32	346.615.000.000	21	15.918	0.01943	0.028
31	PT. Bank Harda Internasional	47	1.526.243.000.000	17	0.8899	0.00533	0.0226
32	PT. Bank Ina Perdana	39	948.787.226.596	20	0.9388	0.00288	0.0232
33	PT. Bank Jasa Jakarta	50	3.808.585.000.000	26	0.7296	0.00608	0.0025
34	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	46	2.077.274.000.000	19	0.83	0.00477	0.0137
35	PT. Bank Pundi Indonesia	49	1.561.622.000.000	18	1.575	0.0923	0.5096
36	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	49	34.522.573.000.000	52	0.8004	0.0071	0.0114
37	PT. Bank Victoria International Tbk	52	10.304.853.000.000	18	0.8821	0.00432	0.0507
38	BPD Kalimantan Timur	54	15.182.958.569.106	45	0.5529	0.01033	0.033
39	BPD Yogyakarta	52	4.171.083.000.000	49	0.7353	0.00615	0.0139
40	PT. Bank DKI	54	15.562.937.422.000	49	0.8796	0.00021	0.041
41	PT. BPD Bali	55	9.077.935.000.000	48	0.6896	0.00879	0.0057
42	PT. BPD Bengkulu	54	1.520.027.394.427	41	0.7024	0.01631	0.0166
43	PT. BPD Jambi	53	2.212.066.000.000	51	0.5755	0.0138	0.004

(LANJUTAN)

No.	Nama Bank	Score GCG	Total Aset	AGE	BOPO	SDROA	NPL
44	PT. BPD Jawa Barat dan Banten	40	43.445.700.000.000	50	0.766	0.00688	0.0186
45	PT. BPD Jawa Tengah	45	18.812.167.000.000	47	0.7961	0.00662	0.0053
46	PT. BPD Kalimantan Selatan	55	4.543.512.000.000	46	0.6207	0.01069	0.0116
47	PT. BPD Nusa Tenggara Barat	51	2.761.259.671.025	46	0.7243	0.00249	0.0292
48	PT. BPD Nusa Tenggara Timur	54	4.496.883.909.635	49	0.721	0.00396	0.0249
49	PT. BPD Papua	52	10.910.608.525.523	44	0.7067	0.0004	0.0095
50	PT. BPD Riau Kepri	54	12.918.692.410.761	44	0.7009	0.00734	0.0245
51	PT. BPD Sulawesi Utara	52	4.323.410.000.000	49	0.8509	0.0094	0.0098
52	PT. BPD Sumatera Barat (Bank Nagari)	44	10.307.541.000.000	48	0.7634	0.00642	0.0331
53	PT. Bank Capital Indonesia Tbk	24	4.399.404.000.000	21	0.9175	0.00213	0.0103
54	PT. Bank China Trust Indonesia	33	5.372.525.000.000	13	0.7683	0.00911	0.0612
55	PT. Bank Commonwealth	44	11.543.836.000.000	20	10.132	0.00072	0.0145
56	PT. Bank KEB Indonesia	47	3.603.620.402.000	20	0.3441	0.01062	0.005
57	PT. Bank Rabobank International Indonesia	46	12.848.040.000.000	20	0.8955	0.00194	0.0484
58	PT. Bank Resona Perdania	24	7.983.583.000.000	52	0.5974	0.01074	0.0299
59	PT. Bank Windu Kentjana International Tbk	39	4.354.460.000.000	36	0.9121	0.00242	0.0208
60	Citibank N.A	42	55.566.028.000.000	43	0.7125	0.01063	0.0281
61	Standard Chartered Bank	36	39.662.862.000.000	41	0.8864	0.00124	0.0715
62	The Bangkok Bank Comp, LTD	41	4.416.887.000.000	42	0.8816	0.00991	0.0722
63	The Hongkong & Shanghai B.C	51	42.600.549.000.000	126	0.8285	0.00519	0.0245

LAMPIRAN 5 DATA VARIABEL BANK SAMPEL TAHUN 2011

No.	Nama Bank	Score GCG	Total Aset	AGE	BOPO	SDROA	NPL
1	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	55	299.058.161.000.000	65	0.726	0.006209	0.036
2	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	42	89.121.459.000.000	114	0.8175	0.003789	0.0275
3	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	56	551.891.704.000.000	13	0.6722	0.006986	0.022
4	PT. Bank Agroniaga Tbk	23	3.481.155.340.000	22	0.92	0.005564	0.0355
5	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk	53	19.185.436.308.366	38	0.9243	0.002091	0.0296
6	PT. Bank Bumi Arta, Tbk	28	2.963.148.453.513	44	0.8668	0.004187	0.0107
7	PT. Bank Central Asia Tbk	53	381.908.353.000.000	56	0.609	0.008462	0.005
8	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	49	166.801.130.000.000	56	0.761	0.008233	0.0264
9	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk	55	141.934.432.000.000	55	0.8175	0.006844	0.0271
10	PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk	37	24.156.715.000.000	22	0.81	0.003109	0.0074
11	PT. Bank Hana	52	3.682.330.000.000	22	0.8526	0.002317	0.007
12	PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	31	5.085.762.000.000	37	0.8003	0.007348	0.0165
13	PT. Bank ICB Bumiputera Tbk	43	7.299.826.427.000	22	1.1463	0.003682	0.0625
14	PT. Bank Internasional Indonesia Tbk	56	94.919.111.000.000	52	0.9275	0.003348	0.0214
15	PT. Bank Maspion Indonesia	38	2.797.581.866.000	22	0.9144	0.003668	0.0057
16	PT. Bank Mayapada International Tbk	50	12.951.201.230.000	22	0.8338	0.004867	0.0257
17	PT. Bank Mega Tbk	51	61.909.027.000.000	42	0.8184	0.004693	0.0098
18	PT. Bank Mestika Dharma	53	6.728.774.000.000	56	0.6262	0.00915	0.0356
19	PT. Bank Mutiara Tbk	55	13.127.198.000.000	7	0.8722	0.009252	0.0624
20	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk	31	6.572.646.723.000	39	0.8577	0.003038	0.0088
21	PT. Bank OCBC NISP Tbk	52	59.834.397.000.000	70	0.7985	0.004042	0.0126
22	PT. Bank Permata Tbk	43	101.324.002.000.000	9	0.854	0.003395	0.02
23	PT. Bank SBI Indonesia	48	2.111.742.873.588	41	0.8631	0.002471	0.0361

(LANJUTAN)

No.	Nama Bank	Score GCG	Total Aset	AGE	BOPO	SDROA	NPL
24	PT. Bank Sinarmas Tbk	54	16.658.656.000.000	22	0.9355	0.00176	0.0088
25	PT. Bank UOB Indonesia	56	55.248.247.000.000	55	0.7755	0.00457	0.0117
26	PT. PAN Indonesia Bank Tbk	56	124.754.179.000.000	40	0.8026	0.00449	0.0356
27	PT. Bank Andara	41	730.108.000.000	22	15.506	0.00941	0.0003
28	PT. Bank Harda Internasional	44	1.577.535.000.000	18	0.927	0.00361	0.0118
29	PT. Bank Ina Perdana	49	1.444.742.379.584	21	0.9922	0.00067	0.011
30	PT. Bank Jasa Jakarta	52	4.148.096.337.241	27	0.7275	0.00575	0.0037
31	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	44	2.546.225.431.205	20	0.8274	0.00518	0.0116
32	PT. Bank Pundi Indonesia	49	5.993.039.000.000	19	11.869	0.00504	0.0912
33	PT. Bank Sinar Harapan Bali	52	1.018.197.518.722	41	0.8698	0.00487	0.0194
34	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	49	46.651.141.000.000	53	0.7657	0.00878	0.0072
35	PT. Bank Victoria International Tbk	55	11.802.562.942.000	19	0.7836	0.00572	0.0238
36	BPD Kalimantan Timur	54	23.094.322.000.000	46	0.6386	0.00648	0.029
37	BPD Yogyakarta	53	4.807.602.000.000	50	0.7496	0.00548	0.0119
38	PT. Bank DKI	50	19.505.388.000.000	50	0.7974	0.00019	0.0312
39	PT. BPD Bali	52	10.587.225.000.000	49	0.6974	0.00726	0.0057
40	PT. BPD Bengkulu	51	2.169.035.413.033	42	0.7812	0.00567	0.0067
41	PT. BPD Jambi	52	3.092.576.000.000	52	0.6116	0.00787	0.0036
42	PT. BPD Jawa Barat dan Banten	47	54.448.658.000.000	51	0.8002	0.00592	0.0121
43	PT. BPD Jawa Tengah	50	22.982.127.000.000	48	0.7911	0.0057	0.0104

(LANJUTAN)

No.	Nama Bank	Score GCG	Total Aset	AGE	BOPO	SDROA	NPL
44	PT. BPD Jawa Timur	54	24.846.516.000.000	50	0.6002	0.01038	0.0097
45	PT. BPD Kalimantan Selatan	51	6.447.346.000.000	47	0.7468	0.00681	0.0096
46	PT. BPD Riau Kepri	56	16.983.604.648.229	45	0.7515	0.00484	0.0257
47	PT. BPD Sulawesi Utara	47	5.298.034.000.000	50	0.8496	0.00411	0.0126
48	PT. BPD Sumatera Barat (Bank Nagari)	46	12.895.244.347.953	49	0.7882	0.00635	0.0276
49	PT. Bank Anz Indonesia	48	27.322.783.000.000	38	0.8866	0.00406	0.0243
50	PT. Bank Capital Indonesia Tbk	34	4.694.939.000.000	22	0.9282	0.00271	0.0058
51	PT. Bank Commonwealth	43	15.148.632.000.000	21	0.9767	0.001	0.0081
52	PT. Bank KEB Indonesia	49	3.873.290.241.000	21	0.3719	0.00898	0.0043
53	PT. Bank Rabobank International Indonesia	46	13.327.844.000.000	21	0.9526	0.00186	0.0283
54	PT. Bank Resona Perdania	25	10.316.957.000.000	53	0.6111	0.00726	0.0224
55	PT. Bank Windu Kentjana International Tbk	49	6.452.794.000.000	37	0.9297	0.00251	0.0218
56	Citibank N.A	41	58.848.890.000.000	44	0.8021	0.00824	0.0142
57	Standard Chartered Bank	35	47.517.920.000.000	42	0.8078	0.00258	0.0787
58	The Hongkong & Shanghai B.C	47	55.406.100.000.000	127	0.8072	0.00674	0.0112
59	The Royal Bank of Scotland N.V	41	3.834.597.000.000	4	0.9837	0.00111	0.0293